Halim Purnomo

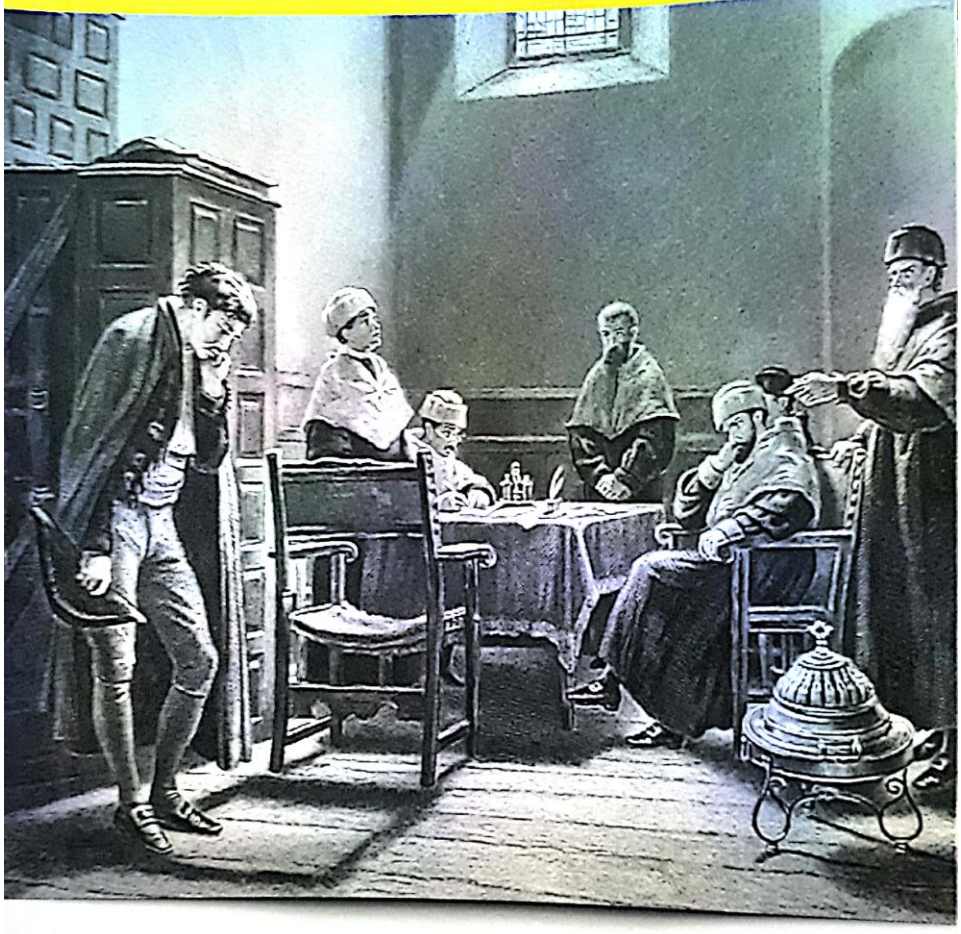

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Copyright, Nopember 2019
Dr. HALIM PURNOMO

Penulis: Dr. Halim Purnomo
Editor : Tri Wahyono
Desain: Djoko Supriyanto

Diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Psikologi Pendidikan
Dr. Halim Purnomo, __ Yogyakarta
LP3M UMY
XII + 258; 16.5 x 24cm.

ISBN 978-623-7054-18-4

Prakata

Pendidikan di Indonesia kini sudah memasuki era milenial, di mana kemudahan segala akses pembelajaran berbasis digital. Pergeseran dari fungsi guru sebagai *center of teaching* menjadi fasilitator pembelajaran menuntutnya lari cepat untuk mampu adaptasi komunikasi dan informasi. Pergeseran periodisasi inipun menuntut lembaga pendidikan menyiapkan kelengkapan pembelajaran sesuai dengan tantangan dan tuntutan. Begitu juga dalam proses pembentukan peserta didik menjadi jiwa yang pembelajar dari masa ke masa, sekolah perlu improvisasi secara berkelanjutan mulai dari menyiapkan SDM yang mumpuni, manajemen serta administrasi sekolah yang kompetitif. Artinya, lembaga pendidikan yang tidak mampu *up date* dengan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat landas, maka dengan sendirinya akan meninggalkan masa kejayaannya. Ada pepatah arab *"man 'arafa bu'da al safari ista'adda"* bagi siapa saja yang mengetahui akan jauhnya perjalanan yang akan dilalui, maka dia harus mempersiapkan diri".

Tradisi terdahulu siswa yang hebat itu ditandai dengan hebat kognitifnya. Sekarang konsep itu sudah mulai berpindah seiring perkembangan waktu. Suksesnya peserta didik di era milenial ini tidak hanya mampu mengembangkan diri sesuai tuntutan dan tantangan zaman, akan tetapi memiliki kemampuan kontrol diri sesuai dengan nilai-nilai budaya local.

Pengaruh positif maupun negatif di era milenial seperti sekarang ini sudah barang tentu selalu ada di depan mata. Akan tetapi perubahan zaman inilah yang tidak akan bisa terbendung oleh alat secanggih apapun, karena kecanggihan alat itu sendiri merupakan produk dari era milenial. Pengaruh positifnya bisa dalam bentuk perkembangan cara mengkases segala bentuk

informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan pengaruh negatif era sekarang ini terhadap peserta didik sebagai generasi bangsa akan tergilas bagi yang tidak mampu berkompetisi dikancah perubahan dan kemajuan.

Selanjutnya, buku ini sengaja disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dengan bumbu-bumbu materi yang kombinatif. Warna-warni pengembangan era milenial dalam konsep pembelajaran akan terasa pada saat membaca. Buku ini dapat digunakan sebagai pegangan dosen, guru serta mahasiswa yang konsen dalam ilmu Pendidikan harapannya agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengelolaan Pendidikan secara umum.

Penyelesaian buku ini sudah barang tentu tidak terlepas dari doa dan kontribusi tangan-tangan hangat berbagai pihak. Perkenankan penulis menghaturkan terima kasih khusus kepada Ibu Tercinta di Grinting, Brebes Hj. Siti Amaliah dan Ibu di Cirebon Hj. E'ah Ruhiyah, beserta kedua keluarga besar. Selanjutnya terimakasih yang terbungkus dalam kado cinta dan kasih untuk Istri tercinta Husnul Khotimah Abdi, M. Pd.I yang selalu direpotkan dengan berbagai aktivitas di rumah demi penulis menyelesaikan tugas pena ini. Selanjutnya mutiara-mutiaraku Malqie Dzilhani Purnomo (9 tahun) kini kelas 4 SD Muhammadiyah Tamantirto Bantul Yogyakarta, Ghaisan Nizhami Purnomo (6 tahun) dan Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo (5 tahun) TK dan Play Group ABA ('Aisyiyah Bustanul Athfal) Godegan Tamantirto Bantul Yogyakarta yang selalu menjadi amunisi semangat mengabdi penulis pada ilmu pengetahuan. Tanpa mereka, penulis tidak akan bisa berbuat banyak seperti sekarang ini. Selanjutnya terima kasih penulis persembahkan kepada Rektor dan Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, dan semua civitas akademika yang selalu mensupport penulis untuk bisa aktif mengabdi kepada Negeri melalui dunia

“pena” ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan ke berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu semoga tidak mengurangi hormat dan terima kasih ini.

Selanjutnya tidak ada kata sempurna dari karya pena yang kecil ini. Masukan dan kritikan dari semua sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan karya ini pada edisi revisi selanjutnya. Semua masukan dan kritikan bisa disampaikan ke Nomor 081902623209 atau email halimpurnomo@umy.ac.id

Sekali lagi terima kasih dan mohon doa semoga karya pena yang kecil ini bisa menghadirkan manfaat besar untuk dunia. Aamien.

Mengutip Visi :

Siap dipimpin dan siap memimpin (Ponpes Gontor)

Membaca dan dibaca dunia (SPs UIN Jakarta)

Mendunia dengan karya (Halim Purnomo)

Yogyakata, November 2019

Halim Purnomo

Sambutan Direktur Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

اَلسَّلاَ مُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ
اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ اْلأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ
وَعَلَى اَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Pada dasarnya, pendidikan merupakan usaha sistematik yang direncanakan dan disusun untuk tujuan mengembangkan bakat-bakat dan potensi-potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang humanis supaya melahirkan perilaku unggul yang didasari sifat-sifat kemandirian dan kepribadian (karakter) yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan pribadinya dan kehidupan kesehariannya di masyarakat. Peserta didik diharapkan secara aktif dapat mengenali dan mengembangkan potensi dan karakter dirinya dalam bingkai kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual dan menghasilkan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukannya.

Diharapkan juga, dalam proses pembelajaran peserta didik mampu mengikuti desain pembelajaran yang disusun, dan melahirkan sosok manusia kritis, pembelajar sejati, mengedepankan etika dan memiliki kemandirian dalam berpikir dan bertindak dalam pengambilan keputusan secara benar dengan landasan moral dan nilai-nilai keagamaan yang dianutnya. Sehingga, dalam proses pendidikan ini, peran guru, dosen, fasilitator maupun instruktur menjadi sangat vital guna memastikan proses pembelajaran dalam memenuhi target-target keluaran *(output)* dan capaian *(outcomes)* dari pendidikan itu sendiri.

Saat ini, pendidikan berhadapan dengan tantangan dalam era baru yang dikenali sebagai era milenial atau disebut juga “era disruptif” dari revolusi industri generasi keempat. Istilah “disruptif *(disruption)”* ini pertama kalinya

muncul dari Clayton Christensen di tahun 1997 dimana gagasan *disruption innovation* diperkenalkannya dalam dunia bisnis. Inovasi distruptif memiliki makna sebagai cara untuk eksis atau bertahan yang tidak hanya mementingkan kondisi saat ini namun telah mengantisipasi pemasalahan dan kebutuhan di masa yang akan datang. Pendidikan di era disruptif ini (revolusi industri keempat) ini bermakna bahwa pendidikan perlu melakukan langkah-langkah pengembangan dan inovasi dalam proses pembelajarannya yang membantu menciptakan metode dan pendekatan baru yang pada akhirnya pendekatan tersebut akan menggantikan metode dan pendekatan pendidikan terdahulu. Inovasi disruptif dalam bidang pendidikan menuntut gur dan Lembaga Pendidikan untuk mengembangkan suatu sistem dan pelayanan pendidikan dengan cara yang tak terduga saat ini di kalayak praktisi pendidikan, yang pada umumnya dengan menciptakan sistem yang berbeda dengan yang ada saat ini. Bagaimana peran guru dan Lembaga Pendidikan untuk dapat menciptakan peluang dalam Sistem Pendidikan dan Proses Pembelajaran saat ini, dan tetap mampu mencapai target dan tujuan Pendidikan yang sebenarnya, dengan tetap mengikuti perkembangan peradaban manusia yang sarat dengan perubahan teknologi secara cepat ?

Buku “Psikologi Pendidikan antara Tuntutan dan Tantangan Pendidikan Karakter di Era Milenial” yang disusun oleh Dr. Halim Purnomo, M.Pd.I, Dosen Tetap Program Studi Doktor (S3) Psikologi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini, secara lengkap mengupas topik Pendidikan di Era Millenial tersebut. Beliau mengupas dengan lengkap dan sistematis dari aspek tataran psikologi Pendidikan, menyajikan point demi point tantangan yang dihadapi di era Millenial ini, dan secara komprehensif mampu menyajikan tulisan berbobot

mengenai aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan oleh guru dan Lembaga Pendidikan dalam mengembangkan Pendidikan di era Millenial ini.

Atas nama, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, saya menyambut baik diterbitkannya buku ini dimana buku ini bisa menjadi rujukan di dunia Pendidikan untuk meramu strategi-strategi pembelajaran dan Sistem Pendidikan yang mampu merespon dengan arif di Era Disruptif ini. Semoga buku ini juga menjadi amal jariyah bagi Dr. Halim Purnomo dan menjadi kontribusi nyata pemikiran-pemikiran baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sekali lagi, selamat dan sukses, semoga menjadi barokah. Amiin.

وَالسَّلاَ مُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَا تُهُ

Yogyakarta, Januari 2018

Direktur Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Ir. Sri Atmaja P. Rosyidi, ST., M.Sc.Eng., PG.Cert, Ph.D., P.Eng., IPM.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Penulis
Kata Sambutan Direktur Pascasarjana UMY
Daftar Isi

BAB I PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN 1
A. Selayang Pandang Psikolgi Pendidikan 1
B. Sejarah Psikologi Pendidikan 3
C. Perintis Psikologi Pendidikan 11
D. Psikologi Pendidikan dalam Teori dan Praktek Pendidikan 14
E. Memahami Metode-Metode dalam Psikologi Pendidikan 16

BAB II TANTANGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI ERA MILENIAL 23
A. Pendidikan 23
B. Pengajaran 26
C. Hubungan Pendidikan dengan Pengajaran 29
D. Psikologi Pendidikan dan Perannya dalam Pendidikan 32

BAB III BELAJAR DI ERA MILENIAL 35
A. Belajar dari masa ke masa 35
B. Urgensi Belajar 38
C. Teori Pokok Belajar 39
1. Teori Belajar Behavioristik 40
2. Teori Belajar Kognitif 47
3. Teori Belajar Konstruktivisme 52
4. Teori Humanistik 55
5. Teori Sibernetik 58
D. Proses dan Fase Belajar 59
E. Gaya Belajar 61
F. Faktor yang Mempengaruhi Belajar 65

BAB IV MOTIVASI DAN EVALUASI BELAJAR 82
A. Motivasi Belajar 82
B. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran 88
C. Pemahaman Teori Motivasi Dengan Pendekatan Multidisipliner 89
D. Evaluasi Belajar 97

BAB V MODIVIKASI PENGELOLAAN KELAS 104
A. Pengelolaan Kelas 104
B. Regulasi di Dalam Kelas 106

BAB VI PEMBELAJARAN DI ERA MILENIAL 115
A. Dasar Perencanaan Pembelajaran 115
B. Paradigma Mengajar 118
C. Model dan Metode Pokok serta Strategi dan Tahapan Mengajar122
D. Strategi dan Tahapan Mengajar 143

BAB VII BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF 146
A. Tuntutan Berpikir 146
B. Deskripsi Berpikir Kritis Dan Kreatif 147
C. Proses Berpikir Dan Meningkatkan Usaha Berpikir 152
D. Jenis-Jenis Dan Tingkatkan dalam Berpikir 156
E. Fungsi Berpikir 157

BAB VIII BAKAT DAN INTELEGENSI 159
A. Bakat 159
B. Intelegensi 166
1. Pengertian Intelegensi 166
2. Kajian Intelegensi Menurut Para Ahli 167
3. Macam-Macam Intelegensi 167
4. Macam-Macam Tes Intelegensi 168
5. Faktor-Faktor yang Menentukan Intelegensi 169
6. Ciri-Ciri Perbuatan Intelegensi 170

BAB IX KEPRIBADIAN GURU DI ERA MILENIAL 172
A. Karakteristik Kepribadian Guru 172
B. Fleksibilitas Kognitif Guru 176
C. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru 179
D. Kompetensi Profesionalisme Guru 182

BAB X LUPA, JENUH DAN KESULITAN BELAJAR 200
A. Definisi Lupa 200
1. Faktor Penyebab Lupa 201
2. Cara mengurangi lupa 202
B. Kejenuhan dalam Belajar 204
C. Kesulitan dalam Belajar 207

BAB XI PSIKOSIMATIK **215**
A. Pengertian Psikosomatik 215
B. Hubungan Emosi dan Badan 219
C. Gangguan dan Gejala Psikosomatik 219
D. Jenis-Jenis Psikosomatik 223
E. Pengobatan Gangguan Psikosomatik 227
F. Pencegahan Gangguan Psikosomatik 228

BAB XII PENUTUP
Daftar Pustaka
Glosarium
Indeks
Bio Data Penulis

BAB 1
PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN

A. Selayang Pandang Psikologi Pendidikan

Psikologi berasal dari bahasa Yunani *"psyche"* yang arti jiwa dan "logos" yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata) psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejala, proses, maupun latar belakangnya. Beberapa pandangan para ahli mengenai definisi psikologi antara lain:

Singgih Dirgagunarsa berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Plato dan Aristoteles lebih mengedepankan hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir dalam kajian psikologi. John Broadus Watson, berpandangan bahwa penekanan kajian psikologis pada tampak lahiriah tingkah laku berdasarkan hasil observasi yang objektif dari rangsangan dan respons. Sedangkan Woodworth dan Marquis beranggapan bahwa penekanan psikologi lebih intens pada interaksi individu terhadap alam sekitar di mana mereka tinggal.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, penulis berpandangan bahwa penekanan psikologi tetap pada sisi perilaku induvidu, hanya saja berkorelasi dengan masyarakat dan alam di mana mereka berkomunitas. Artinya, secara gaya interaksi individu dapat mendeskripsikan perilaku individu itu sendiri dalam proses beradaptasi. Sehingga psikologi memberikan edukasi bagaimana menjadi individu yang mampu hidup di mana dan bersama siapa.

Secara umum psikologi berorientasi pada tingkah laku manusia yang dimulai dari gejala-gela, tindak-tanduk sampai dengan solusi yang dapat ditawarkan utk persoalan psikologis manusia. Sedangkan pengertian pendidikan merupakan suatu lembaga yang berfungsi menanamkan dan

mewariskan norma dan tingkah laku manusia yang mengarahkan pada pengetahuan dan memahami dirinya sendiri untuk mempersiapkan bagian dari masyarakat secara utuh. Dalam konsep lain sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir adalah proses memanusiakan manusia.

Konteks ini, psikologi pendidikan merupakan sebuah ilmu yang khusus mempelajari kejiwaan pada masyarakat pendidikan baik dari mulai *input*, proses sampai dengan *out put* bahkan *outcome.* Kesuksesan maupun kegagalan masyarakat pendidikan dapat dilihat lebih khusus dari proses itu semua. Berikut ini pandangan tentang psikologi pendidikan menurut para ahli antara lain:

H. C. Whitherington berpendapat bahwa psikologi pemdidikan merupakan proses-proses dan faktor-faktor sistematis yang berhubungan dengan *input, proses, output* dan *outcame* pada pembentukan jati diri manusia seutuhnya. Selanjutnya Lester. D. Crow dan Alice Crow berpendapat *Educational psychology can be regarded as an applied science in that is seeks to explain learning according to scienfitically determined principles and facts concerning human behavior* (psikologi pendidikan dapat dipandang sebagai ilmu pengetahuan praktis, yang berguna untuk menerangkan belajar sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan secara ilmiah dan fakta- fakta sekitar tingkah laku manusia) dan tingkah laku manusia dengan dunia sekitarnya. Carter V. Good berpendapat lebih spesifik bahwa Psikologi pendidikan penekanannya pada hakekat belajar. Sedangkan WS. Winkel S. J., berpendapat secara komprehensif menyangkut prasyarat-prasyarat bagi peserta didik, jenis belajar dan fase-fase proses belajar.

Jadi determinasi psikologi pendidikan lebih pada proses pembentukan perilaku individu peserta didik itu sendiri dari mulai dari *input,* proses, output serta *outcome* sehingga mereka ke depannya dapat memaksimalkan potensi

yang dimiliki agar mampu beradaptasi dan *survive* di masa dan di mana mereka berada.

B. Sejarah Psikologi Pendidikan

Tokoh paling dikenal publik psikologi dalam sejarah start perkembangan psikologi pendidikan lebih didominasi pria kulit putih, seperti James, Dewey, dan Thorndike. Hal ini berawal adanya undang-undang dan kebijakan hak-hak sipil pada 1960-an, hanya ada beberapa non kulit putih yang berhasil keluar dari rintangan diskriminasi rasial pada kegiatan riset dibidang psikologi (Bank, 1998). Dua tokoh Amerika keturunan Afrika (Afrika-Amerika) yang sangat populer dibidang psikologi antara lain Mamie dan Kenneth Clark, yang pernah menyelesaikan penelitian tentang identitas dan konsep diri anak-anak di Afrika–Amerika (Clark & Clark, 1939). Selanjutnya pada tahun 1971, Kenneth Clark menjadi Presiden American Psychological Association. Pada, 1932, seorang psikolog dari negara Latin, Goerde Sanchez berkesimpulan bahwa tes kecerdasan secara kultural telah menjadi bias dan merugikan etnis minoritas dikalangan anak-anak.

Kejadian ini pun dialami oleh minoritas lainnya, minoritas perempuan yang mengalami berbagai rintangan untuk mendapat jenjang akademik tinggi merasa kesulitan untuk merasakan hasil riset psikologi sebagaimana dialami oleh Letta Hollingworth. Dia merupakan orang pertama yang sangat familier dengan istilah *gifted* yang dimanfaatkan sebagai alat untuk tes kecerdasan (Hollingworth, 1916).

Dekade abad ke-20 studi pembelajaran Thorndike digunakan sebagai panduan bagi psikologi pendidikan. B. F. Skinner dalam pandangan ilmu psikologi Amerika (1938), pandangan dan ide-ide Thorndike mendominasi pengaruhnya pada psikologi pendidikan di abad yang sama. Skinner tidak

sependapat dengan proses mental menurut James dan Dewey, menurutnya proses ini tidak dapat diamati sehingga tidak bisa menjadi subyek studi psikologi ilmiah tentang perilaku yang dapat diamati dan ilmu terkait kondisi-kondisi yang mengendalikan perilaku. Selanjutnya Skinner (1954) pada tahun 1950-an mengembangkan konsep *programmed learning* yang penekanannya pada tujuan pembelajaran itu sendiri melalu pembiasaan peserta didik melakukan berbagai langkah pembelajaran. Dia jua menghasilkan sebuah alat pengajaran yang berfungsi sebagai tutor peserta didik untuk mengarahkannya pada jawaban yang benar (Skinner, 1958).

Benjamin Bloom menghadirkan taksonomi keahlian kognitif yang tediri dari pengingatan, pemahaman, *synthesizing* dan pengevaluasian guru untuk siswa di kelas sebagai bagian dari konsekuensi keberatannya pada teori behavioral (Hillgard, 1996, Bloom & Krathwohl, 1956). Sebagai ulasan di *Annual Review of Pshychology* (Wittrock & Lumsdaine, 1977) menyatakan "Prespektif kognitif mengimplikasikan bahwa analisis behavioral terhadap intruksi sering kali tidak cukup untuk menjelaskan efek dari intruksi terhadap pembelajaran".

Keberlangsungan revolusi kognitif pada tahun 1980 an dirasakan eksistensinya dengan pendekatan psikologi kogitif-memory, pemikiran dan penalarannya dalam upaya membantu kualitas belajar siswa. Sehingga para ahli psikologi pendidikan menjelang akhir abad ke-20 kembali menekankan aspek belajar sebagaimana telah dikembangkan oleh James dan Dewey, pendekatan kognitif dan behavioral masih eksis menjadi bagian dari psikologi pendidikan hingga sekarang.

Perkembangan psikologi dari waktu ke waktu mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini dikarenakan tuntutan dan pekembangan

keadaan sehingga sebagai suatu ilmu, psikolgi itu sendiri memiliki rangkaian histori hingga sekarang.

1. Psikologi dipengaruhi oleh filsafat

   Para ahli psikologi dahulu adalah juga ahli filsafat bahkan pada zaman Plato dan Aristoteles, psikologi masih menyatu dengan filsafat sebagai induk segala ilmu. Berlangsung sejak zaman baru (1800 M)

   a. Psikologi Plato

      Manusia mempunyai 3 kekuatan utama sebagaimana diungkapkan oleh Plato (427 s/d 347 SM) yang disebut dengan istilah "Trichotom". Kekuatan utama ini terdiri dari kekuatan yang ada di kepala, kemauan yang ada di dada dan keinginan yang bersumber dari perut. Dia berpendapat bahwa suatu kebenaran yang hakiki tidak dapat dicapai dengan suatu yang tampak oleh indra manusia. Karena segala sesuatu yang tampak oleh indra adalah bayangan dari hakikat. Adapun yang hakiki adalah ide. oleh karena pendapat Plato yang demikian itu maka Plato dipandang sebagai ahli pikir pertama yang beraliran idealisme dan tokoh *Trichotomi.*

   b. Psikologi Aristoteles

      Aristoteles (384 s/d 322 SM), murid Plato, memutuskan pandangan bahwa makhluk berjiwa di alam ini adalah tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia. Tumbuh-tumbuhan mengandung jiwa terendah, fungsinya hanya terbatas pada makan dan berkembang biak. Hewan mempunyai jwa agak tinggi fungsinya mengindra, menggunakan nafsunya untuk bergerak dan berbuat. Manusia memiliki jiwa tertinggi fungsinya sangat

penting yaitu antara lain yang sangat pokok adalah berpikir dan berkehendak.

c. Psikologi abad tengah

Tokoh psikologi yang berperan pada abad tengah ini Thomas Aquino sangat kuat dengan pendapatnya bahwa badan dan jiwa merupakan dua hal yang satu sama lain saling berkait.

d. Rasionalisme

Tokoh terkenal dengan pemikiran rasionalisme ini adlah Descrates yang dikenal dengan “Cogito ergosum” yang berarti “saya pikir, jadi saya ada”. Objek rasionalisme ini terdiri dari gejala-gejala kesadaran yang menjabarkan tingkah laku menjadi dua bagian, tingkah laku rasional dan dan mekanisme. Hubungan antara jiwa dengan tubuh diduga terletak pada kelenjar pinealis yang terletak di bawah otak.

e. Empirisme

Francis Bacon dan John Lock berkeyakinan bahwa pengetahuan hanya dapat dicapai melalui observasi dan pengalaman.

2. Psikologi dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan alam

Perkembangan psikologi berangsur-angsur melepaskan diri dari corak pemikiran filsafat dan mengalami perkembangan pesat yang disebabkan karena pengaruh ilmu pengetahuan terhadap psikologi sebelum abad 20. Pesatnya perkembangan itu ditandai dengan menonjolnya pengaruh ilmu pengetahuan alam terhadap psikologi sebelum abad ke-20 yang terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Psikologi Asosiasi

Aliran psikologi ini sejak abad ke- 17 merupakan aliran psikologi yang dipengaruhi secara tidak langsung oleh ilmu pengetahuan alam khsuusnya fisika. Aliran ini menggunakan metode analitis sintesis yang berpandangan bahwa alam terdiri dari elemen-elemen dan terjadi proses penrsenyawaan berdasarkan hukum-hukum tertentu.

Tokoh penting dari aliran ini antara lain John Stuart Mill dari Inggris, John Locke dan David Hume. John Stuart Mill lebih konsen mempelajari ilmu psikologi secara kimia. sedangkan John Locke mempelajari psikologi asosiasi pada abad ke-17, kemudian David Hume pada abad ke-18, dan Hartley pada abad ke-19.

b. Psikologi Unsur (Elemen)

Pada dasarnya aliran psikologi ini masih termasuk bagian dari kategori psikologi asosiasi karena cara pandangnya masih bercorak asosiatif. Titik tekan psikologi unsur ini pada anggapan bahwa jiwa merupakan kumpulan dari unsur-unsur kejiwaan yang berdiri sendiri, maka beberapa ahli menggolongkannya sebagai psikologi unsur yang berdiri tersendiri. Tokoh-tokoh aliran ini antara lain John Fredrische Harbert dan Herbart Spencer (abad ke-19).

Menurut pandangannya jiwa terbentuk karena adanya tanggapan-tanggapan oleh karena itu teori Herbart disebut juga teori tanggapan. Dua aliran Psikologi yang diuraikan tadi adalah aliran-aliran yang dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan

alam, baik metode, maupun materi pendapatnya. Perkembangan psikologi berlanjut terus sehingga menimbulkan aliran-aliran baru ke dalam psikologi.

3. Psikologi Mulai Berdiri Sendiri

   Tokoh yang dianggap sebagai pelopor melepaskan psikologi dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam adalah Willhelm Wundt (1832-1920) berkebangsaan Jerman melalui pendirian "laboratorium psikologi" pertama kalinya pada tahun 1875 dan telah disahkan oleh Universitas Leipzig pada tahun 1886.

   Sejak pengesahan laboratorium ini, psikologi telah berdiri sendiri atau terpisah dari filsafat dan ilmu pengetahuan alam menjadi ilmu tersendiri. Hal yang mendorong dari upaya ini adalah dari pandangannya yang berkeyakinan bahwa gejala jiwa tidak dapat diterangkan berdasarkan semata-mata hanya pengamatan dan perenungan terhadap proses alam seperti diterangkan dalam psikologi Fisiologi.

4. Psikologi Abad ke-20

   Sejak psikologi menjadi ilmu tersendiri mengalami perkembangan yang sangat pesat mulai awal abad ke-20 sampai dengan sekarang. Sejak saat itu bermuncullah aliran-aliran psikologi dengan beberapa pengikutnya antara lain:

   a. Psiko Analisis *(Phycho Analysis)*

      Aliran ini lebih konsen pada kejiwaan yang berada dalam alam bawah sadar manusia.

   b. Psikologi Individual *(Individual psychology)*

      Aliran ini berusaha menyelidiki hidup kejiwaan manusia secara personal menurut sumber pokok hidup kejiwaannya.

c. Psikologi Analisis *(Analytics Psychologi)*

Aliran ini lebih konsen pada jiwa manusia baik dari segi lapisan jiwa sadar maupun lapisan tidak sadar.

d. Neo-Freudianisme

Aliran ini mengakui teori yang dikemukakan oleh Freud mengenai fungsi jiwa, antara lain:

1) Lapisan kesadaran yang memuat hasil pengamatan pada dunia luar.
2) Lapisan bawah sadar yang memuat hal-hal yang dilupakan, tetapi dapat muncul dalam lapisan kesadaran bila mendapat perangsang.
3) Lapisan yang tidak disadari yang berisi kompleks-kompleks terdesak dan terbagi pula atas 3, yaitu das es *(the id), das ich (the ego),* dan das uber ich *(the super ego).*

5. Psikologi Gestalt *(Gestalt Psychology)*

Penekanan analisis dari aliran psikologi ini pada totalitas hidup kejiwaan manusia. Menurutnya bahwa manusia merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan dan kebulatan dalam proses kerja jiwanya. Ch.V. Ehrenfels merupakan tokoh terkenal yang mengadakan pengamatan dan memberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Kebulatan lebih mengandung arti dibandingkan bagian-bagian.
b. Kebulatan selalu timbul lebih dahulu dibandingkan bagian-bagian.

6. Psikologi Behaviorisme

Beberapa tokoh behavioris yang menghasilkan teori *"Trial dan Error"* dari hasil uji coba kepada kucing. Tingkah laku lahiriah manusia dan hewan merupakan pandangan yang dibangun dari aliran

psikologi ini. Pada akhir percobaannya Thorndike berkesimpulan bahwa:

a. Binatang belajar dengan *trial and error.*
b. Hasil coba-coba itu merupakan asosiasi yang kuat untuk melahirkan kembali gerak seperti yang telah lalu, karenanya binatang mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang sama. Hal ini disebut dengan *"love of effect".* Karena tindakan binatang percobaannya itu tidak berbeda dengan gerakan mesin yang pasti maka disimpulkan bahwa jiwa hewan, demikian pula manusia dalam mempelajari berulang-ulang akan semakin lancar jalannya.

7. Psiko-Refleksologi *(Psycho-Reflexology)*

Aliran psikologi ini berpandangan bahwa manusia dan hewan memiliki kemampuan refleks yang dapat dipengaruhi sedemikian rupa sehingga dapat digerakkan perbuatan-perbuatannya. Tokoh berkebangsaan Rusia Ivan Pavlop telah mengadakan penyelidikan refleksi seekor anjing terhadap perangsang, hasilnya diketahui bahwa perangsang bersyarat (buatan) dapat menggantikan perangsang yang sesungguhnya. Selanjutnya pada abad ke-20 psikologi mengalami perkembangan yang sangat pesat.

C. Perintis Psikologi Pendidikan

William James (1824-1910) pernah memberikan kuliah bertajuk "Talk to Teacher" tak lama setelah menulis buku ajar psikologi pertamanya yang berjudul The Principle of Psychology (1980). Hasil diskusi dari kegiatan kuliahnya, dia mengatakan bahwa eksperimen psikologi di laboratotium sering kali tidak menjelaskan bagaimana efektivitas mengajar anak secara

efektif. Selanjutnya hal yang direkomendasikan adalah mulai praktek mengajar pada jenjang yang lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahamannya sehingga dapat mendorong perluasan cakrawala pemikiran anak. Bidang psikologi pendidikan didirikan oleh beberapa perintis bidang psikologi sebelum awal abad ke- 20. Ada tiga perintis terkemuka yang muncul di awal sejarah psikologi pendidikan (Satrock; Edisi Kedua).

1. William James

Tak lama setelah meluncurkan buku ajar psikologinya yang pertama, *Principle of Psychology* (1980), William James (1824-1910) memberikan serangkaian kuliah yang bertajuk "Talk to Teacher" (James, 1899/1993). Dalam kuliah ini dia mendiskusikan aplikasi psikologi untuk mendidik anak. James mengatakan bahwa ekperimen psikologi di laboratorium sering kali tidak bisa menjelaskan kepada kita bagaimana mengajar anak secara efektif. Dia menegaskan betapa pentingnya mempelajari proses belajar dan mengajar di kelas guna meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu rekomendasinya adalah mulai mengajar pada titik yang sedikit lebih tinggi di atas tingkat pengetahuan dan pemahaman anak dengan tujuan memperluas cakrawala pemikiran anak.

2. John Dewey

John Dewey merupakan tokoh kedua Psikologi Pendidikan yang perannya sangat berarti pada pembentukan psikologi pendidikan (1859-1952). Dia membangun laboratorium psikologi pendidikan di Amerika Serikat dan Universitas Chicago (1894). Karya-karya inovatif dari pendapatnya tentang anak merupakan pembelajar yang aktif *(active leaner)* yang sebelumnya berkeyakinan bahwa para siswa idealnya

tetap mendengarkan pelajaran secara massif dan sopan di atas kursi mereka. Akan tetapi pendapat sebaliknya, Dia percaya bahwa siswa-siswa yang aktif akan merasakan kenikmatan dalam kegiatan belajar.

Pendapat dan ide-ide Dewey mengarahkan kita pada pendidikan yang memfokuskan agar siswa secara keseluruhan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan para siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman akademik saja dari sekolah. Pendapatnya secara khsus, anak-anak harus memiliki kemampuan memecahkan masalah belajarnya secara reflektif. *Ketiga,* bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk menyiapkan masa depannya. Pada masa pertengahan abad ke- 19 pendidikan belum bisa dirasakan oleh seluruh masyarakat terutama bagi keluarga miskin. Sehingga Dewey memperjuangkan agar pendidikan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat baik aspek social, ekonomi maupun etnis.

3. E. L. Thorndike

D. L. Thorndike (1874-1949) merupakan perintis ketiga yang sangat perhatian dengan penilaian, pengukuran dan perbaikan dasar-dasar belajar secara ilmiah. Dalam urusan pendidikan anak, dia sangat mendorong pentingnya kemampuan anak terkait keahlian penalaran anak. Hal ini dirasakan oleh banyak ahli yang mengatakan bahwa dia termasuk orang yang *expert* dibidang studi belajar mengajar secara ilmiah (Beatty, 1998). Selanjutnya gagasannya yang sangat familier dikalangan para ahli pendidikan bahwa psikologi pendidikan harus lebih fokus pada basis ilmiah dan pengukuran (O'Donnell & Levin 2001).

E. Psikologi Pendidikan dalam Teori dan Praktik Pendidikan

1) Tiap tingkat perkembangan berbeda karakteristiknya. Setiap tingkat perkembangan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda-beda satu sama lain. Apabila seorang guru sudah memahami bahwa pada setiap tingkat perkembangan karakteristik itu berbeda, maka guru dalam menyelesaikan tugas mendidik dan mengajar anak menyesuaikan diri terhadap karakteristik anak didiknya. Dengan demikian pelajaran guru kepada para siswanya akan berbeda di tiap-tiap tingkat perkembangan anaknya.
2) Psikologi pendidikan memberikan sumbangan berupa pemahaman secara alami aktivitas belajar di ruang kelas. Psikologi pendidikan memberikan bekal kepada guru mengenai proses pembelajaran secara umum di ruang kelas dan mengembangkan teori yang lebih luas lagi di ruang kelas. Keberhasilan guru di dalam kelas disebabkan karena guru itu memahami atau megerti betul tentang karakteristik anak didiknya tentang karakteristik anak didiknya. Anak didik bukan benda tetapi merupakan objek yang memiliki pikiran, perasaan dan kemauan.
3) Psikologi pendidikan memberikan pemahaman mengenai perbedaan individu. Di dunia ini tidak ada dua atau lebih individu yang sama. Demikian pula guru dalam tugasnya akan menghadapi para siswa di dalam kelas dengan berbagai variasai. Dengan demikian guru hendaknya memberikan pelayanan yang berbeda kepada peserta didik sesuai dengan karakteristiknya
4) Psikologi pendidikan juga memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif. Psikologi pendidikan memberikan

pengetahuan tentang cara psikologis mengajar yang tepat, dan mengembangkan pola mengajar dengan strategi-strategi baru. Dengan demkian seorang guru yang telah memahami pengetahuan psikologi pendidikan akan memahami metode-metode mana yang paling efektif dalam pelaksanaan tugas sebagai pendidik dan pengajar.

5) Psikologi pendidikan memberikan sumbangan kepada guru sehingga guru mampu memahami problem anak didik dan memahami sebab-sebab timbulnya problem. Masalah sesungguhnya berbeda-beda dalam mengatasinya tergantung kepada tingkat umur, latar belakang sosial ekonom dan budaya. Pada akhirnya dengan memahami problem anak didik ini guru dapat membantu anak mengatasi problemnya.
6) Dengan pengetahuan tentang kesehatan mental dalam psikologi pendidikan, guru akan dapat memahami beberapa faktor yang menjadi penyebab timbulnya mental mental tidak sehat ataupun maladjusment sehingga pada akhirnya guru dapat membantu memecahkan masalah yang dialami oleh para siswanya dan mampu mempersiapkan para siswanya sehingga memiliki mental yang sehat.
7) Penyusunan kurikulum hendaknya menggunakan prinsip-prinsip psikologi. Prinsip ini mengatakan bahwa tiap-tiap tingkat umur berbeda tingkat perkembangnya. Pada setiap tingkat perkembangan. Materi yang harus diberikan akan berbeda begitu pula teknik pengajarannya.
8) Pengukuran tentang hasil belajar. Dengan pengetahuan tentang psikologi pendidikan maka guru mampu mendalami hasil belajar siswa, metode proses pembelajaran maupun *performance* para siswanya.

9) Riset psikologi pendidikan menolong di dalam pengembangan alat-alat pengukur berbagai variabel yang besar pengaruhnya terhdap perilaku siwa-siwa. Guru dapat mengontrol secara langsung dan meramalkan tingkah laku para siswanya berdasarkan hasil riset tersebut.
10) Bimbingan untuk anak-anak luar biasa. Psikologi pendidikan memberikan sumbangan terhadap cara memberikan layanan kepada anak-anak luar biasa baik diatas normal maupun di bawah normal. Pengetahuan psikologi pendidikan sangat diperlukan untuk memberikan layanan kepada anak-anak yang jenius maupun anak di bawah normal.
11) Pemahaman tentang dinamika kelompok. Psikologi pendidikan dikembangkan pula pengetahuan tentang dinamika kelompok seorang guru harus mampu memahami dinamika kelompok siswa didalam kelas beserta kegiatannya secara total karena hal tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.

F. Memahami Metode-Metode dalam Psikologi Pendidikan

Beberapa Psikolog Pendidikan seperti L. D. Crow Ph. D. dan Allice Crow Ph. D menggunakan metode-metode dalam pengembangan psikologi pendidikan antara lain: *1) Introspection, 2) Observation, 3) Genetic approach, 4) Evaluating technique, 5) Experimental method, dan 6) Statistical analisys.*

1. Metode Introspeksi

   Para psikolog seringkali menggunakan pendekatan pengamatan, penilaian dan pengalaman-pengalaman dari diri sendiri terhadap apa

yang dirasakan dan proses berfikirnya. Namun belakangan ini para psikolog menganggap pendekatan-pendekatan tersebut dianggap relative kurang valid dan reliable. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi emosinya yang seringkali tidak mengedepankan obyektivitas terhadap tanggapan dan sikap-sikap seseorang di luar dirinya.

2. Metode Instrospeksi Eksprerimental

   Metode ini bersifat subyektif dan instrospektif. Maksudnya adalah *setting* pelaksanaan metode ini merupakan rekayasa yang sengaja dibuat mulai dari aktivitas eksperimen maupun suasanya.

3. Metode Ekstrospeksi

   Metode ini secara bahasa berasal dari kata *extro* yang berarti keluar dan kata *spektre* (bahasa latin) yang berarti melihat. Jadi dapat diartikan bahwa metode ini merupakan metode yang ada dalam ilmu jiwa yang berfungsi menyelidiki dan mempelajari secara sengaja dan teratur terkait gejala-gejala kejiwaan diri sendiri, selanjutnya membandingkannya dengan jiwa orang lain agar dapat diambil kesimpulan yang ditunjukkan dari mimik dan pentomimik orang lain.

4. Metode Pengumpulan Bahan

   Metode ini mengarahkan pada proses penyelidikan dan pengolahan data mulai dari daftar pertanyaan dan jawaban (angket), bahan-bahan riwayat hidup dan atau bahan-bahan lain yang berhubungan dengan apa yang sedang diselidiki. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang komprehensif. Metode ini dapat dapat ditempuh dengan tiga cara, antara lain: a) Angket individu, b) Metode biografi, c) Metode pengumpulan bahan.

   Salah satu metode yang sering juga dipakai untuk memperoleh keterangan psikologis ialah pengumpulan bahan, yakni suatu metode

yang dilaksanakan dengan jalan mengumpulkan bahan, terutama pengumpulan gambar yang dibuat oleh anak-anak. Mengumpulkan bahan berupa karangan, gambar, syair dan tulisan guna menyelidiki keadaan jiwa anak. Metode ini pula difungsikan sebagai alat pendeteksi keadaan jiwa anak.

5. Metode Angket-Interview

   Metode angket-interview merupakan suatu penyelidikan yang dilaksanakan dengan menggunakan daftar pertanyaan mengenai gejala-gejala kejiwaan yang harus dijawab oleh orang banyak, sehingga berdasarkan jawaban yang diperoleh itu, dapat diketahui keadaan jiwa seseorang.

6. Metode biografi

   Metode ini merupakan lukisan atau tulisan perihal kehidupan seseorang, baik sewaktu ia masih hidup maupun sesudah meninggal. Metode ini mendorong seseorang untuk menguraikan apa yang dirasakan, mulai dari suasana diri, keadaan, sikap atau apa saja yang berhubungan dengan perasaan jiwanya. Tulisan dalam metode ini terdiri dari : a) buku harian : yakni buku yang isinya catatan harian yang ditulis sendiri oleh orang yang bersangkutan atau disebut dengan “autobiografi”, dan b) biografi : yakni riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.

7. Metode Eksperimen (Percobaan)

   Istilah eksperimen dalam psikologi berarti pengamatan atau secara teliti terhadap gejala-gejala jiwa yang kita timbulkan dengan sengaja. Hal ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis pembuat eksperimen tentang reaksi-reaksi individu atau kelompok dalam suatu situasi tertentu atau di bawah kondisi tertentu. Jadi tujuan metode ini

untuk mengetahui sifat-sifat umum dari gejala-gejala kejiwaan. Misalnya, mengenai pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, fantasi, dan lain sebagainya.

8. Metode Klinis

   Metode klinis ialah nasihat dan bantuan kedokteran yang diberikan kepada para pasien, oleh ahli kesehatan. Metode klinis yang diterapkan dalam psikologi ialah kombinasi dari bantuan klinis medis dengan metode pendidikan untuk melakukan observasi terhadap para pasien.

   Metode klinis sering digunakan oleh para psikolog (Freud dan pengikut-pengikutnya) dan psikolog anak. Sebab orang memaklumi bahwa para penderita gangguan jiwa dan anak-anak kecil, pada umumnya tidak mampu melakukan instropeksi terhadap dorongan dan tingkah laku diri sendiri. Pada pelaksanaannya dituntut melakukan observasi yang ketat terhadap gejala-gejala ketidaksadaran dan gejala di bawah sadar yang dimanifestasikan dalam aneka tingkah laku yang tidak umum.

9. Metode Interview

   Metode ini difungsikan untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Seperti pada pertanyaan angket, jika pertanyaannya secara tertulis, maka jawabannya dibutuhkan secara lisan. Keuntungan metode ini adalah terjalinnya secara *face to face* antara kedua belah pihak sehingga terjalin suasana kekeluargaan. Selanjutnya metode ini sangat memerlukan keahlian dibidangnya karena dibutuhkan ketepatan dan latihan khusus.

10. Metode *Test*

Metode ini merupakan metode penyelidikan yang menggunakan soal-soal, pertanyaan-pertanyaan, atau tugas-tugas lain yang telah di standarisasikan. Tes dapat dibedakan menurut banyaknya orang yang dites yaitu: a) Tes perorangan atau juga disebut tes individual, yaitu tes yang diberikan secara perorangan. Metode Observasi.

Metode ini didasarkan pada proses observasi terhadap obyek-obyek tertentu disertasi dengan penulisan hasil yang sistematis. Metode ini dapat dijadikan sebagai alat penyelidikan jika memenuhi syarat sebagai berikut:

a. Berorientasi pada tujuan-tujuan penyelidikan.
b. Perencanaannya harus sistematis.
c. Dicatat secara sistematik dan proporsional.
d. Jelas uji validitas, realibilitas, dan ketelitiannya.

11. Pendekatan Genetis

Pendekatan ini oleh para ahli dibidang pertumbuhan dan perkembangan individu dapat ditempuh dengan dua cara, antara lain:

a. *The cross-sectional* atau secara horisontal, dan
b. *The longitudinal* atau secara vertikal.

Metode *Cross-Sectional* digunakan oleh para peneliti untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan metode longitudinal digunakan untuk menyelidiki individu mulai dari masa kanak-kanak sampai dengan masa dewasa secara terus-menerus. Biasanya metode ini butuh waktu yang lama dan biaya yang mahal. Berikut ini pendekatan-pendekatan dalam Psikologi Pendidikan antara lain:

- Pendekatan Psikologi Sosial membahas perilaku sosial secara unik.

- Pendekatan biologis merupakan pengaruh terhadap perilaku manusia.
- Pendekatan teori belajar yaitu menekankan pengalaman masa lalu seseorang.
- Pendekatan teori insentif yaitu psikologi percaya bahwa orang bertindak untuk memperbesar keuntungan.

Metode-metode sebagaimana disebutkan di atas perlu diperhatikan pula pengaruh-pengaruh perubahan dari masa ke masa agar metode yang adapun mengikuti dan dapat mengimbangi seiring kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan bagi kualitas pendidikan saat ini.

BAB II
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN DI ERA MILENIAL

Pada awal bergulirnya abad 21 memberikan tantangan sekaligus peluang tersendiri bagi lembaga pendidikan. Berbagai fenomena dan kejadian prediktif telah terjadi dan menyangkut segala aspek dan merambah ke seluruh sudut kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena telah ditopang oleh perkembangan ilmu dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang kemudian melahirkan dunia baru yang disebut dengan dunia *cyber* di aman *cyber space society* pada gilirannya memunculkan globalisasi dunia yang menghilangkan skat-skat social, kultural, politis, ekonomis dan geografis. Dalam hal ini pendidikan sangat memerlukan reposisi-reposisi di segala bidang. Selanjutnya hanya pendidikan yang revolusioner yang mampu menciptakan society yang dinamis searah dinamika masa itu yang sedang terjadi.

A. Pendidikan

Melihat trend-trend pendidikan tidak cukup hanya dengan satu system kehidupan, tidak pula hanya bisa menekankan pada satu aspek dari totalitas manusia, sebuah misi yang berkembang pesat pada era millinium sekarang ini. Oleh karena itu pendidikan harus diarahkan kepada proses menciptakan manusia yang manusiawi, sanggup berfikir, berkreasi dan berdzikir dari penyatuan antara kepala, tangan dan hati.

Kata “didik” atau “mendidik” adalah akar dari kata pendidikan yang secara harfiah artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan “pendidikan” merupakan tahapan-tahapan kegiatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pengajaran dan

pelatihan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalaui proses pengajaran dan pelatihan.

Kata pendidikan dalam bahasa arab diistilahkan dengan *“tarbiyah”* yang menitik beratkan pada proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase perkembangannnya dari masa prenatal sampai dengan masa akhir kehidupannya (Jalal, 1988). Demikian juga dalam *kamus Arab-Inggris Modern* disebutkan kata *rabba,* dan *rabbaba,* dan *tarabba al walada* yakni *so foster* atau *bring up* (Elias dan Elias, 1982), artinya memelihara atau mengasuh anak. Begitu juga dalam bahasa Inggris, yaitu *“education”* yang berasal dari kata kerja *to educate*. Padanan kata ini adalah *to civilize, to develope,* artinya memberi peradaban dan mengembangkan. Istilah *education* memiliki dua arti, yakni arti dari sudut orang yang menyelenggarakan pendidikan dan arti dari sudut orang yang dididik. Selanjutnya dari sudut pendidik, *education* berarti kegiatan proses memberikan pengetahuan atau mengajarkan pengetahuan atau lebih disederhakan dengan memfasilitasi siswa memperoleh pengetahuan. Sedangkan dari peserta didik, *education* berarti proses atau perbuatan memeroleh pengetahuan.

Poerbakawatja dan Harahap (1981), Poerwanto (1985), dan Winkel (1991) memiliki pandangan yang relatif sama bahwa pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan sistematis dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan, atau bahsa sederhananya adalah proses pendewasaan diri. Penekanan mereka dalam proses pendidikan itu harus dilakukan oleh orang dewasa terdidik,

sedangkan yang dididik harus orang yang belum dewasa (anak-anak). Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: "pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya".

Menurut H. Horne "pendidikan merupakan proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia". Pendidikan menurut John Dewey merupakan proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar, generasi muda sebagai generasi penerus dapat menghayati, mamahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatar belakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan. Pendidikan menurut Muslich merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enskulturasi dan sosialisasi).

Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003 Pasal 1 butir 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa "pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada perkembangan peserta didik untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain".

B. Pengajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) kata "pengajaran" berasal dari kata "ajar" yang artinya memberi petunjuk kepada orang lain. Selanjutnya kata "mengajar" berarti proses memberikan pelajaran, ada juga juga yang mengartikan "proses perbuatan, cara mengajar dan mengajarkan" atau istilah-istilah ini dalam bahasa Arab disebut dengan *"ta'lim"* yang berasal dari kata *"'allama, yu'allimu, ta'liiman".* Padanan kata ini sering kali disandingkan dengan kata *"hadzdzaba"* yang diistilahkan oleh Elias dan Elias (1992) dengan kata "to educate, to train, to teach, to instruct, yakni proses mendidik, melatih dan mengajar.

Selanjutnya dalam bahasa Inggris istilah "pengajaran" disebut dengan *instruction* dan *teaching* yang berasal dari akar kata *to instruct* yang artinya *to direct to do something, to teach to do something, to furnish with information* yakni memeberi pengarahn agar melakukan sesuatu yang bersifat informative. Hal ini sebagaimana telah disepakati istilah tersebut oleh Raber (1988).

Lain halnya dengan Tardif (1987) yang mengartikan istilah "*instruction"* lebih terperinci yaitu: *A preplanned, goal directed educational proccess disigned to facilitate learning*. Dia mengartikan dengan penjabaran

pengajaran yang merupakan proses pendidikan yang telah dirancang secara sengaja, terencana dan sistematis yang dirancang untuk mempermudah proses belajar dan mencapai tujuan. Selanjutnya ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengajaran diistilahkan dengan *fannu al-ta'lim* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *pedagogy* dan *pedagogis* yang berarti ilmu mengajar. *Pedagogi* dan *pedagogik* merupakan dua kata yang sama arti, yakni ilmu pengetahuan, seni, prinsip, dan perbuatan mengajar. Sedangkan orang yang mengaplikasikan pedadogi atau pedagogik tersebut dikenal dengan nama pedagogi *(pedagogue)* yang berarti guru atau pendidik. Alhasil, perbedaan arti pedagogi sebagai pendidikan dengan pedagogik sebagai ilmu pendidikan yang selama ini kita pahami itu, masih perlu dipertanyakan kesahihannya.

Pengajaran merupakan aktivitas pembelajaran yang sistematis dan totalitas diawali dengan perencanaan matang dan diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut. Rohani (2004) menjabarkan secara singkat dan komprehensif meliputi seluruh kegiatan yang secara langsung untuk mencapai tujuan khusus pengajaran seperti: menentukan *entry behavior* peserta didik, rencana pembelajaran, memberikan informasi bertanya, menilia dan evaluasi akhir bahkan dilengkapi dengan refleksinya. Pakar pendidikan yang lain menitikberatkan pada proses mengatur, mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik untuk dapat melangsungkan proses belajar, pada proses berikutnya adalah pelaksanaan memfasilitasi siswa untuk dapat penggalian wawasan dan pengalaman serta pemahaman (Fathurrohman dan Sutikno, 2007: 9).

Pengajaran dapat dipahami sebagai proses, cara mengajar atau mengajarkan. Mengajar di sini bukan hanya memindahkan pengetahuan *(transformation of knowledge)* dengan hafalan, mengajar tidak direduksi

menjadi mengajar saja, tetapi akan lebih efektif jika peserta didik diarahkan "belajar untuk belajar" *(learn to learn)* (Freire, 2002: 27). Berdasarkan uraian ini dapat dipahami secara jelas dan rinci terdapat benang merah antara "pendidikan" dan "pengajaran". Lebih spesifik lagi pendidikan merupakan konsep idealnya, sedangkan konsep operasionalnya adalah pengajaran sebagai upaya pengembangan potensi dan kemampuan manusia dengan melakukan berbagai kegiatan mendidik, melatih atau mengajar. Maka dapat dipahami bahwa kata mengajar di sini bisa diartikan memberi pelajaran.

Paul Suparno menambahkan konsep mengajar dengan membantu seseorang untuk emmebentuk pengetahuannya sendiri. Menurutnya, mengajar itu bukan hanya *transfer of knowledge* melainkan membantu peserta didik agar mampu mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui kegiatan fenomena dan objek ilmu yang dipelajari. Sementara menurut Arifin (1978) mendefinisikan mengajar sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

C. Hubungan Pendidikan dengan Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dan satu sama lain saling memberi makna. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan merupakan usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi baik guru itu sendiri maupun siswanya. Pengertian ini, secara implisit bermakna bahwa pendidikan ini membutuhkan "kehadiran orang dewasa" dan mampu up date terhadap perubahan baik social, budaya dan sebagainya. Sehingga pendidik mampu mengarahkan peserta didik

memiliki kemampuan “membaca dunia”. Jika masih ada pendidik yang tidak mampu adaptasi dengan perubahan teknologi dan informasi, maka dengan sendirinya akan tertelan oleh waktu itu sendiri. Sebab yang dipentingkan dalam dunia pendidikan dan pengajaran bukan soal usia, melainkan kemampuan psikologis yang memadai. Selama pendidik memiliki kemampuan psikologis kependidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, meskipun usianya masih muda atau mungkin jauh lebih muda dari pada yang dididik, dia tetap berhak untuk diakui sebagai pendidik.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, menafikan keharusan bahwa yang berhak memperoleh hak pendidikan bukan hanya dari kalangan anak-anak saja melainkan seluruh tingkatan usia. Penafian ini jelas dapat dinilai tepat baik ditinjau dari sudut psikologi pendidikan maupun dari sudut kenyataan lapangan. Dari sudut kenyataan yang ada dan berkembang dalam tatanan dunia pendidikan modern sekarang, peserta didik bisa saja terdiri atas berbagai kelompok usia mulai kanak-kanak sampai dewasa, bahkan kelompok yang mendekati lanjut usia.

Hakikat pendidikan sebagaimana diutarakan oleh para psikolog pendidikan seperti Chaplin (1971), Tardif (1987), dan Reber (1998) sepakat bahwa pendidikan merupakan proses pendidikan yang memfasilitasi akses pengetahuan dan kecakapan yang dibutuhkan. Hal ini seirama dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) yang secara tegas didefinisikan sebagai tahapan pengubahan sikap dan tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok melalui ikhtiar pengajaran dan pelatihan. Pelatihan di sini dimaksudkan sebagai unsur pelaksanaan proses pengajaran terutama dalam pengajaran keterampilan ranah karsa.

Selain pengajaran dan pelatihan, untuk melengkapi keduanya sangat diperlukan adanya bimbingan sebagaimana tercantum dalam pasal didalam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003. Bimbingan merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dengan pengajaran. Sebuah pengajaran tanpa bimbingan bukanlah pengajaran yang ideal, karena akan berdampak terabaikannya penanggulangan kesulitan belajar dan pelaksanaan *remedial teaching*.

Selain itu, ada pula beberapa persepsi sumbang yang muncul di kalangan mahasiswa mengenai hakikat hubungan pendidikan dengan pengajaran, anrata lain yang paling menonjol adalah:

1. Jauh berbeda dengan pengajaran,
2. Lebih penting dari pengajaran,
3. Karena pengajaran hanya menanamkan pengetahuan ke dalam aspek kognitif (ranah cipta) dan sedikit memberikan keterampilan psikomotor, sedangkan aspek afektif (ranah rasa) tak pernah tersentuh.

Pada komunitas kademik lain memiliki persepsi yang berbeda dengan pernyataan di atas, boleh jadi pengajaran tidak sama persis dengan pendidikan tetapi tidak berarti keduanya terdapat jurang pemisah. Jika dilihat dari konsep ideal boleh saja pendidikan lebih utama dari pengajaran, tapi harus diingat pendiidkan tidak akan berjalan tanpa ada proses pengajaran. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan dengan pengajaran atau sebaliknya bagaikan dua sisi mata uang yang satu sama lain memiliki peran, fungsi dan maknanya.

Walhasil, menurut uraian di atas pendidikan dan pengajaran merupakan aspek atau elemen penting yang tidak dapat dipisahkan, seperti “Dua sisi mata uang logam yang satu sama lain saling memerlukan”. Pendidikan dan pengajaran merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Maksudnya tidak lain bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu peristiwa yang terikat di

mana pendidikan tanpa pengajaran tidaklah akan berhasil. Dalam membentuk peserta didik yang memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kekuatan spiritual, juga keterampilan tidaklah mudah. Peserta didik memerlukan bimbingan maupun pengarahan untuk mewujudkan semua itu. Bimbingan dan pengarahan tersebut biasanya melalui pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan dan pengajaran saling berkaitan satu sama lain. Dalam pendidikan dan pengajaran ini maka peserta didik akan memahami apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang seharusnya tidak dilakukan dalam mencapai pendidikannya itu.

D. Psikologi Pendidikan dan Peranannya dalam Pendidikan di Era Milenial

Seperti diketahui bahwa manusia yang mengalami proses pendidikan dan belajar itu memiliki aspek psikologi yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya. Karena itu, pengetahuan tentang aspek psikologis yang terdapat dalam diri si pembelajar merupakan hal yang penting dimiliki oleh setiap pendidik dan calon pendidik. Hal ini pula seiring dengan perubahan dari generasi A ke generasi Z atau yang sering kita kenal dengan generasi milenial.

Dalam perspektif Absher dan Amidjaya (2008) generasi milenial berkisar antara 1982 sampai 2002 dan mengalami *google generation, net generation, generation Z, echo boomers, dan dumbest generation*. Tapscott (2008) menyatakan generasi milenial sering disebut generasi Z dengan ciri suka dengan kebebasan, senang melakukan personalisasi, mengandalkan kecepatan informasi yang instan, suka belajar dan bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi dan hyper technology.

Peranan psikologi dalam dunia pendidikan sangatlah penting dalam rangka mewujudkan tindakan psikologi yang tepat dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan. Pengetahuan psikologi tentang peserta didik menjadi hal yang sangat penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, pengetahuan tentang psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan bagi para guru, bahkan bagi tiap orang yang menyadari dirinya sebagai pendidik. Psikologi pendidikan mempelajari siswa, belajar, dan mengajar. Psikologi pendidikan dapat berperan penting dalam mengajar. Psikologi pendidikan berperan untuk memberikan wacana-wacana solusi terbaik bagi keberagaman persoalan yang muncul dalam suasana proses belajar mengajar.

Psikologi dalam dunia pendidikan banyak mempengaruhi perumusan tujuan pendidikan, perumusan kurikulum maupun prosedur dan metode-metode belajar mengajar. Psikologi berperan dalam memberikan jalan untuk pemecahan suatu masalah. Selain itu, psikologi pendidikan memberikan kontribusi kepada pendidik dan calon pendidik untuk meningkatkan efesiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda. Psikologi pendidikan berperan sebagai media tindakan psikologis dalam interaksi antara setiap faktor pendidikan dan mempunyai fungsi untuk mengetahui proses perkembangan siswa secara psikologis dalam mengikuti belajar. Selain itu, psikologi pendidikan juga bermanfaat bagi para pendidik. Berikut terdapat beberapa manfaatnya:

1. Memahami perbedaan siswa.
2. Memilih strategi dan metode.
3. Menciptakan iklim belajar yang kondusif di dalam kelas.
4. Memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa.

5. Mengevaluasi hasil belajar.

Lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi Z saat ini diperlukan revolusi berpikir dan inovasi berkelanjutan. Kesuksesan peserta didik tidak lagi hanya dibebankan pada nilai kognitif belaka, melainkan bagaimana mereka mampu menjalani dan beradaptasi di era dimana mereka hidup dengan tetap menjaga mental dan perilaku sebagai orang Indonesia yang masih sangat kental dengan budaya *"orang timur"*[1]. Artinya, sebagai guru akan merasa bangga ketika dapat menyaksikan para anak didik kita mampu mengembangkan diri dengan berbagai *soft skill* yang pernah kita tularkan kepada mereka saat di bangku sekolah. Istilah inilah yang penulis lebih suka mengistilahkannya dengan manivestasi kebaikan dan kebajikan.

[1] Budaya Bagsa Timur yang terkenal sopan dan ramah, tidak mementingkan diri sendiri atau individualisme tetapi lebih mengarah kepada kepentingan bersama contoh : gotong royong. Kabudayaan Bangsa kita seharusnya juga mencerminkan diri kita seperti : berbicara dengan kata-kata yang sopan,berpakaian yang sopan

BAB III
BELAJAR DI ERA MILENIAL

A. Belajar dari Masa ke Masa

Belajar sepanjang hanyat tidak akan pernah terhalang oleh ruang dan waktu bahkan usia. Hal yang paling populer sering kita kenal dengan istilah *long life education* atau dalam Islam disebut dengan *"uthlubuu al 'ilma min al mahdi ila al lahdi/اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد"*. Periode 10-15 tahun yang lalu teknik belajarnya mungkin masih secara fisicly dengan membaca buku, majalah, koran dan lain-lain. Pergeseran dan kemajuan waktu mengarahkan kita pada kewajiban yang sama untuk tetap mempertahankan kebiasaan belajar, akan tetapi medianyalah yang membedakan. Saat ini media serba teknologi. Membaca buku, berita dan apapun yang bisa dibaca sudah tidak harus lagi dengan bentuk fisiknya akan tetapi berbasis teknologi. Maka sangat disayangkan jika ada guru dan peserta didik yang mengatakan tidak memiliki waktu untuk membaca dan belajar.

Salah satu teori generasi yang dikedepankan oleh Martin & Tulgan (2002) menekankan pada kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi dan kejadian-kejadian yang dialami kisaran tahun 1978. Berbeda halnya dengan teori Howe & Strauss (2000) yang menyatakan bahawa generasi Y yang terlahir kisaran tahun 1982. Sedangkan Parry dan Urwin (2011) lebiih menekankan generasi lebih dipengaruhi oleh histori-histori yang pernah dialami. Dapat disimpulkan semua teoriti ini lebih menekankan pada periodisasi.

Maka guru dan peserta didik yang terlahir mengalami masa millenial seperti sekarang ini dihadapkan dengan berbagai tantangan dan tuntutan untuk segera mampu adaptasi dalam menyajikan generasi belajar berbasis global yang afiliasinya pada teknologi. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh

Dill (2015) dan Yanuar Surya Putra (2016) bahwa generasi Z merupakan generasi global pertama yang selalu berafiliasi dengan informasi dan teknologi.

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung sumur hidup, sejak masih bayi (bahkan dalam kandungan) hingga liang lahat *(long life education)*. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan. Oleh karena itu berdasarkan penelitian tentang generasi yang disebutkan di atas dapat mendorong guru dan siswa mampu memanfaatkan sumber teknologi dan informasi sebagai media sumber belajarnya.

Belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Akan tetapi ada penambahan dari Wang dan Wang (2014) bahwa hasil belajar siswa juga harus mampu menyelesaikan masalah serta mampu membuat keputusan dan rencana. Oleh karena itu pergeseran waktu menuntut guru menyediakan pembelajaran yang bersifat tepat guna, sehingga peserta didik terdorong untuk eksplorasi pemahaman dan mampu berkreasi sebagai wujud menjawab masalah yang dialami pada zamannya.

Beberapa ahli memiliki pandangan yang berbeda, seperti:

1. Moh. Surya (1997) dalam Ahmad Sudrajat (2005) mengemukakan ciri-ciri perubahan tingkah laku, antara lain:

   a) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional), b) Perubahan yang berkesinambungan, c) Perubahan yang fungsional, d) Perubahan yang bersifat positif, *e)* Perubahan yang bersifat aktif, f) Perubahan yang bersifat permanen, g) Perubahan yang bertujuan dan terarah, h) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

2. Menurut Lyle E. Bourne, Jr., Bruce R. Ekstrand

   Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan.

3. Clifford T. Morgan

   Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu.

4. Dr. Musthofa Fahmi

   Sesungguhnya belajar merupakan (ungkapan yang menunjuk) aktivitas (yang menghasilkan) perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.

5. Guilford

   Belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dihasilkan dari rangsangan.

6. H. C. Witherington dalam *Educational Psycology*

   Belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian.

7. Harold Spears

   Belajar merupakan proses mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar dan mengikuti aturan.

B. Urgensi Belajar

K*ey term* (istilah kunci) dalam aktivitas pendidikan adalah belajar. Belajar dari alam, belajar dari kehiduoan di masyarakat, belajar dari pengalaman dan segala jenis belajar akan menjadi tuntutan dan kewajiban sepanjang waktu. Sungguh ironis ketika ada orang yang berkata "kapan yah saya sempat belajarnya?". Sebagai suatu proses, belajar hampir slalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi pendidikan pun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Belajar merupakan bentuk ikhtiar untuk meraih perubahan baik perubahan cara berpikir maupun pola piker shingga dapat dipastikan dengan belajar, seseorang belajar proses pendewasaan diri sedikit demi sedikit. Lebih luas dari itu, dengan belajar manusia akan terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai *khalifah fi al ardh*. Karena perubahan bagi manusia yang diperoleh dari hasil belajar akan mendorong mereka untuk mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang terbaik berdasarkan analisa ilmunya untuk kehidupan yang lebih bermakna. Betapa pentingnya belajar bagi peradaban manusia, sampai-sampai Thorndike berpandangan jika tugas belajar manusia dikurangi setengahnya saja, maka peradaban yang sekarang dijalani ini tak akan pernah berguna bagi generasi selanjutnya, atau mungkin telah ditelan oleh zaman.

Peran penting belajar sangat menentukan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Bahkan pola dan tingkah laku seseorang sering kali diwarnai oleh cara dan proses belajar yang mereka jalani. Hal ini terbukti dari fenomena dan fakta nyata sering kali disaksikan khalayak mengenai kebijakan seseorang yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Sangat *dimafhumi* bahwa si pembuat kebijakan sudah barang tentu pernah menjalani proses belajar. Akan tetapi yang perlu digarisbawahi adalah, bukan karena belajarnya yang menjadi factor utama, melainkan kebiasaan-kebiasaannyalah yang sering kali membuat seseorang mengesamapingkannya.

Meskipun seringkali diperlihatkan dengan perilaku-perilaku negative seseorang yang notabennya pernah menjalankan proses belajar, tapi kegiatan belajar tetap memiliki arti penting. Alasannya seperti yang telah dikemukakan di atas mengenai fungsinya sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Artinya, dengan ilmu dan teknologi, hasil belajar kelompok manusia yang tertindas itu juga dapat digunakan untuk membangun benteng pertahanan. Iptek juga dapat dipakai untuk membuat senjata penangkis agresi sekelompok manusia tertentu yang mungkin hanya dikendalikan oleh segelintir oknum, yakni manusia yang mungkin mengalami gangguan psikologis yang berwatak merusak dan antisosial.

C. Teori Pokok Belajar

Teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Jadi dapat dikatakan bahwa Tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses

belajar. Teori belajar menaruh perhatian pada hubungan di antara variabel-variabel yang menentukan hasil belajar. Dengan kata lain, teori pembelajaran berurusan dengan upaya mengontrol variabel-variabel yang dispesifikasikan dalam teori belajar agar dapat memudahkan belajar. Teori pembelajaran selalu disebutkan sebagai metode pembelajaran, sedangkan teori belajar tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan metode belajar.

1. Teori Belajar Behavioristik

Merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan peserta didik mempunyai pengalaman baru. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami peserta didik dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Aplikasi dalam pembelajaran adalah guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran sehingga hasil belajar peserta didik dapat optimal.

Menurut teori ini, masukan dari guru yang berupa stimulus peserta didik yang berupa respons. sedangkan apa yang terjadi di antara stimulus dan respons dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadinya perubahan tingkah laku. Faktor lain yang dianggap penting dalam aliran ini adalah faktor penguatan. Penguatan yang dimaksud di sini adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respons, dengan demikian penguatan merupakan bentuk stimulus yang penting diberikan atau dihilangkan untuk memungkinkan terjadinya respons. Berikut ini tokoh-tokoh teori belajar behavioristik:

1) Edward Lee Thorndike (1874-1949)

Seorang pendidik dan psikolog berkebangsaan Amerika, mengemukakan bahwa belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus merupakan suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk beraksi atau berbuat, sedangkan respons merupakan sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang. Teori belajar yang dikemukakan Thorndike sering disebut dengan teori koneksionisme atau teori asosiasi.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar *(puzzle box)* diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan dan kegagalan-kegagalan terlebih dahulu. Bentuk paling dasar dari belajar adalah *trials and learning* atau *selecting and connecting learning.* Selanjutnya Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respons ini mengikuti hukum-hukum berikut:

a. Hukum kesiapan, semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.
b. Hukum latihan, yaitu apabila asosiasi antara stimulus dan respons sering terjadi, maka asosiasi itu akan terbentuk semakin kuat. Interpretasi dari hukum ini adalah semakin sering pengetahuan yang telah terbentuk akibat terjadinya

asosiasi antara stimulus dan respons yang dilatih (digunakan), maka asosiasi tersebut akan semakin kuat.

c. Hukum akibat, yaitu apabila asosiasi yang terbentuk antara stimulus dan respons diikuti oleh suatu kepuasan maka asosiasi akan semakin meningkat. Hal ini berarti (idealnya), jika suatu proses yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulus adalah benar dan ia mengetahuinya, maka kepuasan akan tercapai dan asosiasi akan diperkuat.

2) Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

Teori belajar Skinner sering juga disebut sebagai *operant conditioning*. Teori skinner ini menyatakan bahwa tingkah laku responsden: tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, misalnya kucing berlari ke sana-kemari karena melihat daging. Adapun tingkah laku operan yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum jelas/diketahui. Misalnya kucing lari ke sana-ke mari karena lapar bukan karena melihat daging. Sesuai dengan dua tingkah laku ini, maka ada dua macam *conditioning*, yaitu:

a. *Responden conditioning*: atau *conditioning* tipe S, karena menitikberatkan pada stimulus. *Conditioning* tipe S ini hampir sama dengan *conditioning* klasik Pavlov.

b. *Operant conditioning*: atau *conditioning* tipe r, karena menitik beratkan pada respons. Operan *conditioning* tipe r ini menurut Skinner dengan dengan *instrumental conditioning* dari Thorndike. Ada dua prinsip umum dalam operan *conditioning*. (1). Setiap respon yang diikuti stimulus yang memperkuat *reward* (ganjaran) akan cenderung diulangi. (2). *Reinforcing stimulus*

atau stimulus yang bekera memperkuat *reward*, akan meningkatkan kecepatan (*rate*) terjadiya operan. Dengan kata lain *reward* akan meningkatkan diulanginya suatu respons.

3) Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Ivan Petrovich Pavlov lahir 14 September 1849 di Ryazan Rusia. Ia mempelopori munculnya proses kondisioning responden atau kondisioning klasik. Ivan Pavlov melakukan penelitian terhadap anjing dimana Pavlov melihat selama pelatihan ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing. Pavlov mengamati jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan kepada anjing secara otomatis meskipun tanpa latihan. Dalam percobaan ini daging disebut stimulus yang tidak dikondisikan *(unconditioned stimulus)* dan karena air liur yang keluar akibat adanya daging tersebut keluar secara otomatis maka respons tersebut disebut respons yang tidak dikondisikan *(unconditioned response).*

Kalau daging bisa menimbulkan air liur pada anjing tanpa latihan tidak demikian yang terjad pada stimulus yang lain misalnya bel. Karena stimulus tersebut tidak menimbulkan respons maka disebut stimulus netral *(neutral stimulus).* Menurut eksperimen Pavlov jika stimulus netral *(bel)* dipasangkan dengan daging *(unconditioning stimulus)* dan dilakukan secara berulang-berulang maka stimulus netral berubah menjadi stimulus yang terkondisikan dan memiliki kekuatan yang sama untuk mengarahkan respons anjing seperti ketika ia melihat daging. Proses ini dinamakan

classical conditioning. Dari eksperimen dengan menggunakan anjing tersebut Pavlov menemukan hukum pengkondisian yaitu:

a. Pemerolehan yaitu membuat pasangan stimulus netral dengan stimulus tidak bersyarat berulang-ulang hingga muncul respons bersyarat atau biasa disebut *acquisition training* (latihan untuk memperoleh sesuatu).
b. Pemadaman setalah respons terbentuk, maka respons akan tetap ada selama masih diberikan rangsangan bersyarat yang dipasangkan dengan rangsangan yang tidak bersyarat. Kalau rangsangan tersebut diberikan dalam jangka waktu yang lama tanpa ada penguat maka besar kemungkinan respons bersyarat tersebut menurun atau padam.
c. Generalisasi dan diskriminasi dimana respons bersyarat dapat dikenakan pada kejadian lain dengan situasi yang mirip, gejala ini disebut generalisai stimulus dan begitu juga sebaliknya dapat juga dilakukan pembedaan atau diskriminasi yang dikondisikan dapat timbul melalui penguatan dan pemadaman.
d. Kondisi tandingan, pada kondisi jenis ini respons bersyarat yang khusus digantikan respons bersyarat yang lain yang baru dan bertentangan, tidak saling cocok dengan respons bersyarat sebelumnya. Misalnya respons bersyarat berupa perasaan tidak suka diganti dengan respons bersyarat perasaan suka sehingga reaksi tersebut dapat disebut dengan *incompatible* atau saling mengganti.

4) Robert Gagne

Gagne sangat dikenal oleh dunia dengan hasil temuannya yang disebut dengan *conditional of learning.* Dia merupakan psikolog

pendidikan berkebangsaan Amerika yang disebut juga sebagai Modern Neobehavioris yang mendorong guru untuk merencanakan intruksional pembelajaran agar suasana dan gaya belajar selalu dimodifikasi. Dalam hirarki keterampilan intelektual, keterampilan paling rendah menjadi dasar bagi pembentukan kemampuan yang lebih tinggi.

Pada prakteknya, gaya belajar tetap mengacu pada asosiasi stimulus respons. Oleh karena itu guru harus mengetahui kemampuan dasar proses kegiatan belajar memngajar yang harus dipersiapkan. Mulai dari hal-hal yang paling sederhana dilanjutkan pada yang lebih kompleks (belajar SR, rangkaian SR, asosiasi verbal, diskriminasi, dan belajar konsep) sampai pada tipe belajar yang lebih tinggi (belajar aturan dan pemecahan masalah).

5) Albert Bandura

Bandura berkebangsaan Kanada terlahir pada tanggal 4 Desember 1925.dia terkenal sebagai psikolog melalui teori belajar social atau teori kognitif serta efikasi diri. Ekperimen terkenalnya adalah “bobo doll” yang membuktikan bahwa perilaku anak akan meniru perilaku agresif dari orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Selanjutnya faktor-faktor yang berproses dalam belajar observasi antara lain:

a) Perhatian, membahas peristiwa peniruan dan karakteristik pengamat.
b) Proses mengingat, mencakup kode pengkodean simbolik.
c) Reproduksi motorik, membahas kemampuan fisik, kemampuan meniru dan keakuratan umpan balik, dan

d) Motivasi, membahas dorongan external dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Selain itu, juga harus diperhatikan bahwa faktor model atau teladan mempunyai prinsip-prinsip sebagai berikut:

a) Mengorganisasikan sejak awal dan mengulangi perilaku secara simbolik kemudian melakukannya merupakan tingkat tertinggi belajar dari pengamatan.
b) Peniruan perilaku yang sesuai pilihannya seringkali lebih disukai.
c) Perilaku yang ditiru akan lebih disukai oleh individu jika model atau panutan tersebut disukai dan dihargai dan perilakunya mempunyai nilai yang bermanfat.

Kerangka teori behavior kognitif seringkali melibatkan atensi, ingstan dan motivasi. Teori belajar social ini akan membantu memahami terjadinya perilaku agresi dan penyimpangan psikologi dan bagaimana memodifikasi perilaku. Teori Bandura inilah yang menjadi dasar dari perilaku *modelling* yang digunakan dalam berbagai pendidikan secara massal.

2. Teori Belajar Kognitif

Belajar sebagai proses hubungan *stimulus-respons-reinforcement* dianggap sebagai hasil penelitian yang belum dianggap memuaskan oleh para ahli sebagaimana telah banyak dijelaskan. Mereka mengatakan bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh *insight* untuk pemecahan masalah. Sehingga para tokoh kognitif sepakat bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam situasi. Mereka memberi

tekanan pada organisasi pengamatan atas stimulus di dalam lingkungan serta faktor-faktor yang memengaruhi pengamatan.

Teori pemrosesan informasi merupakan salah satu teori belajar psikologi kognitif yang dikutip dalam buku Watsy Soemanto yang dijelaskan bahwa menurut teori ini, belajar merupakan sebuah proses pengolahan informasi yang ada dalam otak manusia. Sedangkan proses pengolahan otak manusia berawal dari proses pengamatan yang berada dalam lingkungan manusia, penyimpanan (baik untuk jangka waktu pendek maupun panjang), penyimpanan, pengkodean, penyalinan terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar. Pada awalnya reseptor menerima informasi yang berasal dari lingkungan pembelajar. Reseptor-reseptor ini selanjutnya memberikan simbol-simbol informasi yang diterima kepada registor penginderaan yang terdapat pada saraf pusat. Dengan demikian informasi-informasi yang ada telah mengalami transformasi setelah diterima oleh registor.

Dalam pikiran sadar, laju informasi mengalir dari ingatan jangka panjang ke ingatan jangka pendek selanjutnya ke generator respons. Lain halnya untuk respons otomatis, informasi mengalir langsung dari ingatan *(memory)* jangka panjang ke generator respons selama pemangggilan. Berikut ini terdapat beberapa tokoh belajar kognitif, antara lain:

1) Kurt Lewin

   Kurt lewin mengembangkan suatu teori belajar *cognitive field* dengan menaruh perhatian kepada kepribadian dan psikologi sosial. Levin memandang masing-masing individu berada di dalam suatu medan kekuatana, yang bersifat psikologis. Medan kekuatan psikologis di mana individu bereaksi disebut *life space. Life space* mencakup perwujudan lingkungan di mana individu bereaksi,

misanya: orang-orang yang ia jumpai, objek materiil yang ia hadapi, serta fungsi-fungsi kejiwaan yang ia miliki.

Lewin berpendapat, bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan jiwa, maupun dari luar diri individu seperti sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif. Perubahan struktur kognitif merupakan hasil dari dua kekuatan, satu dari struktur medan kognisi itu sendiri, yang lainnya dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Lewin memberikan peranan yang lebih penting pada motivasi dari *reward.*

2) Piaget

Dalam teorinya Piaget memandang proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual dari konkret menuju abstrak. Piaget adalah seorang psikolog developmental karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang memengaruhi kemampuan belajar individu. Dia adalah salah seorang psikolog suatu teori *komprehensif* tentang perkembangan intelegensi atau proses berpikir.

Menurut Piaget yang dikutip dalam buku Wasty Soemanto mengatakan, pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental baru yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual tidak kuantitatif, melainkan kualitatif. Apabila ahli biologi menekankan penjelasan tentang pertumbuhan struktur memungkinkan individu mengalami penyesuaian diri dengan lingkungan, maka Piaget tekanan penyelidikannya lain. Piaget menyelidiki masalah yang sama dari segi penyesuaian/adaptasi manusia serta meneliti perkembangan

intelektual atau kognisi berdasarkan dalil bahwa struktur intelektual terbentuk di dalam individu akibat interaksinya dengan lingkungan.

Piaget memakai istilah *scheme* secara *interchageably*, dengan istilah struktur. *Scheme* merupakan pola tingkah laku yang dapat diulang-ulang. *Scheme* berhubungan dengan:

a) Refleks-refleks pembawaan, misalnya bernafas, makan, minum.
b) *Scheme* mental, misalnya *scheme of classification*, *scheme of operation* (pola tingkah laku yang masih sukar diamati seperti sikap), *scheme of operation* (pola tingkah laku yang dapat diamati).
c) Organisasi, berupa kecakapan seseorang/organisme dalam menyusun proses-proses fisik dan psikis dalam bentuk sistem-sistem yang koheren.
d) Adaptasi, yaitu adaptasi individu terhadap lingkungannya. Adaptasi ini terdiri dari dua macam proses komplementer yaitu asimilasi dan akomodasi.

Penjelasan di atas dapat menunjukkan pemahaman terjadinya pertumbuhan dan perkembangan individu. Equlibrium-equlibrium yang berproses secara kontinyu dapat mengantarkan pertumbuhan intelektual, apalagi jika individu dapat menjaganya maka akan dapat meraih tingkat perkembangan intelektual yang lebih tinggi.

Aspek-aspek pertumbuhan intelektual individu atau dalam hal ini anak dikategorikan menjadi tiga bagian: *a)structure, b) content*, dan *c) function*. Anak yang intelektualnya berkembang baisanya disebabkan oleh perkembangan *structure* dan *contentnya*. Sehingga

Piaget mengartikan inteligensi sebagai sejumlah stuktur psikologi yang ada pada tingkat perkembangan khusus.

3) Jerome Bruner

Ide dasar Bruner dari pendapat Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning,* yaitu murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir. Prosedur ini berbeda dengan *reception learning* atau *expository teaching* di mana guru menerangkan informasi dan murid harus mempelajari semua bahan/inormasi itu.

Dalam bukunya Muhibbin dijelaskan, mata pelajaran idealnya disampaikan secara efektif dalam bentuk intelektual sesuai dengan kapasitas perkembangan anak. Kapasitas yang dimaksud di sini antara lain mulai dari tingkat bahasa, tingkat pemahaman dan bisa juga tingkat kemampuan mereka berinterpretasi. Oleh karena itu, pada tingkat pengajaran pemula sebaiknya menggunakan cara-cara yang tidak multi interpretatif.

Berbagai pertanyaan tentang pengembangan program pengajaran yang lebih efektif telah diterima oleh Bruner. Dia menjawabnya singkat dan jelas dengan mengordinasikan metode penyajian bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat kemajuan anak. Tingkat kemajuan anak ini dimulai dari tingkat representasi sensasi *(enactive)* ke representasi konkret *(iconic)* dan akhirnya ke tingkat representasi yang abstrak *(symbolic).* Pernyatan lain dan *process of education* ialah tentang bagaimana mata pelajaran itu harus diajarkan.

Singkatnya, kurikulum dari suatu mata pelajaran harus ditentukan oleh pengertian yang sangat fundamental bahwa hal itu dapat dicapai berdasarkan prinsip-prinsip yang memberikan struktur bagi mata pelajaran itu sendiri. Maka dalam proses pengajaran kepada murid itu, mereka diarahkan mempelajari prinsip-prinsip itu sehingga terbentuklah suatu disiplin, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. *The act of discovery* Bruner:

a. Adanya kenaikan secara berkala di dalam potensi intelektual.
b. Murid yang mempelajari bagaimana menemukan berarti murid itu menguasai metode *discovery learning.*
c. Murid lebih senang mengingat-ingat informasi.

3. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme sosial dikembangkan oleh Lev Semenovich Vygostsky, yang menyatakan bahwa pembentukan pengetahuan dan perkembangan kognitif terbentuk melalui internalisasi atau penguasaan proses sosial. Teori ini merupakan teori sosiogenesis, yang membahas tentang faktor primer (kesadaran sosial) dan faktor sekunder individu, serta pertumbuhan kemampuan.

Teori ini melandasi munculnya pembelajaran kolaboratif atau koperatif, pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran kontekstual. Kontruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia secara sedikit demi sedikit dan hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Menurut konstruktivisme, belajar merupakan :

a) Proses aktif dan konstruktif yang terjadi di lingkungan luar kelas.
b) Mengubah informasi menjadi prosess mental.
c) Membangun pengetahuan dan pengertian dari pengalaman pribadi.
d) Mengaitkan pengetahuan baru dari fenomena lama (akomodasi)
e) Proses kognitif untuk memcahkan masalah dunia nyata menggunakan alat yang tersedia dalam situasi pemecahan masalah.
f) Bersifat situasional, interaktif.
g) Bekerja dengan teman dalam konstruksi sosial yang berarti bagi dirinya
h) Proses pribadi terus menerus untuk memonitor kemajuan belajar.

Prinsip teori ini antara lain :

1) Pembelajaran sosial: peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.
2) Zona perkembangan terdekat: peserta didik lebih mudah belajar konsep jika konsep itu berada pada zona perkembangan terdekat mereka.
3) Pemagangan kognitif: peserta didik secara bertahap memperoleh keahlian melalui interaksinya dengan orang lain yang telah menguasai bidangnya.
4) *Scaffolding*: peserta didik diberikan tugas tugas kompleks, sulit dan realitas untuk kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas tugas tersebut.

Pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses pembelajaran, bukan mengajar. Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekankan hasil. Menurut teori konstruktivisme sosial, pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri dan tidak dapat dipindahkan dari

guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktivan murid sendiri untuk menalar. Peran guru hanya sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses konstruksi berjalan lancar. Ciri tahapan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut :

a. Orientasi yaitu mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi.
b. Elisitasi yaitu mengungkapkan ide- ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi.
c. Restrukturisasi ide yaitu klarifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru.
d. Penggunaan ide dalam banyak situasi
e. Review atau kajian ulang ialah merubah dan merevisi ide.

Berikut merupakan kelebihan dari pembelajaran konstruktivisme :

a. Peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
b. Peserta didik aktif berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
c. Selain itu murid terlibat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.

4. Teori Humanistik

Teori ini merupakan aliran dalam psikologi yang muncul tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Humanisme menentang pesismisme dan keputusasaan pandangan psikoanalis dan konsep kehidupan “robot” pandangan behaviorisme. Arthur Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa peserta

didik mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. James Bugental mengemukakan lima postulat psikologi humanistik, yaitu sebagai berikut :

a. Manusia tidak bisa direduksi menjadi komponen komponen.
b. Manusia memiliki konteks yang unik didalam dirinya.
c. Kesadaran manusia menyertakan kesadaran akan diri dalam konteks orang lain.
d. Manusi mempunyai pilihan-pilihan dan tanggung jawab.
e. Manusia bersifat internasional. Mereka mencari makna, nilai, dan memiliki kreativitas.

Teori belajar Humanistik menganggap bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatannya. Prinsip belajar Humanistik adalah sebagai berikut:

a. Manusia mempunyai cara belajar alami.
b. Belajar terjadi secara signifikan jika materi pelajaran dirasakan mempunyai relevansi dengan maksud tertentu.
c. Belajar menyangkut perubahan dalam persepsi mengenai diri peserta didik
d. Belajar yang bermakna diperoleh jika peserta didik melakukannya.
e. Belajar akan berjalan lancar jika peserta didik dilibatkan dalam proses belajar. Belajar dengan melibatkan peserta didik akan menimbulkan hasil yang mendalam.
f. Kepercayaan pada diri peserta didik ditumbuhkan dengan membiasakan untuk mawas diri.
g. Belajar sosial adalah belajar mengenai proses belajar.

Belajar Humanistik menempatkan guru sebagai pembimbing dengan memberi pengarahan pada peserta didik agar dapat mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai manusia yang unik untuk mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Peserta didik perlu melakukan sesuatu berdasarkan inisiatifnya dengan melibatkan pribadinya secara utuh yang mencakup baik perasaan maupun intelektualnya dalam proses belajar agar dapat memperoleh hasil. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memaknai pengalaman belajarnya sendiri.

Teori Humanistik beranggapan bahwa teori belajar apapun dapat dimanfaatkan asal tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri. Serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Teori ini cenderung bersifat eklektik, yakni memanfaatkan metode dan teknik belajar apa saja asal tujuan belajar tercapai. Proses belajar dibuat menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Beberapa tokoh penganut teori Humanistik diantaranya adalah Kolb, yang terkenal dengan pembelajaran eksperensial yang juga dikenal sebagai “belajar empat tahap” yakni pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi, dan eksperimentasi aktif. Honey, dan Mumford mendeskripsikan pembagian tentang jenis peserta didik berdasarkan teori Kolb, yakni : aktifis, reflektor, teoritis, dan paragmatis. Menurut Hobermas, belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

5. Teori Sibernetik

Teori belajar sibernetik merupakan teori yang relatif baru. Teori ini memiliki kesamaan ddengan teori kognitif, yaitu mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Cara belajar secara sibernetik terjadi jika peserta didik mengolah informasi, menyusun strategi berkenaan dengan informasi tersebut. Hal yang terpenting dalam teori ini adalah "sistem informasi" yang akan proses belajar.

Pembelajaran sibernetik sering disinonimkan dengan umpan balik *(feedback)* dalam konteks pendidikan. Umpan balik ini sangat penting artinya bagi keberhasilan belajar dan pembelajaran. Umpan balik dari peserta didik memungkinkan guru untuk dapat mengetahui apakah materi yang disampaikan telah dipahami dan apa kesulitan peserta didik dalam memahami informasi.

Fungsi guru dalam pembelajaran sibernetik adalah merecanakan, mempersiapkan, dan melengkapi stimulus yang penting untuk memasukkan simbolik (informasi verbal, kata-kata, angka-angka, dan sebagainya) dan memasukkan referensial (objek dan peristiwa). Ada sembilam langkah pengajaran yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menerapkan teori sibernetik, yakni :

a) Melakukan tindakan untuk menarik perhatian peserta didik
b) Memberikan informasi kepada peserta didik mengenai tujuan pengajaran dan topik yang akan dibahas.
c) Merangsang pserta didik untuk memulai aktivitas pembelajaran.
d) Menyampaikan isi pelajaran yang dibahas sesuai dengan topik yang ditetapkan.
e) Memberikan bimbingan bagi peserta didik dalam melakukan aktivitas dalam pembelajaran.

f) Memberikan penguatan pada perilaku yang ditunjukkan peserta didik.
g) Melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.
h) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat dan menggunakan hasil pembelajaran.

Penerapan teori sibernetik dalam proses belajar mengajar, paling tidak mengikuti langkah-langkah antara lain :

1) Menentukan tujuan instruksional
2) Menentukan materi pelajaran
3) Mengkaji sistem informasi yang terkandung dalam materi tersebut.
4) Menyusun materi dalam urutan yang sesuai dengan sistem informasinya
5) Menyajikan materi dan membimbing peserta didik belajar dengan pola yang sesuai dengan urutan pelajaran.

D. Proses dan Fase Belajar

1. Proses Belajar

Proses merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan. Menurtut Chaplin (1972), prosesnya itu mengarahkan pada suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses merupakan suatu cara atau langkah khusus yang dengannya akan muncul perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Proses belajar dapat juga diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif

dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

2. Fase-Fase dalam Proses Belajar

Perubahan merupakan hasil dari aktivitas belajar yang berproses. Seringkali hasil perubahannya mengikuti sejauhmana tingkat keseriusan dalam pencapaiannya dan sudah barang tentu melalui fase-fase antara yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Hal ini dijelaskan oleh S. Bruner, sebagai seorang tokoh psikologi pendidikan yang tidak sependapat dengan teori S-R. Menurutnya, dalam proses belajar siswa harus menempuh tiga episode atau fase, yakni:

a. Tahap penerimaan materi (Fase informasi).
b. Tahap pengubahan materi Fase transformasi (Fase transformasi).
c. Tahap penilaian materi (Fase evaluasi).

Pada fase ini seseorang sedang melakukan proses mengumpulkan dan pemerolehan berbagai informasi yang biasanya didapat melalui kegiatan-kegiatan tertentu seperti bersumber dari buku, diskusi maupun sumber-sumber *on line.* Kategori informasi ada yang diperoleh dalam bentuk informasi yang sangat baru *(actual)* dan adapula yang berfungsi menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan bahkan seringkali informasi itu dapat menghubungkan satu orang dengan orang lain *(simbiosis mutualism)*.

Proses transformasi diperoleh dari informasi yang dianalisis secara mendalam, diubah atau ditransformasikan menjadi konsep sehingga pada saatnya konsep itu dapat dijasikan sebagai referensi papda ilmu-ilmu tertentu bahkan dapat dikembangkan lagi lebih luas yang manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarkaat secara umum. Akan tetapi bagi para pemula, fase ini akan berlangsung lebih mudah apabila pada prosesnya disertasi dengan *guide* atau

guru yang memiliki kompetensi dibangnya sehingga informasi yang disampaikan kepada siswa akan benar-benar tepat guna.

Selanjutnya fase evaluasi, pengalaman-pengalaman yang dimiliki siswa akan sangat berpengaruh terhadap cara mereka melakukan evaluasi terhadap problem atau masalah yang mereka alami, mulai dari analisis gejala-gejala sampai dengan solusi-solusi yang mereka terapkan. Buku *Psychology of Learning* yang ditulis oleh Wittig menjelaskan bahwa setiap proses belajar selalu berlangsung beberapa tahapan yang harus dilalui :

a. Tahap perolehan/penerimaan informasi (*Acquisition*).
b. Tahap penyimpanan informasi (*Storage*).
c. Tahap mendapatkan kembali informasi (*Retrieval*).

Pada tahapan yang pertama, *acquisition* seorang siwa mulai menerima informasi sebagai stimulus, selanjutnya merespons terhadapnya, sehingga menghadirkan pemahaman dengan perilaku baru. Pada tahap ini, terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilaku. Proses *acquisition* dalam belajar merupakan tahapan yang paling mendasar. Kegagalan seseorang dalam tahap ini seringkali mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

S*torage* merupakan tingkatan berikutnya, di mana seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman, pengetahuan, dan perilaku baru yang ia peroleh ketika menjalani proses *acquisition* dan dipastikan melibatkan fungsi *short term* dan *long term memory*.

Seorang siswa akan memfungsikan dan mengaktifkan kembali fingsi dan system memorinya tingkatan retrieval misalnya pada saat akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru kepada dirinya. Karaena pada dasarnya proses retrieaval marupakan upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan proses memproduksi item-item yang tersimpan dalam

memori yang berupa informasi, symbol pemahaman, dan perilaku tertentu sebagai respons atas stimulus yang diterima.

Dari uraian-uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa proses perbaikan perilaku individu tidak bisa datang dengan sendirinya, akan tetapi harus melalui proses belajar *(learning)* yang dilaksanakan secara kontinu (terus menerus). Menurut UNESCO terdapat empat pilar belajar, yaitu :

a. *"Learning to know"*belajar untuk mengetahui.
b. *"Learning to do"* belajar untuk melakukan (aktif) atau juga disebut *long life education* (belajar sepanjang hayat) **طلبوا العلم من المهد إلى اللحد**
c. *"Learning to be"* belajar untuk menjadi yang bermakna proses belajar yang dilakukan peserta didik dalam rangka menghasilkan perubahan tingkah laku.
d. *"Learning to live together"* belajar untuk bersama-sama.

E. Gaya Belajar

Guru yang baik merupakan guru yang dapat mengorganisasikan pekerjaannya untuk memudahkan siswa dalam kegiatan belajar. Artinya guru yang memiliki kemampuan mereformulasi sesatu yang sulit menjadi cara yang mudah untuk siswa bisa mengikuti aktivitas belajar. Peran psikologi pendidikan perlu mewarnai pendekatan cara kerja guru dalam memberikan pelayanan belajar kepada siswa.

Berbagai ragam cara peserta didik dalam mengikuti aktivitas belajar, ada yang belajar dengan cara membaca, mendengarkan, ada yang menggunakan teknik menemukan. Apalagi di era millennial ini berbagai cara dapat diakses oleh peserta didik karena telah ditunjang dengan sarana yang serba canggih dan simple seperti hand phone (Hp) android yang multi fungsi dan multi manfaat. Cara dan ragam belajar peserta didik sebagaimana telah

dijelaskan merupakan bentuk gaya belajar *(learning styles)*. Hickoc (1995) berpendapat ada beberapa teori dan model tentang gaya pembelajaran atau *learning style* dan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar seseorang yang secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga ruang lingkup, yaitu *information processing*, *environment*, dan *personality*.

Beberapa ahli telah banyak mengembangkan instrument sebagai alat penilai gaya pembelajaran seperti Kolb (1976, 1984) yang terkenal dengan istilah *Learning Style Inventory (LSI)* atau lebih dikenal dengan Kolb'LSI. Selanjutnya Karl Jung yang dikenal dengan *Myers Briggs Type Indicator* (MBTI)., lalu Model *Multiple Intelligence* yang diprakarsai oleh Howard Gardner (1993) dan *Learning Style Inventory* yang ditemukan oleh Canfield atau istilah yang lebih populernya adalah Canfield'LSI. Terdapat empat jenis gaya belajar sebagaimana penemuan Kolb, yakni *accomodator, diverger, assimulator* dan *converger.*

a. Gaya belajar *accomodator/activist*

   Seseorang yang memiliki gaya belajar ini biasanya ditandai dengan lebih menyukai pengalaman *(concentrate experience)* dan aktif bereksperimen *(active experimentation).* Seseorang lebih menyukai mendapatkan informasi dari *feeling* dan memprosesnya dengan cara mempraktikkan atau melakukannya.

b. Gaya belajar *diverger/reflector*

   Seseorang yang memiliki gaya belajar ini biasanya ditandai dengan lebih menyukai pengalaman *(concentrate experience)* dan mengamati *(reflective observation).* Peserta didik *diverger* lebih menyukai memperoleh informasi dengan *feeling* dan memprosesnya dengan cara melihat dan mendengar.

c. Gaya belajar *converger*/pragmatis.

Seseorang yang memiliki gaya belajar ini biasanya ditandai dengan lebih menyukai sesuatu yang abstrak *(abstract conceptualization)* dan aktif bereksperimen *(active experimentation).* Peserta didik memperoleh informasi dengan cara memikirkan *(thinking)* dan kemudian melakukannya *(doing).*

d. Gaya belajar *Assimilator/Theorist*

Seseorang yang memiliki gaya belajar ini biasanya ditandai dengan lebih menyukai pada sesuatu yang abstrak *(abstract conceptualization)* dan mengamati *(reflective observation),* yaitu gaya belajar seseorang yang menyukai belajar dengan berfikir, melihat atau mendengar.

Teori-teori di atas tidak lepas dari kelemahan sebagaimana dijelaskan oleh Adel, at al., (2003) yang mengatakan kelemahannya adalah proses penilaiannya dinilai oleh diri sendiri sehingga individu yang bersangkutan tidak dapat menunjukkan atau mengukur *actual behavior* atau wujud perilaku yang sebenarnya. Selanjutnya preferensi gaya belajar menurut MBTI dibedakan menjadi empat dimensi, antara lain:

Introvert menemukan bahwa sumber inner world berasal dari ide, konsep dan abstraks yang cenderung lebih banyak berfikir dibandingkan berbicara. Kerangka kerja dikembangkan melalui cara menyatukan dan menghubungkan informasi yang dipelajari. Pengetahuan yang diperolehnya kemudian saling dihubungkan untuk melihat sesuatu tersebut secara menyeluruh.

Extrovert learner seringkali menemukan kekuatan pada benda dan orang. Salah satu indikatornya mereka lebih mudah dan sangat suka berinteraksi dengan orang lain. Perilaku berbicara lebih disukai dari pada mendengarkan. Secara umum mereka akan dikatakan paham terhadap materi

pameblajaran ketika mereka mampu memahamkannya pada diri sendiri dan kepada orang lain. Gaya belajar tipe ini lebih menonjolkan *Problem based learning* dan *collaborative learning*

Sensing learner merupakan peserta didik yang memiliki gaya belajar dengan memanfaatkan kelima panca inderanya. Mereka mengedepankan sesuatu dengan rinci dan menginginkan fakta. Gaya belajar mereka lebih tertata, rapih dan sistematis. Berbeda dengan *intuitive learner*, mereka merupakan peserta didik yang lebih suka mengedepankan imajinasi dan inovasi.

Thinking learner merupakan peserta didik yang memiliki tingkat analisis, logika dan prinsip yang tinggi sebelum memutuskan sesuatu dan mereka cenderung kritis dan obyektif. Sebaliknya, peserta didik yang termasuk kategori *feeling learner* mereka lebih menggunakan pertimbangan nilai-nilai kemanusiaan *(human values)* dalam pengambilan keputusan. Mereka cenderung menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam suatu kelompok dan pada aktivitas belajar, mereka lebih merasa nyaman pada komunitas kecil. Sedangkan *judging learner* merupakan peserta didik yang cenderung melakukan semua tugas lebih cepat dari batas waktu yang ditentukan. Mereka menyukai tips atau panduan bagaimana cara mengerjakan sesuatu dengan cepat. Berbeda dengan *perceptive learner*, mereka cenderung menunda tugas sampai menjelang batas akhir waktu yang ditentukan.

Canfield (1998) berpendapat bahwa gaya belajar individu dibedakan menjadi *social, independent, applied* dan *conceptual.* Peserta didik tipe social, mereka yang lebih suka belajar secara kelompok. Peserta didik yang *independent* lebih menyukai gaya belajar secara mandiri. Peserta didik *applied* lebih menyukai belajar dengan cara praktek. Adapun *conceptual learner* adalah peserta didik yang lebih menyukai belajar secara konseptual.

Kelebihan dari pendapat Canfiled ini, bahwa individu akan memiliki preferensi gaya belajar yang merupakan kombinasi yang seimbang di antara *condition of learning, area of interest* dan *mode of learning.* Selanjutnya Francis et. al (1995) menyarankan bahwa Canfiled LSI cocok digunakan dalam penelitian pendidikan akuntansi. Meskipun Barbara, et al. (2001) telah menyatakan bahwa Canfield LSI hanya sedikit mendukung pada penelitian akuntansi. Hal ini dikarenakan keterbatasan teoritis yang mendukung dan kurangnya justifikasi secara empiris.

F. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan proses aktivitas khusus untuk mengubah tingkah laku bagi subjek belajar. Beberapa faktor yang berpengaruh secara garis besar adalah faktor *intern* (dari dalam) diri si subjek belajar dan faktor *ekstern* (dari luar). Factor *intern* sangat berkaitan dengan factor psikis dan psikologis. Dalam proses interaksi belajar mengajar factor *intern* lebih menitik beratkan pada soal motivasi dan *reinforcement.* Berkaitan dengan *reinforcement,* maka tinjauan mengenai faktor-faktor intern ini akan dikhususkan pada faktor-faktor psikologis. Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam belajar akan memberikan andil yang cukup penting.

Sebaliknya, tanpa kehadiran faktor ini, bisa jadi tujuan belajar tidak akan tercapai, bahkan yang ada akan menghadirkan masalah-masalah baru bagi psikis siswa dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Faktor- faktor psikologis yang dikatakan memiliki peranan penting itu, dapat dipandang sebagai cara yang berfungsi mendorong pikiran siswa dalam hubungannya dengan pemahaman bahan pelajaran, sehingga penguasaan terhadap bahan yang disajikan lebih mudah dan efektif. Dapat disimpulkan, proses belajar mengajar itu akan berhasil baik jika didukung oleh faktor-faktor psikologis

baik dari pihak pengjaar maupun peserta didik. Terdapat beberapa model dan klasifikasi factor psikologis sebagimana diungkapkan oleh Thomas F. Staton, antara lain:

1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri terdapat kemauan belajar yang tinggi. Inilah merupakan prinsip dan hukum pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Belajar sebagai sebuah proses atau aktivitas yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa didukung oleh berbagai faktor. Berikut factor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai upaya mempermudah dalam penjelasannya.

a. Factor internal peserta didik terdiri dari:
    1. Faktor-faktor fisiologis, dan
    2. Faktor-faktor psikologis.
b. Faktor eksternal peserta didik terdiri dari:
    1. Faktor-faktor nonsosial, dan
    2. Faktor-faktor sosial,

Telah dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaruan dalam tingkah laku dan atau kecakapan. Sampai di manakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut uraian H. C. Witherington dan Lee J. Cronbach Bapemsi, faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar yang bisa diringkas sebagai berikut :

a. Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalam dasar).
b. Penguasaan alat-alat intelektual .

c. Latihan-latihan yang terpencar..
d. Pengguanaan unit-unit yang berarti.
e. Latihan yang aktif.
f. Kebaikan bentuk dan sistem.
g. Efek penghargaan *(reward)* dan hukuman.
h. Tindakan-tindakan pedagogis.
i. Kapasitas dasar.

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

1) Faktor Internal, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
2) Faktor Eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3) Faktor pendekatan belajar *(learning approach),* yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seringklai terdapat siswa *high achiever* (berprestasi) memiliki pilihan untuk memasuki pada sekolah-sekolah yang memiliki *high quality* karena menganggap dirinya mampu beradaptasi dalam segala hal yang menjadi tuntutan. Sedangkan bagi siswa *under achiever* seringkali tidak mampu berkompetisi, bahkan diistilahkan dengan “mundur sebelum berperang”. Akan tetapi, sering kali terdapat siswa yang *high achiever* yang dihasilkan dari sekolah yang tidak menjadi destinasi tempat belajar secara umum. Oleh karena itu peran orang tua dalam mengarahkan pilihan sekolah menjadi factor dominan.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, seorang guru yang kompeten dan profesional dituntut mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan

munculnya sekelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

a. Faktor Internal Siswa

Terdapat dua aspek dalam factor internal ini, antara lain: 1) aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah); 2) aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1. Aspek fisiologis

Semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi jasmani dan tonus (tegangan otot). Seperti halnya ketika siswa mengalami sakit kepala dan sejenisnya, maka siswa tidak akan mampu fokus dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga akan berakibat pada menurunnya ranah cipta (kognitif). Maka salah satu usaha untuk mempertahankan satamina belajar, maka sangat diperlukan konsumsi makanan yang mengandung vitamain dan gizi lengkap, maka dalam konteks ini orangtua harus lebih memeperhatikan.

Selain itu, siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab perubahan pola makan-minum dan istirahat akan menibulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap

item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *econic* (gema dan citra). Akibat negatif selanjutnya adalah terhambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, selaku guru profesional seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurang sempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu ialah dengan menepatkan mereka dideretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, anda tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena kekurang baikan mata dan telinga mereka. Langkah bijaksana ini perlu diambil untuk mempertahankan *self-esteem* dan *self-convidence* siswa- siswa khusus tersebut.

Kemerosotan *self-esteem* dan *self-convidence* (rasa percaya diri) seorang siswa akan menimbulkan frustasi yang pada gilirannya cepat atau lambat siswa tersebut akan menjadi *underachiever* atau mungkin gagal, meskipun kapasitas kognitif mereka normal atau lebih tinggi dari pada teman- temannya.

2. Aspek psikologis

Terdapat banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor- faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial antara lain: 1) tingkat

kecerdasan/inteligensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; 5) motivasi siswa.

a. Intelegensi Siswa

Secara umum intelegasi dapat dimaknai sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan degan cara yang tepat (Reber, 1998). Sehingga intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak belaka, melainkan juga kualitas organ- organ tubuh lainnya. Lantaran otak merupakan "menara pengontrol" hampir seluruh aktivitas manusia, maka dalam hubungannya dengan intelegensi manusia otak akan lebih menonjol dibandingkan dengan peran organ tubuh lainnya. Maka tidak diragukan lagi bahwa intelegensi (IQ) sangat menentukan tingkat keberhasila belajar siswa. Hal ini semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluang meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses. Selanjutnya siswa yang termasuk kategori intelegensi normal akan tetapi masuk dalalm kategori *gifted child* seringkali berlaku bagi mereka yang kualifikasi IQ di atas 140.

Setiap calon guru dan guru prefesional sepantasnya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti *superior* maupun yang negatif seperti *borderline*,

lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi siwa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustasi karena tuntutan kebutuhan keingin tahuannya *(curiosity)* mearasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti kajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karenanya siswa itu sangat tertekan, dan akhirnya merasa bosan dan frustasi seperti yang dialami rekannya yang luar biasa positif tadi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya anda menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari pada kelasnya sekarang. Sementara itu, untuk menolong siswa yang memiliki kecerdasan di bawah normal, tak dapat dilakukan sebaliknya yakni menurunkan ke kelas yang lebih rendah oleh karena itu, tindakan yang dipandang lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa menyandang intelegensi tersebut kelembagaan pendidikan khusus untuk anak-anak peyandang "kemalangan" IQ. Sayangnya, lembaga pendidikan khusus anak-anak malang, seperti juga lembaga pendidikan khusus anak-anak cemerlang, dinegara kita baru ada di kota-kota besar tertentu saja.

b. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi merupakan keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti

pemasok daya *(energizer)* untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Perkembangan selanjutnya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: 1) motivasi intrinsik; 2) motivasi ekstrinsik. Motivasi merupakan hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik merupakan hal atau kedaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/ tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh-contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar. Dalam perspektif kognitif, motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau penagaruh orang lain.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

1. Lingkungan sosial

Semangat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan social sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, karyawan bahkan teman-teman sekelasnya. Daya pendorong positif bagi kegiatan belajar siswa dapat tercipta dari perilaku seluruh masyarakat sekolah

yang menunjukkan suritauladan dan perilaku simpatik mereka terhadap siswa.

Selain masyarakat sekolah, masyarakat atau lingkungan rumah siswa dan teman-teman sepermainan mereka juga masuk pada kategori lingkungan social. Sebagai contoh, kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar yang hasil yang dicapai oleh siswa. Contoh: kebiasaan yang diterapkan orangtua siswa dalam mengelola keluarga yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berprilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti antisosial.

Siswa yang berasal dari keluarga baik, memiliki intelegensi yang baik, bersekolah di suatu sekolah yang keadaan guru-gurunya dan alat-alatnya baik, belum tentu pula dapat belajar dengan optimmal. Masih ada faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Umpamanya karena jarak antara rumah dan sekolah itu terlalu jauh, memerlukan kendaraan yang cukup lama sehingga

melelahkan. Banyak pula anak-anak yang tidak dapat belajar dengan hasil baik dan tidak dapat mempertinggi belajarnya, akibat tidak adanya kesempatan yang disebabkan oleh sibuknya pekerjaan setiap hari, pengaruh lingkungan yang buruk.

2. Lingkungan sosial masyarakat

Kondisi masyarakat tempat tinggal siswa akan memengaruhi belajar siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

3. Lingkungan sosial sekolah

Seperti guru, administratif, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Maka para pendidik, orang tua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

Sekolah merupakan faktor yang sangat berperan yang menyebabkan anak menjadi *under achiever*. Metode pengajaran, kuantitas dan kuantitas materi pelajaran yang diberikan dan parameter-parameter keberhasilan dan kemampuan guru dapat menjadi penyebab anak mengalami *under achiever* (Ramadhan,

2008). Edi Gustian mengemukakan bahwa sekolah merupakan faktor yang sangat berperan dalam menyebabkan terjadinya *under achiever*. Faktor tersebut mencakup cara pengajaran, materi-materi yang diberikan, ukuran-ukuran keberhasilan dan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas.

4. Lingkungan sosial keluarga

Selain sekolah, lingkungan rumah juga dapat menyebabkan anak menjadi *under achiever*. Bagaimana orang-orang terdekat memperlakukan anak akan memengaruhi pencapaian anak dalam berprestasi. Keluarga adalah faktor terpenting yang dapat menyebabkan akan mengalami *under achiever*. Misalnya : kurangnya perhatian, dukungan dan kesiapan orangtua untuk membantu anaknya dalam belajar dirumah serta mengatasi masalah-masalah akademik yang dihadapinya. Espektasi orang tua yang terlampau tinggi terhadap anaknya dapat berdampak pada munculnya pertentangan pendapat antara orangtua dan anak. Selain itu, orang tua terkadang kurang menghargai prestasi pelajar yang telah dicapai oleh anak. Sikap orang tua yang demikian kurang memacu anak untuk belajar lebih giat. Anak merasa prestasi belajar yang telah dicapai kurang dihargai dan anak juga akan merasa dirinya tidak mampu berprestasi dalam belajar. Keretakan hubungan orang tua (ayah dan ibu) sering menimbulkan percekcokan dalam rumah tangga yang pada akhirnya menjurus pada perceraian. Kondisi demikian dapat menyebabkan anak kurang berkonsentrasi dalam belajar. Anak akan mengalami *under achiever* juga terjadi jika suasana rumah gaduh dan tidak kondusif untuk belajar.

Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelola keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas dengan baik.

5. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termaasuk nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Contoh, kondisi rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapang voli) akan mendorong siswa untuk berkeliaran ke tempat-tempat yang sebenarnya tidak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut peneliti beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak bergantung pada waktu secara mutlak, tetapi tergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa. Di antara siswa ada yang setiap belajar pada pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapaan belajar inilah

yang menimbulkan perbedaan *study time preference* anatara seorang siswa dengan siswa lainnya.

Akan tetapi, menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari. Selain itu, keeratan korelasi antara *study time preference* dengan hasil membaca pun sulit dibuktikan. Bahkan mereka yang lebih senang belajar pada pagi hari dan dites pada sore hari, ternyata hasilnya tetap baik. Sebaliknya, ada pula di antara mereka yang lebih suka belajar pada sore hari dan dites pada saat yang sama, namun hasilnya tidak memuaskan.

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

1) Lingkungan alamiah

   Seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/ kuat, atau tidak terlalu lemah/ gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Lingkungan alamiah tersebut merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa. Sebaliknya, bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.

2) Instrumental

Yaitu perangkat yang dapat digolongkan dua macam. Pertama *hardware* (perangkat keras), seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. Kedua, *software* (perangkat lunak), seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan, silabus dan lain sebagainya.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Beberapa strategi belajar telah diuraikan secara luas pada bab sebelumnya dalam rangka memahami keefektifan belajar. Selanjutnya pendekatan belajar juga tidak kalah pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Seperti siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep*, akan sangat memiliki peluang untuk meraih mutu belajar dibandingkan dengan penggunaan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive.*

1. Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1998), salah satu asumsi penting yang mendasari Hukum Jost (Jost't law) adalah siswa yang lebih sering memperaktikan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi Hukum Jost itu maka belajar dengan kiat 5x3 adalah lebih baik dari pada 3x5 walaupun hasil perkalian kedua kiat tersebut sama. Maksudnya, mempelajari sebuah materi atau bidang studi, seperti bahasa inggris, dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif dari pada mempelajari materi tersebut dengan

alokasi waktu 5 jam sehari tetapi hanya selama 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan atau pembiasan keterampilan tertentu misalnya keterampilan berbahasa Inggris.

2. Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar siswa pada umumnya dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu 1) sikap melestarikan materi yang sudah ada dan 2) sikap memperluas materi. Siswa yang bersikap conversing pada umumnya menggunakan pendekatan belajar "reproduktif" (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi). Sedangkan siswa yang bersikap "analitis" (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan informasi). Bahkan di antara mereka yang bersikap *extending* cukup banyak yang menggunakan pendekatan belajar yang lebih ideal yaitu pendekatan spekulatif (berdasarkan pemikiran mendalam), yang bukan bertujuan menyerap pengetahuan melainkan juga mengembangkannya.

BAB IV
MOTIVASI DAN EVALUASI BELAJAR DI ERA MILENIAL

A. Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menaik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasi dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Beberapa klasifikasi motivasi terdiri dari :

1. Motif biogenetis, yaitu motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organism demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat dll.
2. Motif sosiogenetis, yaitu motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Jadi, motif ini

tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkaran kebudayaan setempat. Misalnya, keinginan mendengarkan musik.

3. Motif teologis, yaitu dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdi kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Motif merupakan daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Berkaitan dengan pengertian motivasi, beberapa psikolog menyebut motivasi sebagai konstruk hipotesis yang digunakan untuk menjelaskan keinginan, arah, intensitas, dan keajegan perilaku yang diarahkan oleh tujuan. Dalam motivasi tercakup konsep-konsep, seperti kebutuhan untuk berprestasi, kebiasaan, dan keinginan seseorang terhadap sesuatu.

1. Macam-Macama Motivasi
    a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya
        1) Motif bawaan dan motif yang dipelajari. Motif bawaan sudah ada sejak dilahirkan dan tidak perlu dipelajari. Misalnya, makan dan minum. Sedangkan motif yang dipelajari maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh dorongan untuk untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-

motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial.

2) Motif yang timbul karena kedudukan atau jabatan.

b. Dari sumber yang menimbulkannya, motif dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1) Motif intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.

2) Motif ekstrinsik, timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya, dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya.

Motivasi merupakan proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti :

1. Keinginan yang hendak dipenuhi
2. Tingkah laku
3. Tujuan
4. Umpan balik.

Motivasi merupakan konsep hipotesis untuk sesuatu kegiatan yang dipengaruhi oleh resepsi dan tingkah laku seseorang untuk mengubah situasi yang tidak memuaskan atau tidak menyenangkan. Maslow, sebagai tokoh motivasi aliran humanisme, menyatakan bahwa, kebutuhan manusia secara

hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis (sandang pangan), kebutuhan rasa aman (bebas bahaya), kebutuhan kasih sayang, kebutuhan dihargai dan dihormati dan tentram merupakan kebutuhan fisiologis menadasar. Teori ini dikenal sebagai teori kebutuhan (*needs*) yang digambarkan secara hierarkis seperti berikut:

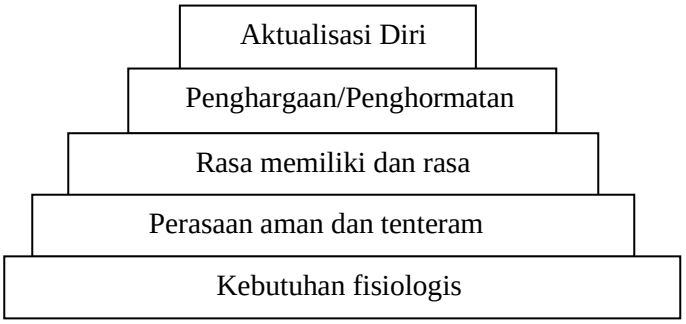

Teori Kebutuhan Maslow
(dalam Titik Triwulan Tutik, Trianto, Dimensi Transendental dan Transformasi Sosial Budaya, Jakarta: Lintas Pustaka, 2008)

Ada beberapa teori lain yang tidak kalah pentingnya untuk diketahui :

1. **Teori *Insting***

   Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori adalah Mc. Dougll.

2. **Teori Fisiologis**

   Teori ini juga disebutnya *"Behaviour Theories"*. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan

tentang makanan, minuman, udara, dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *strunggle for survival.*

3. Teori Psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsur-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsur pribadi manusia yaitu *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.

Torndike salah seorang pendiri aliran teori belajar tingkah laku, mengemukakan teorinya bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa pikiran, pearsaan, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, pearsaan, atau gerakan). Teori Torndike ini juga disebut sebagai aliran Koneksionis. Teori belajar lain yang mendasari belajar dapat dilihat dari tiga pakar, yakni Clark Hull, Edwin Guthrie, dan B.F. Skinner. Ketiga pakar tersebut juga menggunakan Variabel Stimulus-Respons untuk menjelaskan teori-teori mereka.

Sebagaimana dalam teori evolusi, Clark Hull berpendapat bahwa semua fungsi tingkah laku sangat bermanfaat terutama untuk menjaga kelangsungan hidup. Menurut Hull, kebutuhan biologis dan pemuasan kebutuhan biologis menempati posisi sentral. Stimulus hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, meskipun respons mungkin bermacam-macam bentuknya.

Berbeda dengan Edwin Guthrie, stimulus tidak harus berbentuk kebutuhan biologis. Menurutnya, hubungan antara stimulus dan respons cenderung bersifat sementara. Oleh karena itu sangat diperlukan pemberian

stimulus yang sesering mungkin agar hubungan menjadi lebih langgeng. Selain itu, suatu respons akan lebih kuat (dan bahkan menjadi kebiasaan), apabila respons tersebut berhubungan dengan macam stimulus. Menurut B. F Skinner, deskripsi hubungan antara stimulus dan respons, untuk menjelaskan perubahan tingkah laku (dalam hubungannya dengan lingkungan) adalah deskripsi yang tidak lengkap.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan *(reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik,* berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan keinginan belajar yang menarik.

B. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain dalam : 1) Menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, 2) Memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, 3) Menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, 4) Menentukan ketekunan belajar.

1. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

   Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan

pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

   Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar.

3. Teknik-Teknik Motivasi dalam Pembelajaran
   a. Pernyataan penghargaan secara verbal
   b. Menggunakan nilai ulangan sebagai pemacu keberhasilan.
   c. Menimbulkan rasa ingin tahu.
   d. Memunculkan sesuatu yang tidak diduga oleh siswa.
   e. Mejadikan tahap dini dalam belajar mudah bagi siswa.
   f. Menggunakan materi yang dikenal siswa sebagai contoh pembelajaran.
   g. Menggunakan simulasi dan permainan.
   h. Memberikan contoh yang positif.

C. Pemahaman Teori Motivasi Dengan Pendekatan Multidisipliner

Sebagaimana dimaklumi, berbagai predikat telah diberikan kepada manusia dan masing-masing predikat itu dianalisis dengan menggunakan disiplin ilmiah tertentu. Dengan demikian dapat dinyatakan secara kategorikal bahwa tidak ada satupun cabang ilmu pengetahuan yang mampu menjelakan semua segi kehidupan dan kehidupan manusia yang sangat kompleks itu. Diharapkan bahwa agregasi berbagai pendekatan dan hasil analisis yang dilakukan semakin menambah pemahaman tentang manusia.

1. Perkembangan Ilmu Pengetahuan Sebagai Tanggapan Terhadap Dinamika Manusia

Pada hakikatnya perkembangan berbagai cabang ilmu pemgetahuan merupakan tanggapan terhadap dinamika manusia. Dalam arti yang sebenar-benarnya dapat dikatakan bahwa satu disiplin ilmiah baru timbul, tumbuh dan berkembang apabila dirasakan bahwa teori dan instrumen analisis ilmiah yang telah dikenal dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan dinamika manusia dengan berbagai masalah baru yang timbul karenanya.

a. Pendekatan Multi Disipliner dalam Pemahaman Teori Motivasi

Pemahaman satu cabang disiplin ilmiah tertentu memerlukan pemanfaatan teori berbagai ilmu tertentu lainnya. Dewasa ini pendekatan multidisipliner dan bukan multidisipliner sudah merupakan suatu keharusan mutlak, tentunya dengan tingkat intensitas yang berbeda-beda. Demikian pula halnya dengan teori motivasi dan aplikasinya. Berbagai ilmu pengetahuan sosial yang perlu dipahami, bahkan mungkin didalami, guna memantapkan usaha pendalaman teori motivasi dan aplikasinya, adalah:

1) Ilmu Politik

Ilmu Politik dan Teori Motivasi, jika orang berbicara tentang ilmu politik, hal yang segera timbul dalam pikirannya ialah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari peercaturan kekuasaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam rangka pencapaian tujuan suatu negara bangsa tertentu. Pendapat demikianlah yang menjadi sorotan dan fokus analisis ilmu politik. Memang benar bahwa secara klasik, ilmu politik mempelajari antara lain pembagian kekuasaan dan tugas antara berbagai lembaga politik, seperti antara lembaga legislatif,

lembaga eksekutif, dan lembaga yudikatif, sedemikian rupa sehingga proses penyelenggaraan roda pemerintahan negara berlangsung berdasarkan asas-asas demokrasi.

2) Ilmu Ekonomi

Ilmu Ekonomi dan Teori Motivasi, ilmu ekonomi adalah cabang ilmu-ilmu pengetahuan sosial yang pada hakikatnya mempelajari dan mengembangkan pemanfaatan sumber dana dan daya tertentu berdasarkan asas permintaan dan penawaran.

3) Ilmu Hukum

Ilmu Hukum dan Teori Motivasi, jika diperhatikan bahwa masyarakat modern, baik sebagai keseluruhan maupun perkelompok dan secara individual, sangat menjungjung tinggi prinsip keadilan, mendambakan keteraturan dan ketertiban serta keseimbangan antara pemenuhan hak dan penunaian kewajiban. Hal-hal tersebut merupakan fokus analisis ilmu hukum. Karena itu tidak dapat disangsikan bahwa peranan ilmu hukum dengan segala pencabangan spesialisasinya sangatlah penting, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara karena setiap negara modern dewasa ini mengaku sebagai negara hukum.

4) Sosiologi

Sosiologi dan Teori Motivasi, telah umum bahwa sosiologi adalah cabang ilmu pengetahuan sosial yang mengkhususkan diri pada akumulasi teori dan asas-asas yang menjelaskan interaksi orang dalam kehidupan bermasyarakat. Tata kehidupan bermasyarakat dengan kultur, tata karma, adat istiadat kebiasaan, bahkan norma-norma sosial menjadi sorotan ilmu ini.

5) Antropologi

Antropologi dan Teori Motivasi, bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai individu yang mempunyai jati diri yang khas. Telah dimaklumi pula bahwa istilah antropogi berasal dari dua suku kata dalam bahasa Yunani, yaitu antropos yang berarti manusia dan logos yang berarti ilmu.

6) Psikologi

Psikologi dan Teori Motivasi, dari sekian banyak disiplin ilmiah di lingkuan ilmu-ilmu sosial, psikologilah yang paling dekat dengan teori motivasi dan aplikasinya. Seperti diketahui psikologi adalah ilmu yang berusaha mengukur, menjelaskan, dan adakalanya mengubah perilaku manusia. Para ahli psikologi adalah kelompok ilmuwan yang berusaha mendalami dan memahami kejiwaan seseorang.

b. Teori Motivasi Sebagai Cakupan Ilmu Administrasi

Sebagai suatu disiplin ilmiah, administrasi merupakan ilmuyang menjadikan manusia organisasional sebagai fokus objek analisisnya. Hal ini perlu ditekankan karena seperti diketahui suatu disiplin ilmiah dapat dikategorikan sebagai “ilmu” apabila memenuhi persyaratan seperti : a) mengandung serangkaian prinsip, dalil, dan norma-norma ilmiah yang bersifat universal mondial, b) prinsip-prinsip, dalil-dalil, dan norma-norma tersebut diakui dan diterima sebagai kebenaran ilmiah, dll.

c. Faktor-Faktor Berpengaruh Pada Kompleksitas Manusia Dan Motivasinya

Salah satu cara yang dapat digunakan memahami kompleksitas manusia adalah dengan analisis kebutuhannya yang beraneka ragam. Kategori yang paling sederhana adalah dengan mengatakan bahwa

kebutuhan manusia itu terdiri dari kebutuhan primer dan sekunder. Kategorisasi kebutuhan manusia dan berbagai cara dan teknik pemuasannya harus memberikan petunjuk, semakin jelas semakin baik, tentang berbagai pendekatan teoritikal untuk pemuasannya. Hal ini sangat penting untuk ditekankan karena apabila dimuka telah dikatakan bahwa yang menjadi fokus studi ilmu Administrasi adalah manusia organisasional, pernyataan itu, berarti bahwa manusia modern dewasa ini dalam usaha memuaskan berbagai jenis kebutuhannya tidak mungkin lagi melakukannya dengan bekerja sendirian. Artinya, cara yang paling efektif untuk memuaskan berbagai kebutuhan manusia itu adalah dengan menggunakan berbagai jalur organisasional. Hal itulah yang menjadi dasar utama untuk mengatakan bahwa semakin rumit kebutuhan seseorang, semakin banyak pula jenis organisasi itu merupakan wahana yang kian disadari tidak bisa tidak harus digunakan dalam memuaskan berbagai kebutuhan yang sangta kompleks tersebut.

Dalam konstalasi kehidupan sekarang ini, seseorang memerlukan uang untuk membeli berbagai barang yang diperlukannya. Dengan demikian seseorang memerlukan sumber penghasilan dan bagi kebanyakan orang hal itu berarti memiliki pekerjaan melalui mana ia memperoleh penghasilan tertentu. Sudah barang tentu bahwa tingkat penghasilan yang diperoleh seseorang dari tempatnya berkarya tergantung pada banyak hal seperti :

1. Situasi perekonomian.
2. Keahlian atau keterampilam seseorang.
3. Tersedianya lapangan kerja.
4. Kemampuan organisasi memberikan imbalan financial tertentu.

5. Tingkat upah dan gaji yang berlaku pada suatu kawasan dengan memperhitungkan antara lain indeks biaya hidup.
6. Tingkat upah dan gaji yang berlaku untuk organisasi-organisasi sejenis, seperti misalnya pada kegiatan serupa.
7. Kebijaksanaan pemerintah yang mengatur masalah-masalah ketenagakerjaan seperti upah minimum, keharusan memperkerjakan wanita dan lain sebagainya.

Motivasi yang menjadi dasar utama bagi seseorang memasuki berbagai organisasi adalah dalam rangka usaha orang yang bersangkutan memuaskan berbagai kebutuhannya, baik yang bersifat politik, ekonomi, sosial, dan berbagai kebutuhan lainnya yang semakin lama kompleks. Karena keanggotaan seseorang dalam berbagai jenis organisasi, sambil mempertahankan cirri-ciri individualitasnya, yang bersangkutan antara hak dan kewajibannya, baik terhadap rekan-rekan para anggota organisasi yang lain secara individual, sebagai anggota kelompok maupun sebagai anggota organisasi sebagai keseluruhan.

d. Motivasi dan Pemuasan Berbagai Kebutuhan

Motivasi merupakan akibat dari interaksi dengan situasi tertentu yang dihadapinya. Karena itulah terdapat perbedaan dalam kekuatan motivasi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dibandingkan dengan orang-orang lain yang menghadapi situasi yang sama.

Motivasi yang dimaksud di sini merupakan daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan

tenaga waktunya untuk menyelenggarakan ebrbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Dari batasan pengertian di atas terlihat bahwa motivasi mengandung tiga hal yang amat penting.

Pertama : pemberian motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional. Tersirat pada pandangan ini ialah bahwa dalam tujuan dan sasaran organisasi telah tercakup tujuan dan sasaran pribadi para anggota organisasi yang diberi motivasi tersebut.

Kedua: terlihat dari batasan pengertian di atas ialah usaha tertentu sebagai akibat motivasi itu. Artinya motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan perkataan lain, motivasi merupakan kesediaan untuk mencapai tujuan organisasi.

Ketiga: yang terlihat dari definisi motivasi di atas ialah kebutuhan. Dalam usaha pemahaman teori motivasi dan aplikasinya, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu terjadi menarik. Artinya suatu kebutuhan yang belum terpuaskan menciptakan "ketegangan" uang pada gilirannya menimbulkan dorongan dalam diri seseorang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seorang pekerja yang termotivasikan sesungguhnya berada pada suasana ketegangan. Untuk menghilangkan ketegangan itu mereka melakukan usaha tertentu. Merupakan hal yang logis apabila usaha seseorang akan semakin besar apabila tingkat ketegangan dirasakan semakin tinggi.

e. Perkembangan Teori Materi

Telah umum diakui bahwa administrasi dan menejemen tumbuh bersamaan dengan saat timbulnya kerjasama antara dua orang atau lebih yang melalui pemanfaatan sarana dan prasarana terentu berusaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Telah diketahui pula bahwa dalam situasi ada dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan, seorang di antara mereka akan bertindak selaku pimpinan dan orang-orang lain sebagai bawahan, terlepas dari apakah kepemimpinan seseorang itu timbul karena proses formal atau tidak.

Dapat dikatakan bahwa penggerakan para bawahan oleh para pejabat pimpinan pada masyarakat zaman dahulu sebenarnya sudah didasarkan pada apa yang sekarang ini dikenal sebagai teori motivasi meskipun dengan menggunakan istilah lain dogabung dengan perasaan dan naluri. Hal ini terbukti dari karya-karya besar umat manusia yang dalam banyak hal belum tertandingi oleh manusia modern dengan segala kecanggihan peralatan yang digunakan. Artinya, apabila ditinjau dari perspektif sejarah, sesungguhnya usaha pemahaman kebutuhan sebagai salah satu sasaran motivasi bukanlah hal yang baru. Pada zaman Yunani Kuno pun hal itu telah dilaksanakan. Para ahli filsafat Yunani Kuno mengetengahkan pandangan yang disebut “hedonisme”. Hedonisme, sebagai alat untuk memahami motivasi manusia, berarti bahwa seseorang akan berusaha mengelak ketidaknikmatan dan penderitaan. Pandangan hedonisme bahkan bertahan selama berabad-abad dan digunakan oleh para ahli berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Adam Smith, Jeremy Bentham dan John Stuat Mill dalam disiplin ilmu yang ditekuni masing-masing.

D. Evaluasi Belajar

Evaluasi merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria. Pengukuran dan evaluasi merupakan dua kegiatan yang berkesinambungan. Evaluasi dilakukan setelah dilakukan pengukuran dan keputusan evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan pengukuran dengan kriteria yang ditetapkan. Oleh karena itu, terdapat dua kegiatan dalam melakukan evaluasi yaitu melakukan pengukuran dan membuat keputusan dengan membandingkan hasil pengukuran dengan kriterianya. Dalam program pendidikan, penilaian baru dapat dilakukan setelah dilakukan pengukuran atas berbagai komponen program pendidikan. Evaluasi diharapkan akan menjadi umpan baik untuk program yang telah dijalankan (*feed back*) dan memberikan informasi yang diperlukan untuk menjalankan program di masa yang akan datang (*feed forward*).

1. *Measurement* dan Evaluasi

Setiap kegiatan sangat dibutuhkan evaluasi untuk mengetahui apakah kegiatan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Evaluasi ini dilakukan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengukuran

Pengukuran (*measurement*) merupakan proses membandingkan sesuatu yang diukur dengan alat ukuranya dan kemudian menerangkan angka menurut sistem aturan tertentu (Kerlinger, 19996 :687). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Hopkins dan Antes yang mendefinisikan pengukuran sebagai model pemberian angka pada atribut dari objek, orang atau kejadian yang dilakukan untuk menunjukkan perbedaan dalam jumlah (Hopkins

dan Antes, 1979; 10). Pengukuran merupakan cara pengumpulan data dalam ilmu alam.

b. Kriteria

Penilaian (*evaluation*) merupakan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan kriteria tertentu atau kriteria yang telah ditentukan berdasarkan keputusan rapat bersama. Hasil pengukuran merupakan angka mati yang tidak mempunyai makna apapun. Pengambilan keputusan belum dapat dilakukan hanya atas dasar hasil pengukuran. Hasil pengukuran akan bermakna dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan setelah dibandingkan dengan kriteria tertentu. Interpretasi ini bersifat evaluatif apabila disandarkan pada suatu norma atau kriteria yang disepakati. Berikut ini contoh kriteria "siswa hanya dapat dinyatakan lulus apabila memperoleh skor hasil pengukuran minimal 6,00" atas dasar kriteria ini, keputusan evaluasi dapat disusun sebagai berikut:

Siswa	Skor hasil belajar	Keputusan
1	5	Tidak lulus
2	10	Lulus
3	7	Lulus
4	4	Tidak lulus
5	6	Lulus

c. Evaluasi

Evaluasi selalu berkaitan dengan hasil pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil dari proses kegiatan dapat

mencapai tujuannya. Tujuan dibentuk dari keseluruhan proses kegiatan yang melibatkan komponen-komponen kegiatan. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan atas hasil saja dengan melihat pencapaian tujuan pada hasil kegiatan. Sedangkan dalam evaluasi proses, evaluasi dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan. Misalnya : sebuah perusahaan melakukan hasil produksi dalam satu periode tertentu. Evaluasi dapat dilakukan atas hasil atau proses. Dalam evaluasi hasil, pemeriksaan dilakukan hanya atas produk untuk melihat kesesuaian produk dengan rencana yang ditetapkan perusahaan sebelumnya. Dalam evaluasi proses, pemeriksaan melibatkan bagian dan proses yang dilakukan dalam produksi sehingga memberikan hasil produksi tertentu.

2. Pengukuran dan Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dilakukan atas program pendidikan. Sejumlah kepentingan dapat diperoleh dari kegiatan evaluasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, untuk membahas teknik dan hasil pengukuran serta evaluasi dalam proses pendidikan, maka perlu dikaji mengenai tujuan, fungsi, manfaat dan ciri evaluasinya itu sendiri.

a. Tujuan

Pengukuran ini dilakukan agar pengambilan keputusan evaluasi dapat dilakukan secara tepat. Karena hal ini sangat menyangkut nasib akademik siswa sehingga kesalahan pengambilan keputusan akan merugikan mereka.

b. Fungsi

Beberapa fungsi pengukuran dan evaluasi dalam pendidikan antara lain sebagai fungsi penempatan, seleksi, diagnostic, dan pengukur keberhasilan.

c. Manfaat

- ✓ Siswa dapat menilai apakah cara belajarnya sudah efektif atau belum setelah emngetahui hasil belajarnya. Karena hasil belajar merupakan media yang menginformasikan hasil jerih payah siswa dalam belajar.
- ✓ Bagi guru, dengan evaluasi guru dapat mengetahui efektivitas mengajarnya. Hasil belajar merupakan cermin dari hasil kerja guru.
- ✓ Bagi sekolah, informasi hasil penilaian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi sekolah untuk menyusun berbagai program pendidikan disekolah untuk masa-masa yang akan datang.

3. Kedudukan Evaluasi dalam Proses Pendidikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat (1), evaluasi nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan kepada pihak-pihak berkepentingan di antaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Dengan demikian, evaluasi dapat berupa hal-hal berikut ini:

a. Evaluasi *input*

Evaluasi input merupakan bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi sekolah, salah satunya adalah calon siswa, dengan

tujuan untuk mengetahui kemampuan (kemampuan sepadan: tes kemampuan), kepribadian (tingkah laku), sikap (bagian tingkah laku manusia berupa test skala sikap) dan integelensi (tingkat intelegensi, berupa test IQ).

b. Evaluasi Proses

Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan terhadap proses atau kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sedang berlangsung. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut *input*, semakin tinggi pula mutu disebut *output*.

c. Evaluasi Hasil

Output pendidikan adalah kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah.

d. Evaluasi *Outcomes* (Dampak)

Evaluasi dampat menurut Rossi dan Freeman (1985) adalah sebuah evaluasi yang mengukur taraf atau tingkat ketercapaian sebuah program yang menyebabkan perubahan seseorang dalam kehidupan yang selanjutnya.

4. Alat Evaluasi

a. Non Test

Alat evaluasi non test dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek dan individu, sehingga tidak hanya untuk menilai aspek dari invidu, sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.

1) Sakala bertingkat *(rating scale)*, skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan biasanya angka-angka yang digunakan

diterapkan pada skala dengan jarak sama, secara bertingkat yang rendah ke yang tinggi.

2) Kuisioner (angket), adalah sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden).

   Macam-macam kuisioner:

   a) Ditinjau dari segi siapa yang menjawab

      (1)Kuisioner langsung, jika kuisioner tersebut dikirimkan dan diisi langsung oleh orang yang akan diminta jawaban tentang dirinya.

      (2)Kuisioner tidak langsung, yaitu kuisioner yang dikirimkan dan diisi oleh bukan orang yang akan dimintai keterangannya.

   b) Ditinjau dari segi cara menjawab:

      (1) Kuisioner tertutup (berstruktur), yaitu kuisioner yang disusun dengan menggunakan pilihan jawaban, sehingga responden tinggal member tanda pada jawaban yang dipilih.

      (2) Kuisioner terbuka, yaitu kuisioner yang disusun sedemikian rupa, sehingga responden bebas mengemukakan pendapatnya.

      (3) Daftar cocok *(cek list)*, yaitu dengan deretan pertanyaan (yang biasa disingkat-singkat) di mana responden tinggal membubuhkan tanda di tempat yang sudah disediakan.

      (4) Wawancara merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Wawancara dapat digunakan

untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, dan lain-lain.

(5) Observasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur tingkah laku individu, atau proses terjadinya suatu kegiatan yang diamati baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situsi buatan.

BAB V
MODIVIKASI PENGELOLAAN KELAS DI ERA MILENIAL

A. Pengelolaan kelas

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran khususnya dalam pengelolaan kelas. Kata pengelolaan memiliki makna yang sama yaitu manajemen. Manajemen menurut Saiful Sagala merupakan serangkaian kegiatan pendayagunaan segala sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kelas merupakan ruangan yang dibatasi oleh 4 dinding dan tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar.

Menurut Saiful Bahri Djamarah, pengelolaan kelas merupakan salah satu tuntutan keterampilan guru untuk menciptakan dan melahirkan kondisi belajar yang optimal dan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses interaksi edukatif. Hal ini yang dimaksud, misalnya penghentian tingkah laku anak yang menyeleweng perhatian kelas, perhatian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian kerja siswa atau penetapan norma kelompok produktif.

Sedangkan Oemar Hamalik lebih menekankan fungsi kelas sebagai satu media tempat untuk saling bertransformasi pengalaman antara guru dan peserta didik. Selain itu, Ahmad juga menjelaskan bahwa kelas merupakan ruangan belajar atau rombongan belajar. Sulaeman bersependapat bahwa fungsi kelas merupakan tempat di mana siswa secara bersama-sama saling berkolaborasi dalam proses pembelajaran. Karena kelas dalam arti luas merupakan bagian dari miniatur masyarakat kecil yang terdiri dari masyarakat sekolah dari berbagai kesatuan di organisasi menjadi unit kerja

secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan. Berikut ini klasifikasi pengelolaan kelas:

1. Pengelolaan kelas otoritatif merupakan seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas, disiplin sangat diutamakan.
2. Pengelolaan kelas Permisif menekankan bahwa tugas guru adalah memaksimalkan perwujudan kebebasan siswa. Dalam hal ini guru membantu siswa untuk berkespresi bebas melakukan hal yang ingin dilakukan. Begitu pun sebaliknya berarti guru menghambat atau menghalangi perkembangan anak secara alamiah.

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan, kreativitas sekaligus tugas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Karena demikian adanya, maka pengelolaan kelas sering disebut pula sebagai manajemen kelas yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa pengelolaan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.

Dapat penulis simpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan serangkaian tugas guru untuk mendorong munculnya tingkah laku siswa yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpesonal yang baik dan iklim sosio-emosional positif dalam kegiatan pembelajaran secara langsung

B. Regulasi di dalam Kelas

Sangat penting pemikiran dengan cermat apa yang anda harapkan dari siswa-siswa dan apa yang mereka harapkan dari anda. Anda dapat menjelaskan secara langsung dan terperinci, namun jauh lebih baik jika peraturan–peraturan kelas ditulis oleh semua siswa. Anda dapat memberikan siswa pilihan untuk menuliskannya pada buku catatan masing-masing, atau siswa menuliskannya pada lembar terpisah, ditanda tangani oleh siswa itu sendiri dan orang tua masing–masing, kemudian dikembalikan dan disimpan oleh guru. Selama tahun ajaran berlangsung jika ada siswa yang mengatakan "Saya tidak tahu bahwa apa yang saya kerjakan adalah salah" Maka anda tinggal mengeluarkan kertas berisi peraturan kelas yang telah ditanda tangani. Pentingnya bagi orang tua siswa untuk menanda tangani peraturan- peraturan kelas karena ada sebagian dari mereka yang selalu menyalahkan guru, dan berkeras bahwa mereka tidak pernah diberitahu sebelumnya jika ada tugas-tugas dan hal–hal lainnya yang harus dikerjakan anak anda pada situasi ini, anda dapat menunjukkan berkas peraturan yang telah ditanda tangani.

Selanjutnya kegiatan pada tahun ajaran baru merupakan hal yang penting bagi guru untuk merumuskan sistem aturan serta prosedur-prosedur, dan siswa dapat mengembangkan harapan-harapan tentang tingkah lakunya di dalam kelas. Everstson dan Emmer menyarankan prosedur untuk minggu-minggu pertama masuk di kelas yaitu :

- Pada hari pertama guru sebaiknya melibatkan siswa untuk menetukan aturan-aturan yang akan diberlakukan baik di kelas maupun sekolah.
- Sosialisasi kebijakan dan aturan-aturan yang berlaku di kelas maupun luar kelas secara sistematis.

- Pemberitahuan prosedur atau tata cara seperti bagaimana *role of the game* bertanya pada saat pemebelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.
- Selalu melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan sekolah sebagai upaya pembiasaan diri siswa dengan kegiatan-kegiatan edukatif serta membiasakan diri dengan memberikan *reward* dengan berbagai bentuk (memuji, memberi penghargaan dan lian-lain).
- Membiasakan kegiatan-kegiatan yang bersifat sederhana aau sesuai dengan kebutuhan siswa.
- Selalu mengawali dengan sosialisasi prosedur-prosedur sebelum melakukan kegiatan agar siswa terbiasa melakukan kegiatan berbasis prosedur.

1. Program Khusus Untuk Pengelolaan Kelas

Terdapat tiga macam program khusus dalam pengelolaan kelas yang terdiri dari *group responsibility* (konsekuensi atau tanggung jawab kelompok), *token reinforcement programs* (program token), dan *contingency contract program* (program kontrak).

a. ***Reinforcement:*** Tanggung jawab kelompok penguatan

Permainan tingkah laku baik merupakan contoh pendekatan ini didasarkan pada tingkah laku seluruh kelas dengan cara menjumlahkan tingkah laku masing-masing siswa. Seperti dalam satu kelas disiplin dibagi menjadi dua tim. Setiap bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh siswa selalu diberi angka. Tim dengan sedikit angka akan menerima hadiah khusus atau hak-hak istimewa (istirahat lebih lama, diberikan ekstra waktu dalam membuat eksperimen dan

sebagainya). Pada akhir satu periode jika kedua tim mendapatkan lebih sedikit dari jumlah angka yang sudah ditetapkan sebelumnya, maka kedua tim mendapatkan *reward*.

Wilson dan Hopkin (1983) pernah memimpin suatu penelitian dengan menggunakan tanggung jawab kelompok untuk mengurangi kegaduhan, peringatan dalam banyak cara, program menggunakan konsekuen atau tanggung jawab kelompok telah sukses berdasarkan konsekuen individu.

b. ***Token Reinforcement System***: Program *Token Reinforcement*

Token boleh saja berupa angka, cek, kartu, mainan yang berbentuk uang, atau apa saja yang mudah di identifikasi. Proses menukar token yang telah mereka dapatkan untuk beberapa hadiah yang mereka inginkan dilakukan secara periodik. O' Leary dan Drabmant (1981) berpendapat bahwa program token telah sukses mengurangi tingkah laku negative siswa di kelas, menambah belajar, dan mengarah pada prestasi akademik yang lebih.

c. Program Kontrak

Guru menyusun kontrak individu dan menjelaskan secara tepat apa yang harus siswa lakukan untuk mendapatkan hak-hak khusus atau hadiah. Dalam kegiatan ini ada nilai-nilai khusus bagi siswa yaitu latihan belajar negoisasi bagi siswa sehingga akan menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa.

2. Masalah - Masalah di Dalam Kelas

Masalah pengelolaan kelas dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu masalah individual dan masalah kelompok.

a. Masalah Individual

Pendidikan yang memperhatikan perbedaan-perbedaan individu anak mempunyai arti penting dalam membina dan menggali potensi manusia untuk mencapai kemajuan bangsa. Pengajaran individu tidaklah berarti bahwa pengajaran harus berdasarkan atas jalannya satu guru dengan satu orang siswanya, akan tetapi pentingnya pengajaran secara bersama guru harus memberikan pelayanan yang perbedaan-perbedaan individunya.

b. Masalah Kelompok

Lois V. Johnson dan Mary A. Bany mengemukakan ada enam kategori masalah kelompok dalam pengelolaan kelas yaitu :

1. Kelas kurang kohesif, misalnya perbedaan kelamin, suku, dan tingkatan sosial ekonomi dll.
2. Kelas mereaksi negative terhadap salah satu anggotannya, misalnya mengejek anggota kelas dalam pembelajaran.
3. Membesarkan hati anggota yang justru melangar norma kelompok.
4. Semangata kerja rendah , misalnya protes terhadap guru karena pembagian tugas yang tak adil.
5. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.
6. Kelompok cenderung tidak fokus.

c. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan utama pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan itu sendiri. Akan tetapi secara umum pengelolaan kelas merupakan tugas penyelenggara pendidikan untuk menyediakan berbagai fasilitas kegiatan belajar siswa yang mencakup lingkungan sosial, emosional, dan intelektual baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah. Fasilitas yang demikian itu memungkinkan siswa belajar, terciptanya suasana sosial yang memberikan keputusan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa. Sehingga tujuan pengelolaan kelas agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien dapat diwujudkan dengan baik.

Penjelasaan pengelolaan kelas sebagaimana telah dijelaskan dapat pula ditinjau dari segi interaksi komunikatif. Artinya, agar tercipta komunikasi aktif antara guru dengan siswa maupun sebaliknya, seorang guru dituntut mampu mengatur segala kondisi apapun yang terjadi di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan untuk memudahkan sekaligus meringankan tugas guru atau wali kelas.

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas agar setiap siswa di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tujuan pengajaran secara efektif dan efesien dapat tercapai. Selanjutnya Pengelolaan kelas bagi Usman Pengelolaan Kelas mempunyai dua tujuan:

- Tujuan umum pengelolaan kelas: menyediakan dan memanafaatkan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- Tujuan Khusus: mengembangkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta mengarahkan siswa memperoleh hasil yang diharapkan.

Ketercapaian tujuan kelas manajemen kelas dapat dideteksi atau dilihat dari:

1. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perilaku yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa.
2. Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya.

d. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Kelas selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap, mental dan emosional siswa. Oleh karena itu, guru harus mengetahui ruang lingkup pengelolaan kelas agar dapat mengelola kelas dengan baik. Ruang lingkup pengelolaan kelas adalah sebagai berikut:

1. Pengelolaan tata lingkungan fisik kelas

   Salah satu faktor yang penting dalam belajar adalah lingkungan. Guru harus menciptakan lingkungan kelas yang membantu perkembangan pendidikan subjek didiknya (siswa). Lingkungan fisik kelas harus bersih dan sehat. Kelas sedapat mungkin harus merupakan suatu tempat yang indah dan menyenangkan. Selain itu, pengaruh tempat duduk di kelas

juga harus disesuaikan dengan kondisi kelas, sehingga kelas menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan untuk belajar.

2. Pengelolaan dan penegakan disiplin kelas

   Pengelolaan disiplin dimaksud sebagai upaya untuk mengatur atau mengontrol perilaku siswa untuk mencapai tujuan pendidikan karena ada perilaku yang dicegah atau dilarang atau sebaliknya harus dilakukan.

3. Pengelolaan Perilaku Siswa

   Perilaku siswa merupakan masalah karena terkait erat dengan efektif belajar dari gangguan, siswa dapat menggunakan waktu untuk kegiatan belajar dikelas. Perilaku satu siswa yang menganggu dapat mengalihkan siswa lainnya dari pembelajaran. Perilaku yang tidak pantas harus ditangani dengan segera untuk mencegah perilaku tersebut terus berkembang dan menyebar.

e. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Cakupan kelas sebagaimana pendapat Djamarah dan Uzer Usman sebagai berikut:

1. Hangat dan Antusias

   Sikap hangat dan antusias saat mengajar selalu guru tunjukkan baik pada saat pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

2. Tantangan

   Guru selalu memberikan tantangan-tantangan kepada siswa sekaligus sebagai stimulus (kata-kata maupun tindakan) bagi siswa agar lebih reaktif.

3. Bervariasi

   Guru selalu menerapkan berbagai variasi dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai refresh siswa untuk menekan tingkat kejenuhan belajar siswa.

4. Keluwesan

   Guru yang luwes *(friendship)* dan tidak ragu dalam menerapkan strategi pembelajaran.

5. Penekanan dalam hal positif

   Guru selalu memberikan pengutaan positif dari pada penguatan negatif.

6. Pembiasaan disiplin

   Disiplin baik untuk siswa maupun guru itu sendiri merupakan tujuan akhir dari pengelolaan kelas.

BAB VI
PEMBELAJARAN DI ERA MILENIAL

A. Dasar Perencanaan Pembelajaran

Teknologi merupakan peralatan yang esensial untuk pembelajaran di abad teknologi dan informasi ini. Hal ini merupakan salah satu dampaknya di berbagai bidang salah satunya dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah-sekolah harus bisa memastikan bahwa para siswa memiliki akses terhadap teknologi. Tetapi akses terhadap teknologi hanyalah merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Faktor penting lainnya adalah pengetahuan dan pemahaman guru terhadap penggunaan teknologi agar dapat memudahkan dalam pemanfaatannya.

Perkembangan teknologi dan informasi sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran khususnya dalam pengelolaan kelas dam proses pembelajaran. Beberapa hal yang mengalami pergeseran seiring dengan berkembangnya penggunaan TIK dalam proses pembelajaran antara lain : 1) dari pelatihan ke penampilan, 2) ruang kelas bisa di mana dan kapan saja, 3) dari penggunaan kertas ke digital, 4) fasilitas fisik ke fasilitas jaringan, dan 5) dari waktu siklus ke waktu nyata.

Sebelum era secanggih sekarang ini proses pembelajaran hanya dilaksanakan berbasis apa yang tersedia di buku paket dan tulisan di *white board* dan tugas-tugaspun berbasis *paper*. Seiring perkembangan waktu media pembelajaran telah didukung dengan berbagai media seperti telpon, computer, internet, e-mail dan interaksi guru dengan siswa dapat ditunjang tanpa harus tatap muka dengan siswa. Demikian pula siswa memperoleh berbagai materi pembelajaran dapat dikuatkan dari berbagai sumber. Pergeseran waktu dari tugas dan fungsi guru yang semula sebagai *informan center,* kini tugas guru hanya sebagai fasilitator pembelajaran. Siswa

diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengakses sumber-sumber untuk menguatkan proses dan esensi pembelajaran.

1. Perencanaan

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Cunningham mengemukakan bahwa perencanaan ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas-batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.

Definisi yang kedua mengemukakan bahwa perencanaan ada hubungan antara apa yang ada sekarang (what is) dengan bagaimana seharusnya *(what should be)* yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber. Sementara itu definisi yang lain tentang perencanaan dirumuskan sangat pendek, perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan.

2. Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.

Seiring dengan berkembangnya penggunaan teori konstruktivisme dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran, menuntut perubahan peran dan cara guru dalam menyampaikan materi

pelajaran. Dengan prinsip belajar konstruktivisme, guru dituntut sebagai fasilitator siswanya, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemajuan TIK harus dimanfaatkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi pembelajaran. Paradigma baru menuntut pembelajaran berpusat pada siswa, interaktif, bersifat menyelidiki, konteks dunia nyata, berbasis tim (kooperatif), stimulasi ke segala indera, dan alat multimedia dengan memanfaatkan berbagai teknologi pendidikan. Kemajuan TIK juga juga mendorong perubahan dalam tujuan, isi, dan aktivitas pembelajaran, serta cara penilaian hasil belajar siswa.

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancangnya agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu pembelajaran sebagaimana disebut oleh Degeng (1989), Reigeluth (1983) sebagai suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

3. Dasar Perlunya Perencanaan Pembelajaran

Perlunya perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran. Upaya perbaikan pembelajaran ini dilakukan dengan asumsi :

a. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran.
b. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan pendekatan sistem.

c. Perencanaan desain pembelajaran diacukan pada bagaimana seseorang belajar.
d. Untuk merencanakan suatu desain pembelajaran diacukan pada siswa perorangan.
e. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada ketercapaian tujuan pembelajaran, dalam hal ini akan ada tujuan langsung pembelajaran dan tujuan pengiring dari pembelajaran.
f. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya siswa untuk belajar.

B. Paradigma Mengajar

Konsep paradigma dalam konteks pengajaran mengakomodir berbagai kompleksitas relasi antara formulasi abstrak, aktivitas praktis, dan konteks kultural yang selama ini telah mendasari aktivitas pengajaran itu sendiri. Berikut ini akan disajikan beberapa paradigma pengajaran yang pernah digagas oleh Goeffrey Squires (1999) dengan dibantu oleh beberapa literatur pendukung. Masing-masing paradigma memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Setiap kelemahan suatu paradigma seharusnya bisa ditutupi oleh kelebihan paradigma yang lain.

1. Pengajaran sebagai *Common-Sense*

   Latar belakang pengajaran sebagai *common-sense* yang pertama adalah terkait dengan pengalaman sekolah. Bersekolah menjadi kesadaran kolektif yang harus dilaksanakan oleh masyarakat. Di lingkungan sosial, sedikit sekali aktivitas yang secara tak sadar menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat. Ketika hal itu terjadi, maka masyarakat akan menyadari seperti apa pengajaran yang baik dan tidak baik itu. Faktor kedua

adalah bahwa pengajaran tidak jauh berbeda dengan apa yang kita lakukan sehari-hari. Jadi, pengajaran sebenarnya merupakan aktivitas sehari-hari, pada umumnya dalam derajat tertentu memiliki *common-sense* yang sifatnya kolektif.

Kelemahan dari pengajaran sebagai *common-sense* yang pertama apa yang disebut dengan kehidupan sehari-hari pada hakikatnya adalah sesuatu yang kita terima secara *taken for granted.* Kehidupan sehari-hari merupakan pengalaman yang tercerai berai, tidak sistematis, dan tidak memerlukan analisis mendalam untuk mengalaminya. Akan tetapi, pengajaran merupakan realitas yang berbeda. Kedua yaitu pengajaran sebagai sesuatu yang telah diketahui secara umum. "Setiap orang sudah mengetahui hal ini." Tentu saja, ini berkaitan bagaimana pengajaran dianggap sebagai aktivitas sehari-hari yang umumnya terlokalisasikan, spesifik, episodik, dan konkret. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa pengajaran merupakan representasi profesionalitas.

2. Pengajaran sebagai Seni

Pengajaran sebagai seni pada hakikatnya merupakan gagasan kuno. Salah satu buku yang membahasnya adalah *The Art of Teaching*-nya Highet, yang pertama kali terbit pada 1963. Menurut Highet, pengajaran dianggap seni karena ia juga menuntut kualitas dan karakteristik personal. Sebagaimana seni, pengajaran melibatkan metode-metode, seperti bagaimana seorang pengajar harus menyukai materi dan siswanya, dan juga kemampuan semacam memori, kebijakan, dan kekuatan hati. Ada beberapa masalah dalam paradigma pengajaran sebagai seni yang pertama yaitu ketika

pengajaran dianggap seni, maka ia akan cenderung romantik, daripada disiplin. Artinya pengajaran hanya fokus pada spontanitas, ekspresi, respons kreatif, dan sebagainya daripada sebagai teknik dan strategi yang sistematis. Kedua jika pengajaran dianggap sebagai kolaborasi gaya-gaya *(styles)*, sementara pengajaran saat ini harus dilaksanakan di era standar-standar dan akuntabilitas.

3. Pengajaran sebagai Ilmu Terapan

Paradigma ini berawal dari asumsi dasar bahwa pengajaran merupakan kerja professional yang turut melibatkan prinsip-prinsip ilmiah dan petunjuk tentang tugas-tugas praktis. Kelemahan dalam pengajaran sebagai ilmu terapan yang pertama adalah model pengajaran masa kini sangat beragam sehingga menyebabkan ilmu terapan tidaklah eksklusif, karena ada banyak pendekatan-pendekatan humanistik dan psikologis yang turut mendasari proses pengajaran tersebut. Kedua, adanya perbedaan mendasar antara penerapan dan ilmu, bahkan hasilnya pun berbeda jika dihadapkan pada realitas ruang kelas yang beragam. Pengajaran sebagai ilmu sudah terbangun dengan baik dalam berbagai literatur yang ada, tetapi proses penerapannya tidak selalu sama dengan ilmu.

4. Pengajaran sebagai Sistem

Pendekatan sistem dalam pengajaran pada hakikatnya merupakan kumpulan dari tiga hal : analisis rasional, teori sistem, dan psikologi herbavioral. Masalah dalam pengajaran sebagai sistem yang pertama adalah pengajaran sebagai sistem umumnya lebih berkaitan dengan ranah kebijakan publik dari pada kompetensi.

Artinya, paradigma ini sifatnya sangat politis. Perencanaan pengajaran ini hanya dilakukan oleh segelintir elite institusi pendidikan, seperti guru, rekan kerja, dan pegawai pendidikan. Keterlibatan siswa dalam membuat kebijakan sistem pengajaran hampir tidak ada. Kedua adalah keyakinan bahwa sistem pada hakikatnya model suatu proses, dan tak lebih dari itu.

Paradigma ini sekedar melihat pengajaran sebagai sesuatu yang jelas, transparan, dapat dianalisis, terencana, dan bisa diukur tetapi ia tidak berusaha memperlihatkan asumsi-asumsi ini secara nyata dan tidak menjelaskan fngsi pengajaran apa yang harus dilakukan guru. Jadi, ia bukanlah paradigma pengajaran yang menyeluruh, melainkan semata-mata paradigma umum untuk diplikasikan pada pengajaran dan bidang-bidang lain.

5. Pengajaran sebagai Praktik Reflektif

Bagi Schon, pengajaran merupakan aktivitas yang tak teratur, dan tidak bisa ditangani semata-mata melalui penerapan saintifik atau analisis rasional. Untuk itulah, pengajaran membutuhkan refleksi terus-menerus atas apa yang sedang dan telah terjadi. Refleksi ini akan meningkatkan kualitas 4 kurang logis, dan sistematis dibanding penalaran.

6. Pengajaran sebagai Kompetensi

Dalam pengajaran ini, siswa dituntut aktif dan mampu mengembangkan keterampilannya, bisa bekerja sama dan membangun solidaritas. Dengan demikian, di ruang kelas guru bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam

memenuhi kompetensi yang diinginkan. Kelebihan paradigma pengajaran sebagai kompetensi yaitu menekankan bidang-bidang vokasional, teknikal, dan profesional sebagaimana yang diinginkan oleh semua lulusan sekolah, daripada sekadar berupa pengetahuan dan pemahaman abstrak. Pendekatan berbasis kompetensi menawarkan sasaran yang jelas bagi guru dan siswa, dan juga menyediakan berbagai kompetensi yang memungkinkan mereka bisa bersaing di dunia kerja. Kelemahan mendasar dari paradigma ini bukanlah terletak pada proses pengajaran dan penilaiannya, melainkan pada analisis kerja yang harus sesuai dengan kompetensi yang diinginkan.

C. Model dan Metode Pokok serta Strategi dan Tahapan Mengajar

1. Model-Model Mengajar

Model-model pengajaran dirancang untuk tujuan-tujuan tertentu, pengajaran konsep-konsep informasi, cara-cara berpikir, studi nilai-nilai sosial dan sebagainya dengan meminta siswa untuk terlibat aktif dalam tugas-tugas kognitif dan sosial tertentu. Sebagian model berpusat pada penyampaian guru, sementara sebagian yang lain berusaha fokus pada respons siswa dalam mengerjakan tugas dan posisi-posisi siswa sebagai partner dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, semua model tersebut menekankan bagaimana membantu siswa belajar mengkontruksi pengetahuan–belajar bagaimana cara belajar, yang mencakup belajar dari sumber-sumber yang sering kali dianggap pasif, seperti belajar dari ceramah, film, tugas membaca, dan sebagainya.

Eggen, Kauchar, dan Harder (1979) sebenarnya pernah membahas enam model memproses informasi, yakni model induktif,

model pencapaian konsep, model taba, model deduktif, model Ausubel, dan model inkuiri. Akan tetapi, review paling komprehensif tentang model-model pengajaran, untuk sementara ini, hanyalah review yang dilakukan Joyce dan Weill (1980) yang telah mengidentifikasi sedikitnya 23 model yang diklasifikasi ke dalam empat kelompok yang didasarkan pada sifat-sifatnya, karakteristik-karakteristiknya dan pengaruh-pengaruhnya. Empat kelompok tersebut antara lain:

a. Model-model memproses informasi

Model-model ini berfokus pada kapasitas intelektual. Model-model tersebut didasarkan pada kemampuan siswa untuk mengobservasi, mengolah data, memahami informasi, membentuk konsep-konsep, menerapkan simbol-simbol verbal dan non-verbal, dan memecahkan masalah. Tujuan utamanya antara lain : penguasaan metode-metode inkuiri, penguasaan konsep-konsep dan fakta-fakta akademik, pengembangan skill-skill intelektual umum, seperti kemampuan bernalar dan berpikir lebih logis. Berikut ini model-model yang termasuk dalam kategori memproses informasi, antara lain:

1) Model Berpikir Induktif (Hilda Taba : 1971)

Model berpikir induktif *(inductive thingking model)* didasarkan pada asumsi awal bahwa setiap manusia, termasuk siswa, merupakan konseptor alamiah. Mereka selalu berusaha melakukan konseptualisasi setiap saat, membandingkan dan membedakan objek, kejadian, dan emosi. Untuk memanfaatkan kecenderungan ini, kita harus berusaha mendesain lingkungan pembelajaran efektif dan menugaskan siswa untuk meningkatkan efektivitas mereka dalam membentuk dan menggunakan konsep,

sekaligus membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan konseptual untuk menyelesaikan semua tugas ini.

2) Model Pencapaian Konsep (Jerome Bruner : 1967)

Pencapaian konsep *(concept attainment)* merupakan "proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori" (Bruner, Goodnow, dan Austin, 1967). Jika pembentukan konsep merupakan dasar dari model induktif yang telah dideskripsikan sebelumnya dan merupakan proses yang mengharuskan siswa menentukan fondasi dasar saat mereka akan melakukan kategorisasi, maka pencapaian konsep mengharuskan mereka menggambarkan sifat-sifat dari suatu kategori yang sudah terbentuk dalam pikiran orang lain dengan cara membandingkan dan membedakan contoh-contoh (*exemplars*/contoh positif) yang berisi karakteristik-karakteristik konsep itu dengan contoh-contoh yang tidak berisi karakteristik-karakteristik *non-exemplars*/contoh negatif.

3) Model Induktif Kata Bergambar (Emily Calhoun : 1999)

Bagi tingkatan pembaca pemula model induktif kata bergambar *(picture-word inductive model)* dirancang lebih mudah untuk menghadapi tantangan itu. Karena model ini kebetulan menjadi salah satu anggota dalam kelompok model pengajaran informasi karena strukturasi materi pelajaran sebagai fokus pedagogiknya sehingga siswa dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya, seperti tentang bagaimana huruf, kata, frasa,

kalimat, atau teks yang lebih panjang dapat digunakan untuk mendukung komunikasi dalam bahasa inggris.

4) Model Penelitian Ilmiah (Joseph Schwab : 1962)

Model penelitian ini pada pelaksanaannya melibatkan siswa secara langsung sehingga mereka bisa berinvestigasi dan membantu mengidentifikasi masalah konseptual atau metodologis dalam bidang tertentu seklaigus mengajak mereka untuk merancang bagaimana cara memecahkan masalah yang dihadapi.

Menurut hemat penulis, dengan cara ini mereka akan mengetahui proses pemerolehan ilmu pengetahuan dan pada waktu yang bersamaan akan tumbuh penghargaan di hati para siswa untuk menghargai pengetahuan sebagai hasil dari proses yang cukup menyita waktu dan akan dirasakan langsung manfaatnya.

5) Model Latihan Penelitian (Richard Suchman : 1962)

Model latihan penelitian *(inquiry training model)* dilatarbelakangi dari sebuah kebutuhan dan tuntutan untuk mengembangkan komunitas para pembelajar yang mandiri. Partisipasi aktif merupakan metode yang disyaratkan bagi siswa dalam penelitian ilmiah. Secara umum tujuan latihan penelitian ini untuk membantu siswa mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan yang mumpuni sekaligus meningkatkan pertanyaan-pertanyaan dan pencarian jawaban yang terpendam dari rasa keingintahuan mereka.

6) Model Mnemonik (Michael Pressley, Joel Levin, Delaney : 1982)

Metode mnemonik atau disebut juga metode menghafal akan mendorong kita menjadi penghafal yang efektif dengan cara mengingat kembali hafalan-hafalan terdahulu. Pada intinya, kita tetap membutuhkan informasi, dan model menghafal di sini dirancang untuk memenuhi kebutuhan.

7) Model Sinektik (William Gordon : 1961)

Model ini merupakan pengembangan dari beberapa asumsi tentang psikologi kreativitas (*the psychology of creativity).* Selanjutnya untuk dapat meningkatkan kapasitas kreatif baik secara individu maupun kelompok diperlukan proses dan pengembangan kreativitas secara eksplisit. Karena kreativitas merupakan pengembangan pola-pola mental baru.

8) Model Advance Organizer (David Ausubel : 1960)

Siswa harus menjadikan struktur pengetahuan yang aktif, hanya saja mereka perlu diarahkan untuk memiliki metalevel disiplin dan metagonisi untuk merespons pengajaran secara produktif, daripada mengawali pengajaran dengan dunia persepsi mereka dan membimbing mereka untuk menginduksikan struktur-struktur.

Secara umum Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet. Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut *"cyber teaching"* atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin poluper saat ini ialah *e-*

learning yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

b. Model-Model Interaksi Sosial

Model-model dalam kategori ini menekankan relasi individu dengan masyarakat dan orang lain. Sasaran utamanya adalah untuk membantu siswa belajar bekerja sama, mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, baik yang sifatnya akademik maupun sosial.

1) Model Pembelajaran Kooperatif (Johnson dan Johnson : 1974, Robert Slavin : 1983, Shlomo Sharan : 1980).

   Sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kooperatitif individual merupakan asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif *(cooperative learning).*

2) Model Bermain Peran (Fannie Shaftel : 1967)

   Role playing (bermain peran) adalah sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok.

3) Model Penelitian Yuridis (Donald Oliver dan James P. Shaver)

   Model ini biasanya mengharuskan siswa merumuskan isu-isu yang berkembang sebagai persoalan kebijakan publik dalam rangka menganalisa posisi mereka sendiri. Model ini biasanya

juga digagas sebagai gaya penelitian hukum untuk membantu siswa berpikir sistematis mengenai isu-isu kontemporer.

c. Model-Model Personal

Model-model ini menekankan pada pengembangan individu untuk menjadi pribadi yang utuh, percaya diri, dan kompeten. Model-model ini juga berusaha membantu siswa dalam memahami dirinya sendiri dan tujuan-tujuannya, mengembangkan cara-cara mengajar diri sendiri.

1) Model Pengajaran Tak Terarah (Carl Rogers : 1961, 1971)

Model ini lebih menekankan pada pengembangan gaya pembelajaran yang efektif dan jangka panjang serta pengembangan karakter pribadi yang kuat dan bisa diarahkan. Selanjutnya model ini juga lebih fokus pada proses pengasuhan dan bimbingan siswa dibanding mengontrol urutan proses pembelajaran. Guru harus menghormati kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah mereka sendiri dan merumuskan sebuah solusi

2) *Classroom Meeting Model* (William Glasser; 1969).

Ketika guru berinteraksi dengan siswa, guru tidak boleh menghakimi siapapun. Justru para siswa didorong untuk secara konstruktif berhadapan dengan siswa lain, namun dengan cara yang respek dan hormat-menghormati.

d. Model-Model Sistem Perilaku

Semua model dalam kelompok ini memiliki dasar teoritis yang sama, suatu *body of knowledge* yang merujuk pada teori behavioral.

Model-model ini menekankan pada upaya-upaya untuk mengubah perilaku yang tampak dari para siswa.

1) Model Instruksi Langsung (Rosenshine : 1985)

Biasanya dalam instruksi langsung terdapat fokus akademik, arahan dan control guru, harapan yang tinggi terhadap perkembangan siswa, system manajemen waktu dan atmosfer akademik yang relative stabil. Instruksi langsung ini juga memainkan peran yang terbatas namun penting dalam program pendidikan yang komprehensif.

2) Model Simulasi (Carl Smith dan Mary Smith : 1966)

Fokus utama dalam model ini adalah munculnya kesamaan antara mekanisme kontrol timbal balik dari sistem elektronik dengan sistem-sistem manusianya itu sendiri. Beberapa contoh simulasi seperti permainan, kompetisi, kerja sama dan beberapa hal yang dilakukan oleh perseorangan dengan standar mereka pribadi. Dengan simulasi, tugas pembelajaran dapat dirancang berdasarkan tingkat kemampuan siswa agar tidak menyulitkan siswa pada yang tampak di dunia nyata, sehingga siswa akan mudah dan cepat menguasai *skill* yang tentu saja akan sangat sulit ketika mereka mencoba menguasainya di dunia nyata.

2. Metode-Metode Mengajar

a. Hakikat metode mengajar dalam pembelajaran

Metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus digunakan dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode atau cara mengajar yang

efektif. Penggunaan metode mengajar harus dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Guru dituntut mampu membelajarkan siswa walaupun harus dengan menggunakan berbagai metode agar dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan metode mengajar ini, prinsip ini sangat berkaitan dengan faktor perkembangan kemampuan siswa, antara lain:

- Membangkitkan rasa ingin tahu siswa lebih utama materi pelajaran *(curiosity)* yang tidak tepat sasaran.
- Memberi peluang untuk berekspresi kreatif bagi siswa, biasanya dalam aspek seni.
- Mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah.
- Mendorong siswa untuk selalu ingin menguji kebenaran sesuatu.
- Mendorong siswa untuk melakukan penemuan (inkuiri) terhadap suatu topic permasalahan.
- Mendorong siswa untuk mampu menyimak.
- Mendorong siswa untuk belajar mandiri *(independent study).*
- Mendorong siswa untuk belajar secara bekerjasama *(cooperative learning).*
- Lebih fokus bagaimana caranya agar siswa termotivasi dalam belajarnya.

Penjabaran prinsip-prinsip ini dalam prosesnya merupakan esensi dan karakteristik dari masing-masing metode mengajar. Berikut ini fungsi-fungsi penggunaan metode mengajar dalam pembelajaran ditinjau dari segi prosesnya:

- ❖ Sebagai pendorong untuk mencapai tujuan pembelajaran atau membentuk kompetensi siswa.
- ❖ Sebagai aktivitas yang harus ditempuh oleh seluruh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Karena tahapan kegiatan belajar mengajar pada dasarnya merupakan prosedur dari masing-masing metode yang digunakan dalam pembelajaran.
- ❖ Sebagai pertimbangan untuk menentukan alat penilaian pembelajaran.
- ❖ Sebagai bahan pertimbangan penentuan model bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, apakah dalam kegiatan pembelajaran tersebut perlu diberikan bimbingan secara individu atau kelompok.

b. Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan metode mengajar

1) Tujuan pembelajaran atau kompetensi siswa

Tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar merupakan pernyataan yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dilakukan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Rumusan tersebut sebagai dasar acuan dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan metode mengajar harus berdasarkan pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai siswa. Tujuan Institusional adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Tujuan bidang studi adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu mata pelajaran atau suatu bidang studi, sedangkan tujuan pembelajaran

(instruksional) adalah tujuan yang harus dicapai dalam suatu pokok bahasan tertentu.

2) Karakteristik bahan pelajaran

Karakteristik bahan pelajaran merupakan salah satu factor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar. Aspek-aspek yang terdapat dalam materi pelajaran antara lain: aspek konsep, prinsip, proses, nilai, fakta, intelektual dan aspek psikomotor. Berikut penjelasan singkat aspek-aspek materi pelajaran sebagaimana dimaksud:

- Aspek konsep merupakan subtansi isi pelajaran yang berkaitan dengan definisi, atribut, karakteristik, label atau ide dan gagasan sesuatu. Artinya guru akan memilih metode mana yang dianggap sesuai jika akan mengajarkan tentang konsep, begitu juga dengan aspek lainnya.
- Aspek fakta merupakan subtansi isi pelajaran yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang lalu, data-data yang memiliki esensi objek dan waktu, seperti nama dan tahun yang berhubungan dengan peristiwa atau sejarah.
- Aspek prinsip merupakan subtansi isi pelajaran yang berhubungan dengan aturan, dalil, hukum, ketentuan, dan prosedur yang harus ditempuh.
- Aspek proses merupakan subtansi materi pelajaran yang berkaitan dengan rangkaian kegiatan, rangkaian peristiwa, dan rangkaian tindakan secara sistematis.

- Aspek nilai merupakan subtansi materi pelajaran yang berkaitan dengan aspek perilaku baik dan buruk, benar dan salah, bermanfaat dan tidak sia-sia bagi banyak orang.
- Aspek keterampilan intelektual merupakan subtansi materi pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan menyelesaikan masalah, berpikir sistematis, berpikir logis, berpikir taktis, berpikir kritis, berpikir inovatif dan berpikir ilmiah.
- Aspek keterampilan psikomotor merupakan subtansi materi pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan kemampuan fisik.

3) Waktu

Waktu merupakan hal yang sangat penting dalam segala hal termasuk dalam metode mengajar, manajemen waktu sangat menentukan. Memperhatikan alokasi waktu dalam segala tahapan kegiatan belajar mengajar.

4) Faktor siswa

Faktor siswa harus dipertimbangkan dalam menentukan metode mengajar karena mereka menjadi mitra belajar secara langsung. Hal-hal yang berkaitan dengan faktor siswa terutama pada aspek kesegaran mental (faktor antusias dan kelelahan), jumlah siswa dan kemampuan siswa. Guru harus bisa mengelola pembelajaran berdasarkan jumlah siswa dan harus mengatur tempat duduk supaya sesuai dengan kondisi siswa dalam belajar. Posisi tempat duduk tidak harus seperti kelas formal reguler, tetapi bersifat fleksibel dan mendukung terhadap proses pembelajaran.

5) Fasilitas dan sumber belajar

Fasilitas dan sumber media belajar memiliki peran yang sangat penting sekaligus tuntutan di era milenial seperti sekarang ini. Fasilitas dan sumber belajar ini akan menjadi salah satu sumber akses belajar bagi siswa di era milenial. Oleh karena itu agar menjadi tepat guna, maka penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban selain menyediakan, juga pengawasan agar ketersediannya benar-benar memiliki manfaat sebagai sumber belajar siswa.

c. Pentingnya metode mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran maupun membentuk kemampuan siswa

Sebelum menentukan metode mengajar, terlebih dahulu guru harus memahami dan menentukan tujuan pembelajaran sekaligus kompetensi yang akan ditempuh oleh siswa. Hal ini agar metode yang digunakan benar-benar tepat guna dan menjadi solusi dalam masalah pembelajaran sehingga benar-benar manfaatnya dirasakan baik oleh guru maupun siswa itu sendiri. Seperti dalam kurikulum 2004, metode pengajaran tidak disajikan secara khusus, guru memiliki kesempatan untuk memilih dan menentukan sendiri metode mengajar yang dianggap sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun pembentukan kemampuan siswa.

d. Metode Mengajar

Guru yang baik adalah guru yang memiliki segudang metode mengajar. Hal ini menjadi tuntutan karena siswa yang menjadi mitra belajarnya memiliki karkateristik belajar yang berbeda-beda

terutama kemampuan menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru. Di era milenial seperti sekarang ini jika, jangan heran jika terdapat siswa yang merasa tidak nyaman dalam mengikuti kegiatan belajar yang diakibatkan karena minimnya metode mengajar yang dimiliki oleh guru baik karena minimnya fasilitas sumber belajar maupun akses ketersediaan belajar yang disiapkan oleh guru maupun penyelenggara pendidikan.

Penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran merupakan langkah menuju pencapaian pembelajaran sekaligus membentuk kemampuan siswa. Penguasaan metode pengajaran bukan hanya harus dikuasasi oleh guru, melainkan dapat dipahami oleh siswa. Sebagaimana guru yang mengajar dengan menggunakan metode eksperimen maka yang akan melakukan eksperimen adalah siswa itu sendiri sehingga siswa dalam hal ini harus mampu menguasai langkah atau prosedur dalam melakukan eksperimen. Selanjutnya sebelum guru mengajar dengan metode eksperimen, maka tugas guru yang pertama adalah menjelaskan dan meyakinkan dahulu bahwa siswa mengenai teknik-teknik eksperimen, demikian juga dengan metode mengajar yang lainnya.

Pengalaman belajar siswa dibentuk dari proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan kuat dengan metode mengajar guru. Karena pengalaman belajar merupakan hasil dari proses kegiatan belajar yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap metode mengajar memiliki keunggulan dan kekurangan sehingga hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih metode tersebut. Kelemahan-kelemahan suatu metode harus

diantisipasi dan dikaji oleh guru agar dalam penggunaanya dapat efektif.

a) Metode ceramah

Metode ceramah seringkali digunakan dalam dalam pembelajaran secara klasikal. Metode ceramah ini merupakan suatu cara penyajian bahan atau penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru. Dalam proses penyampaiannya, metode ceramah ini sangat sederhana dari mulai pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi, dan menyimpulkan.

Metode ceramah ini dianggap baik jika dalam peyampaiannya disertasi variasi-vasiasinya seperti dilengkapi dengan pemanfaatan alat dan media serta dialog interaktif untuk menghindari kejenuhan belajar siswa. Pada prosesnya, substansi atau materi pemeblejaran disusun secara sistematis dari mulai sederhana, mudah, konkret sampai dengan tingkat sukar dan abstrak. Begitu juga dalam penyampainnya tersusun secara rapih dari mulai pemberian informasi, identifikasi dan klarifikasi serta penyajian analisis masalah sampai dengan pemberian stimulus.

b) Metode diskusi

Metode ini seringkali diterapkan dalam pembelajaran kelompok yang di dalamnya melibatkan beberapa orang siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau tugas atau permasalahan. Sering pula metode ini disebut sebagai salah satu metode yang menggunakan pendekatan keterampilan proses atau CBSA (cara belajar siswa aktif). Metode mengajar diskusi merupakan cara mengajar yang dalam pembahasan dan penyajian materinya

melalui salah satu problema atau pertanyaan yang harus diselesaikan berdasarkan pendapat atau keputusan secara bersama.

Kegiatan diskusi ini boleh saja diterapkan pada kelompok kecil (3-7 peserta) kelompok sedang (8-12 peserta) dan kelompok besar (13-40 peserta) ataupun diskusi kelas. Diskusi pada kelompok kecil biasanya lebih efektif dibanding dengan kelompok besar dan kelas. Kegiatan diskusi dipimpin oleh seorang ketua atau moderator untuk mengatur pembicaraan cara mencapai target.

c) Metode simulasi *(Simulation)*

Metode simulasi ini biasanya digunakan dalam pembelajaran kelompok. Proses pembelajaran yang menggunakan simulasi cenderung objeknya bukan benda atau kegiatan yang sebenarnya, melainkan kegiatan mengajar yang bersifat pura-pura. Kegiatan stimulasi dapat dilakukan oleh siswa pada kelas tinggi di Sekolah Dasar tetapi juga seringkali diterapkan di semua jenjang pendidikan.

Pada pelaksanaannya, siswa akan dibina keterampilan berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok. Di samping itu siswa diajak bermain peran beberapa perilaku yang dianggap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Berikut ini jenis metode simulasi, antara lain:

- ✓ *Role playing* (bermain peran) merupakan bagian dari metode simulasi. Pelaksanaan metode ini mengutamakan pola permainan dalam bentuk dramatisasi. Dramatisasi dilakukan oleh kelompok siswa dengan mekanisme pelaksanaan yang

diarahkan oleh guru untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya.

- ✓ Sosiodrama, merupakan pembelajaran yang dilakukan oleh kelompok untuk melakukan aktivitas belajar memecahkan masalah yang berhubungan dengan masalah individu sebagai makhluk sosial.
- ✓ *Simulation game* (permainan simulasi) : pada pelaksanaannya siswa bermain peran sesuai dengan peran yang ditugaskan.

d) Metode demonstrasi

Metode ini menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat dipelajari. Metode ini bersifat demokratis sehingga dapat digunakan pada semua pelajaran yang akan dicapainya. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan demokrasi adalah posisi siswa seluruhnya harus dapat memperhatikan (mengamati) objek yang akan didemonstrasikan. Selanjutnya pada pelaksanaannya, guru dituntut menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Berikut ini kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam pelaksanaan demonstrasi guru yang aktif sedangkan siswa pasif. Demonstrasi digunakan semata-mata hanya untuk:

- ✹ Mengonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak.
- ✹ Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat.
- ✹ Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan

✹ Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur.

e. Metode eksperimen

Metode ini biasanya menyajikan materi pembahasan melalui percobaan sehingga siswa dapat mengamati prosesnya secara langsung. Pada pelaksanaannya, guru dan siswa berkolaborasi pada prosesnya dan selanjutnya siswa diberi tugas oleh guru untuk mendeskripsikan hasil pengamatannya dan menjelaskannya di depan siswa yang lain. Artinya hasil pengamatan masing-masing siswa dijelaskan berdasarkan apa pemahaman yang ditangkapnya.

Eksperimen dapat dilakukan secara kelompok atau individu didalam laboraturium atau di kelas atau di luar kelas. Perlu diperhatikan bahwa setiap kegiatan eksperimen harus dilakukan secara sistemik dan sistematis, yaitu harus dimulai dari perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan kajian hasil.

f. Metode karyawisata

Field trip atau sering kali disebut dengan karya wisata merupakan aktivitas belajar siswa di luar kelas. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan jauh dari kelas belajar atau sekolah dengan mengunjungi tempat-tempat yang dinilai memiliki nilai edukasi tinggi dan memiliki pesan-pesan tertentu bagi siswa seperti tempat-tempat sejarah, laboratorium dan lain-lain.

Pembelajaran melalui karya wisata harus didahului perencanaan yang matang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistemis dan sistematik. Pembelajaran outdoor atau karya wisata

selain untuk peningkatan kemampuan juga lebih bersifat untuk peningkatan aspek-aspek psikologis siswa, seperti rasa senang dan rasa kebersamaan yang selanjutnya berdampak terhadap peningkatan perhatian dan motivasi belajar.

g. Metode pemecahan masalah

Metode ini termasuk metode tingkat tinggi karena sangat diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena sangat memerlukan kemampuan berpikir oleh masing-masing peserta dalam hal ini adalah guru dan siswa. Metode pemecahan masalah hakikatnya tidak jaug berbeda dengan inkuiri dan discovery. Aktivitas dalam proses belajar yang ditempuh siswa dapat dilakukan secara kelompok maupun individu, penentuannya bergantung pada target kemampuan dan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Metode pemecahan masalah sering juga digunakan dalam implementasi pembelajaran terpadu maupun kontekstual karena pembelajaran ini dikembangkan secara integritas antara kemampuan siswa dengan topic bahasan maupun lingkungan.

Pembelajaran dengan metode ini harus benar-benar dibimbing oleh guru yang kempeten karena sangat diperlukan konsentrasi tinggi dalam berpikir dan menganalisa masalah yang akan dicari dan dirumuskan solusinya. Selanjutnya topik masalah yang akan diselesaikan siswa harus sesuai dengan perkembangan iptek yang berkembang. Jika dilihat dari filosofinya, metode ini cenderung menggunakan pendekatan konstruktivisme artinya

pengetahuan, keterampilan, dan sikap akan dikembangkan dan dibangun oleh siswa di bawah bimbingan guru.

3. Strategi dan Tahapan Mengajar

1. Strategi Mengajar

a. Strategi Pengajaran Berpusat Pada Siswa

Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks strategi pengajaran biasanya tersusun hambatan-hambatan yang dihadapi, tujuan yang hendak dicapai, materi yang hendak dipelajari, pengalaman-pengalaman belajar serta prosedur evaluasi. Peran guru di sini lebih bersifat fasilitator atau pembimbing.

Pengajaran yang berpusat pada siswa adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat siswa. Strategi pengajaran yang berpusat pada siswa dirancang untuk menyediakan sistem belajar yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan gaya belajar siswa.

Pengajaran dapat dikembangkan secara luas dan dilaksanakan pada semua jenjang pendidikan, bahkan sering dilengkapi dengan sumber belajar untuk mengatasi hambatan-hambatan yang bersifat konvensional. Dengan strategi pengajaran ini diharapkan semua potensi siswa dapat berkembang sesuai dengan latar belakang usia dan latar belakang lainnya dari masing-masing individu siswa.Adapun 5 contoh strategi pengajaran berpusat pada siswa adalah:

- Pusat belajar modular
- Pengajaran berdasarkan pengalaman
- Pengajaran berdasarkan inkuiri
- Pengajaran dalam bentuk belajar debat
- Pengajaran dengan bantuan computer

b. Tahapan-Tahapan dalam Mengajar

1. Tahap Permulaan (Prainstruksional)

   Tahap prainstruksional adalah tahapan yang ditempuh guru pada saat ia memulai proses belajar dan mengajar. Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru atau siswa antara lain sebagai berikut :

   a. Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siapa yang tidak hadir. Penyebab siswa tidak hadir bukan hanya sakit, malas, bolos, atau izin tetapi bisa juga karena pengajaran dan gurunya tidak menyenangkan, atau sikapnya tidak disukai oleh siswa.
   b. Bertanya kepada siswa, sampai dimana pembahasan pelajaran sebelumnya. Dengan demikian guru mengetahui ada tidaknya kebiasaan belajar siswa dirumahnya.
   c. Untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan, guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dikelas.
   d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya dari pengajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya.
   e. Mengulang kembali bahan pelajaran sebelumnya.

2. Tahap Pengajaran (Instruksional)

Tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang disusun guru sebelumnya.

a. Menjelaskan pada siswa tujuan pengajaran yang harus dicapai siswa.
b. Menuliskan pokok materi yang akan dibahas yang diambil dari sumber buku.
c. Membahas pokok materi yang telah ditulis. Dimulai dari gambaran umum materi pengajaran menuju kepada topik secara lebih khusus dan dimulai dari topik khusus menuju topik umum.
d. Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang nyata.
e. Penggunaan alat bsntu pengajaran untuk memperjelas pembahasan.
f. Menyimpulkan hasil pembahasan dari pokok materi. Kesimpulan ini dibuat oleh guru dan sebaiknya pokok-pokoknya ditulis dipapan tulis untuk dicatat siswa.
g. Siswa harus diberikan pertanyaan atau tugas, untuk mengetahui tingkat pemahaman dari setiap pokok materi yang telah dibahas.

3. Tahap Penilaian dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi atau penilaian dan tindak lanjut adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan kedua. Ketiga tahap itu merupakan satu rangkaian kegiatan yang terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Guru dituntut untuk

mampu dan dapat mengatur waktu serta kegiatan secara fleksibel, sehinnga ketiga tahapan tersebut diterima oleh siswa secara utuh.

BABVII
BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF

A. Tuntutan Berpikir

Berpikir merupakan daya jiwa yang dapat meletakkan hubungan-hubungan pengetahuan kita. Berpikir merupakan proses yang "dialektis" artinya selama berpikir, pikiran kita dalam keadaan tanya jawab, untuk dapat meletakkan hubungan pengetahuan kita (Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, 2004).

Pengertian Pendapat para ahli mengenai berpikir itu bermacam-macam. Misalnya ahli-ahli psikologi asosiasi menganggap bahwa berpikr merupakan kelangsungan tanggapan-tanggapan dimana subjek yang berpikir pasif. Plato berpendapat bahwa berpikir itu adalah proses berbicara dalam hati. Sehubungan dengan pendapat Plato ini dapat digarisbawahi bahwa berpikir merupakan aktivitas ideasional. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Bahwa berpikir merupakan aktivitas, jadi subjek yang berpikir aktif.
2) Aktivitas berpikir itu sifatnya ideasional, jadi bukan sensoris dan bukan motoris, walaupun dapat disertai oleh kedua hal itu, berpikir itu mempergunakan abstraks-abstraks atau "ideas".

Selanjutnya ada pendapat yang lebih menekankan kepada tujuan berpikir yaitu yang mengatakan bahwa berpikir itu adalah hubungan antara bagian-bagian pengetahuan kita (Bigot dkk., 1950: 103). Bagian-bagian pengetahuan kita yaitu segala sesuatu yang telah kita miliki, yang berupa pengertian- pengertian dan dalam batas tertentu juga dalam tanggapan-tanggapan.

B. Deskripsi Berpikir Kritis Dan Kreatif

1. Berpikir Kritis

Berpikir kritis *(critical thinking)* merupakan kemampuan dana kesediaan untuk membuat penilaian terhadap keputusan dan pertimbangan yang didasarkan pada pertimbangan-parameter yang sehat dan fakta-fakta yang mendukung, bukan berdasarkan pada emosi dan anekdot. Para pemikir kritis mampu mencari kekurangan yang ada dalam argumen-argumen dan penolakan pernyataan-pernyataan yang tidak didukung oleh fakta. Mereka sedang mengkritik sebuah argumen tidak sama dengan mengkritik orang yang. Mereka juga siap dalam perdebatan yang seru mengenai sebuah ide. Meski demikian, berpikir kritis.

Berpikir kritis untuk kemampuan kreatif dan konstruktif-kemampuan melontarkan berbagai hal alternatif terhadap kejadian-kejadian yang ada, pikirkan dampak dari hasil penelitian yang menghasilkan, dan mengaplikasikan pengetahuan baru ke berbagai masalah sosial maupun pribadi. Berfikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berhubungan dengan penggunaan daya nalar atau pikiran. Belajar untuk berpikir kritis cara belajar, mengkategorikan, menyeleksi, dan menilai atau keputusan.

Performansi komponensial memiliki tiga jenis fungsi yaitu metakomponen *(metacomponent)*, komponen performansi (komponen performane) komponen pengetahuan (komponen pengetahuan-akuisisi). Dari komponen tersebut, maka komponen performansi yang menunjukkan kemampuan berfikir kritis seseorang terdiri atas kemampuan berfikir analitik, kemampuan berpikir sintetik, dan kemampuan berpikir praktikal-lazim disebut triakhik (Sternberg, 2003).

Kemampuan berpikir analitik adalah kemampuan berpikir kritis dan menilai judgement) layak tidaknya suatu masalah.Kemampuan berfikir

analitik oleh kemampuan mendeskripsikan nilai mengkritisi dan menilai. Misalnya, masalah yang abstrak kemudian dianalisis secara kritis untuk mendapatkan solusi dengan menggunakan alat ukur yang terstandar, seperti tes intelegensi konvensional yang terkait dengan kreativitas kemampuan.

Berfikir sinestik adalah kemampuan melahirkan ide-ide baru, berkualitas, tinggi dan layak atau pantas dan terstandar, seperti tes intelegensi konvensional yang terkait dengan kreativitas kemampuan berfikir sintetik adalah kemampuan melahirkan ide-ide baru, berkualitas, tinggi, dan pantas atau pantas. Kemampuan berfikir sintetik oleh kemampuan aktif, memprediksi menciptakan, dan menyimpulkan.

Kemampuan berfikir praktikal merupakan kemampuan menggunakan kemampuan dalam berfikir praktikal oleh kemampuan memanfaatkan atau mengunakan dan menerapkan. Roh dalam Kurikulum 2013, khususnya dalam implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik pendekatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan strategi penyelidikan, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek yang menerapkannya menggunakan lima "M", yaitu kemampuan daya, menanya, mengumpulkan informasi menalar dan mengkomunikasikan Bahkan pada mata pelajaran tertentu sampai kemampuan mencipta Pada kursus pelengkap ke-13 dalam pembelajaran saintifik ini lebih diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis peserta didik serta mendorong kemandirian dalam belajar.

2. Berpikir Kreatif

Menurut D.W.Mc. Kinnon berpikir kreatif terdapat tiga syarat yaitu sebagai berikut: “Pertama berpikir kreatif melibatkan respon atau gagasan yang baru atau secara statistic, jalan terjadi kedua berpikir kreatif harus dapat

memecahkan persoalan secara realistis ketiga berpikir kreatif harus merupakan usaha untuk mempertahankan gagasan-gagasan yang original dan mengembangkannya."

Berfikir kreatif merupakan kemampuan menciptakan hal-hal baru di bidang ilmu yang dikuasai (Gardner, 2006). King, dkk. (Kritik), dan pemikiran kreatif) akan terjadi jika peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah yang tidak umum, pertanyaan-pertanyaan yang tidak pasti atau dilema-dilema. Menurut pandangan Dewey (dalam King, 2009) berpikir tidak terjadi secara spontan harus dibangkitkan oleh masalah dan pertanyaan atau beberapa. Keberhasilan penggunaan bahasa ini menghasilkan penjelasan, keputusan, pertunjukan, dan produk yang berlaku dalam konteks pengetahuan dan pengalaman yang tersedia dan yang lebih tinggi ini.

Bagi Peserta didik, keberanian mengajukan pertanyaan (keterampilan bertanya) tidak lepas dari kemampuan berfikir, dan kemampuan ini bisa dilatihkan kepada peserta didik. Bukan hanya kemampuan membaca-memgamati (dalam makna melek aksara) dengan berpikiran tinggi, lebih sederhana seperti tutorial, teknik sederhana dan analisis strategi pembelajaran yang cepat dan efektif belajar mengembangkannya ketekunan didik, *self-monitoring*, dan berpikiran terbuka dan sikap fleksibel. Kerancuan akan meningkatkan sikap peserta didik untuk berpikir tentang tugas rencana pelajaran harus mencakup pemodelan kemampuan berpikir contoh, terinspirasi, dan adaptasi untuk kebutuhan beragam peserta didik.

Berfikir kreatif sangat diperlukan dan menjadi tuntutan apalagi di abad 21 yang penuh dengan tuntutan dan tantangan. Pada jaman teknologi dan

informatika, individu dituntut menghasilkan produk yang visioner, kompatabel, dan marketabel. Berfikir kreatif akan menghadirkan ide-ide baru walaupun memang prosesnya tidak semudah membalikkan tangan, perlu dilatih dan dibiasakan. Seseorang yang biasa mengambil keputusan secara instan, biasanya mengalami kesulitan untuk berpikir yang sifatnya mengurai benang-benang yang kusut.

Pada saat penulis masih duduk sering kali mandapatkan pertanyaan pilihan ganda. Pertanyaan ini sering kali kurang menuntut penulis untuk bereksplorasi berfikir. Sehingga menurut hemat penulis, pertanyaan yang baik adalah pertanyaan yang jawabannya menuntut pengembangan kemampuan peserta didik mengekplorasi pandangan dan gagasan berdasarkan sumber-sumber yang telah mereka baca.

Oleh karena itu, pengertian terhadap makna kata tanya, dan kemampuan guru untuk mengartikulasikan pertanyaan terhadap suatu benda yang sangat terhadap pemikiran peserta didik. Setelah guru mampu berpikir kritis maka akan dapat berpikir kreatif dengan bertanya "bagaimana mungkin proses pembelajaran agar berjalan efektif? "Bagaimana agar peserta didik senang belajar sarjana?" Bagaimana agar peserta didik betah di kelas? "Bagaimana agar peserta didik tertarik dengan materi yang sedang mengajar?" Pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kata tanya "cara cara mengatasi masalah, cara jalan keluar, atau cara keluar jalan, cara yang terbaru, merupakaan salah satu wujud kreativitas, dilakukan jika guru memiliki daya ingat dan kreatif.

Tanpa melihat guru yang kritis, tidak akan menghasilkan kreativitas, dan tanpa kreativitas, maka tidak akan ada inovasi. Hal ini berarti guru harus terus berpikir yang kokoh dengan bertanya. Kompetensi tanya dari para guru inilah yang terus berkembang terus, agar mereka bisa menemukan inovasi-

inovasi dalam pembelajaran. Selain itu, dengan terus menerus bertanya, maka guru akan menjadi pembelajar yang baik, karena dengan meminta mereka terus mencari jawaban atas pertanyaan yang dibuatnya sendiri. Dengan menjadi pembelajar yang baik guru mampu mendorong dan membimbing peserta didiknya menjadi pembelajar yang baik pula.

Menurut De Porter dan Hernacki Proses kreativitas berjalan melalui 5 tahap sebagai berikut :

a. Persiapan

   Tahap ini dilakukan dengan cara mendefinisikan masalah tujuan dan tantangan istilah terkenal lainnya untuk tahap ini adalah orientasi.

b. Inkubasi

   Tahapini dilakukan dengan cara mencerna fakta-fakta dan mengolahnya dalam pikiran.

c. Iluminasi

   Tahap ini dilakukan dengan cara mendesak ke permukaan gagasan-gagasan bermunculan.

d. Verifikasi

   Tahap ini dilakukan dengan cara memastikan Apakah solusi ini benar-benar memecahkan masalah.

e. Aplikasi

   Tahap ini dilakukan dengan cara mengambil langkah-langkah untuk menindaklanjuti solusi.

C. **Cara Proses Berpikir Dan Meningkatkan Usaha Berpikir**

1. Cara Proses Berpikir

Proses berpikir atau jalannya berpikir itu pada pokoknya ada tiga langkah, yaitu:

a. Pembentukan pengertian

Sebuah pembentukan pengertian atau lebih tepatnya disebut pengertian logis dibentuk melalui empat tingkat melalui berikut ini :

1) Menganalisis ciri-ciri dari objek yang sejenis. Objek kita perhatikan unsur-unsurnya satu demi satu. Misalnya mau membentuk pengertian manusia. Kita ambil manusia dari berbagai bangsa lalu kita dampaknya, yaitu:

   Manusia Indonesia, ciri-cirinya :

   - ❖ Makhluk berbudi
   - ❖ Berkulit sawo matang
   - ❖ Berambut hitam dan sebagainya.

   Manusia Eropa, ciri-cirinya:

   - ❖ Makhluk hidup berbudi
   - ❖ berkulit putih
   - ❖ Bermata biru terbuka
   - ❖ Berambut pirang atau putih dan sebagainya

   Manusia Negro ciri-cirinya:

   - ❖ Mahluk hidup berkulit hitam
   - ❖ Bermata hitam melotot
   - ❖ Berambut hitam keriting dan sebagainya.

2) Membanding-bandingkan untuk diketemukan ciri-ciri mana yang sama dan mana yang tidak sama, mana yang selalu ada dan mana yang tidak selalu ada, yang hakiki dan mana yang tidak hakiki.

3) Mengabstraksikan yaitu menyisihkan, membuang, ciri-cirinya yang tidak hakiki, menangkap ciri-ciri yang hakiki pada contoh di atas ialah mahluk dihidup yang berbudi.

b. Pembentukan Pendapat

Membentuk pendapat adalah meletakkan hubungan antara dua buah pengertian atau lebih. Pendapat yang dinyatakan dalam bahasa disebut kalimat, yang terdiri dari pokok kalimat atau subjek dan sebutan atau predikat. Subjek adalah pengertian yang diterangkan sedangkan predikat adalah pengertian yang menerangkan, misalnya rumah itu batu. Rumah ialah subjek dan baru ialah predikat. Selanjutnya pendapat dapat dijadikan tiga macam, yaitu :

1) Pendapat Alternatif atau positif

   Pendapat yang menyatakan secara tegas terhadap sesuatu.

2) Pendapat Negatif

   Pendapat yang menidakan secara tegas terhadap sesuatu.

3). Pendapat modalitas atau kebarangkalian.

   Pendapat yang menerangkan kebarangkalian atau kemungkinan terhadap sesuatu.

c. Penarikan kesimpulan

Keputusan yang dihasilkan untuk menghasilkan opini baru, keputusan induktif, keputusan deduktif, dan keputusan analogis.

2. Meningkatkan Usaha Berpikir

Kemampuan dan proses berpikir smanusia selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan kedewasaan dan cara pandang manusia itu sendiri. Biasanya perkembangan ini didorong oleh tingkat pengalaman dan akademik yang dimiliki manusia itu sendiri. Seperti pada anak-anak masih dalam tataran tingkat konkret. Makin maju perkembangan psikisnya kemampuan berpikirnya berkembang setahap demi setahap, meningkat pada hal yang sedikit abstrak, yakni tingkat bagan/skematis. Hal ini akan berpengaruh terhadap bagan maupun grafik semakin lama semakin berkembang kemampuan berpikirnya, dan secara bertahap akan mengalami

perkembangan kemampuan abstraksinya. Makin tinggi tingkat abstraknya, hal-hal yang konkret akan ditinggalkan. Berikut ini terdapat cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan daya berpikir, yaitu melalui:

a. Pengalaman konkret terlibat secara langsung dalam pengalaman baru.
b. Observasi reflektif melakukan observasi dan melakukan eksperimen atau mengembangkan observasi atau pengalaman yang pernah dialami.
c. Konseptualisasi abstrak menciptakan suatu konsep atau teori untuk menjelaskan hasil observasi.
d. Eksperimen aktif menggunakan teori-teori untuk memecahkan suatu masalah dan membentuk keputusan.

D. Jenis-Jenis Dan Tingkatkan dalam Berpikir

1. Jenis-Jenis Berpikir

a. Berpikir Dengan pengalaman *(Routine Thinking)*

Dalam bentuk berpikir ini, kita harus giat menghimpun berbagai pengalaman, dari berbagai pengalaman pemecahan masalah yang kita hadapi. Kadang-kadang satu pengalaman dipercaya atau dilengkapi oleh pengalaman-pengalaman yang lain.

b. Berfikir Representatif

Dengan berfikir representatif, kita sangat bergantung pada ingatan-ingatan dan tanggapan-tanggapan saja.Tanggapa-tanggapan dan ingatan-ingatan tersebut kita gunakan untuk memecahkan masalah yang kita hadapi.

c. Berfikir Kreatif (Divergen)

Berpikir Divergen adalah pola berpikir sesesoang yang lebih didominasi oleh fungsinya belahan otak kanan. Berpikir divergen

merupakan cara berpikir kreatif. Dengan berpikir kreatif dapat menghasilkan sesuatu yang baru, menghasilkan penemuan-penemuan baru. Beda haknya dengan berpikir untuk menghasilkan sesuatu dengan menggunkan metode-metode yang telah dikenal, maka sebut dengan berfikir produktif, bukan kreatif.

d. Berfikir Reproduktif

   Cara berpikir in tidak dapat menghasilkan sesuatu yang baru, tetapi hanya sekedar memikirkan kembali dan mencocokkan dengan kajian atau penemuan sebelumnya.

e. Berfikir Rasional

   Cara berpikir seperti ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang harus cepoat diselesaikan. Untuk berfikir dengan cara ini tidak hanya sekedar mengumpulkan pengalaman dan membanding-bandingkan hasil berpikir yang telah ada melainkan dengan keaktifan akal kita memecahkan masalah.

f. Berpikir Kritis (Konvergen)

   Cara berpikir ini merupakan domain yang menekankan kepada penggunaan otak kiri yang biasanya menggunakan pemikiran untuk menilai kesesuaian atau kewajaran suatu ide, berdasar atau tidak, kebaikan, atau kelemahan sesuatu alasan atau pertimbangan yang wajar dengan menggunakan alasan dan bukti yang sesuai (masuk akal).

2. Tingkatan Berpikir

Berpikirnya manusia tidak akan pernah bisa dihalangi oleh ruang dan waktu. Semakin tumbuh dan berkembangnya manusia, maka seringkali itu pula mempengaruhi cara berpikirnya. Hal-hal yang sangat dominan pengaruhnya adalah oleh tingkat pengalaman dan pendidikan. Aktivitas

berpikir selalu beriringan dengan situasi atau masalah. Gejala berpikir tidak berdiri sendiri, dalam aktivitasnya membutuhkan bantuan dari gejala jiwa yang lain. Misalnya pengamatan, tanggapan, ingatan dan sebagainya.

Aktivitas berpikir itu sendiri adalah abstrak. Namun demikian, dalam pratiknya sering dijumpai bahwa tidak semua masalah dapat dipecahkan secara abstrak. Bahkan dalam menghadapi masalah-masalah yang sangat pelik, biasanya sangat dibutuhkan agar persoalan yang ada menjadi lebih konkret. Sehubungan dengan ini terdapat beberapa tingkat berpikir:

a. Berpikir Konkrit

   Tingkatan berpikir konkrit ini masih memerlukan situasi-situasi nyata. Berpikir pada dasarnya membutuhkan pengertian, sedangkan pengertian yang diperlukan pada tingkat ini adalah pengertian yang konkrit. Tingkat berpikir ini pada umumnya dimiliki oleh anak-anak kecil. Konsekuensi didaktif pelajaran hendaknya disajikan dengan peragaan langsung.

b. Berpikir Skematis

   Cara berpikir ini biasanya memerlukan bantuan penyajian bahan, skema, coret-coret, diagram, simbol, dan sebagainya.

c. Berpikir Abstrak

   Kita berhadapan dengan situasi dan masalah yang tidak berwujud. Akal pikir kita bergerak bebas dalam alam abstrak. Situasi-situasi nyata maupun bagan-bagan/simbol-simbol/gambar-gambar skematis tidak membantunya. Namun demikian, tidak berarti bahwa gejala pikiran berdiri sendiri melainkan tanggapan, ingatan membantunya. Di samping itu, kecerdasan pikir itu sendirilah yang berperan dalam memecahkan masalah. Maka tingakatan ini dikatakan tingkat

berpikir yang tinggi. Orang-oarang dewasa baiasanya telah memiliki kemampuan berpikir abstrak ini.

E. Fungsi Berpikir

Para Ahli logika, mengemukakan adanya tiga fungsi dari berpikir yakni membentuk pengertian, membentuk pendapat atau opini dan membentuk kesimpulan.

1. Membentuk pengertian

   Dapat diartikan sebagai suatu perbuatan dalam proses berpikir (dengan memanfaatkan isi ingatan) bersifat real, abstrak, dan umum serta mengandung sifat hakikat sesuatu. Dengan rumusan pengertian tersebut hendaknya dimengerti bahwa ada perbedaan antara dan tanggapan, sebagai berikut :

   a. Pengertian merupakan proses berpikir, sedangakan tanggapan merupakan pengamatan.

   b. Pengertian hanya mengandung sifat hakikat daripada sesuatu, sedangkan tanggapan meiliki sifat real dari benda-benda yang diamati.

   c. Pengertian bersifat abstrak dan umum, sedangkan tanggapan bersifat konkrit dan individual.

   d. Seseorang dapat mempunyai tentang sesuatu yang tidak bersilat kebendaan (abstrak). Tanggapan selalu berhubungan dengan sesuatu benda tertentu *(real).*

2. Membentuk Pendapat, dapat diartikan sebagai hasil pekerjaan pikir dalam meletakkan hubungan antara tanggapan lainnya dan dinyatakan dalam satu kalimat.
3. Membentuk Kesimpulan, dapat diartikan sebagai membentuk pendapat "baru" berdasarkan atas pendapat lain yang sudah ada. Dalam menarik kesimpulan seseorang dapat menggunakan bermacam-macam cara yang secara kronologis meliputi hal-hal sebagai berikut :
   a. Kesimpulan atas dasar analogi, yaitu apabila seseorang berusaha mencari hubungan dari sebuah peristiwa atas dasar adanya persamaan atau kemiripannya. Maka pikiran tersebut, disebut "berpikir analogis". Dilihat dari jalannya berpikir, kesimpulan ini ditarik dari khusus ke umum.
   b. Kesimpulan yang ditarik atas dasar induksi sintesis, yaitu metode berpikir, bertolak dari pengertian yang lebih rendah melompat kepada pengertian ke yang lebih tinggi disebut "induksi sintesis". Sedangkan kesimpulan menurut metode yang demikian ini disebut "kesimpulan induktif"
   c. Kesimpulan yang ditarik atas dasar deduksi analitis yaitu metode berpikir yang bertolak dari pengertian lebih tinggi atau umum melompat kepada yang lebih rendah, dengan mana seseorang berangkat dari anggapan proposisi umum menuju anggapan yang lebih khusus.

BAB VIII
BAKAT DAN INTELEGENSI

A. Bakat

Bakat bisa juga dikatakan sebagai potensi. Secara umum potensi yang ada pada diri seseorang pada awalnya adalah bawaan dari bakat sebelumnya yang dimiliki oleh orang tua. Bagi orangtua yang pada awalnya memiliki bakat-bakat tertentu tidak menutup kemungkinan akan dilanjutkan oleh anak-anaknya jika dibina secara berkala dan tidak sedikit pula yang meninggalkan peninggalan bakat dari orang tuanya karena memang anaknya memiliki bakat lain.

Secara umum bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki setiap orang untuk mencapai keberhasilan. Sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat *(aptitude)* dalam arti potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas *(superior)* atau cerdas luar biasa *(very superior)* disebut juga sebagai *talented child,* yakni anak berbakat.

Perkembangan selanjutnya, bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Seorang anak yang berbakat dalam bidang elektro, misalnya, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan anak lainnya. Inilah yang kemudian disebut dengan bakat khusus *(specific aptitude),* yang konon tak dapat dipelajari karena merupakan karunia yang dibawa sejak lahir.

Seseorang berkesempatan mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi untuk mewujudkannya ke dalam suatau prestasi diperlukan latihan

keras, pengetahuan, pengalaman dan motivasi tinggi. Seseorang yang sebenarnya memiliki potensi bakat musik, tetapi tidak pernah memperoleh kesempatan untuk mengembangkannya secara baik, maka bakat musiknya itu tidak akan berkembang dan terwujud dengan baik. Sebaliknya seseorang yang memperoleh fasilitas dan pendidikan musik secara baik, tetapi memang pada dasarnya tidak memiliki bakat musik, maka tidak akan dapat mencapai perkembangan dalam bidang musik secara maksimal. Lain halnya dengan seorang anak yang memang pada dasarnya memiliki bakat musik kemudian orang tuanya menyadari dan mengusahakan agar anaknya memperoleh pengalaman untuk mengembangkan bakatnya dengan didukung oleh motivasi yang tinggi dari anak tersebut untuk melatih diri, maka anak tersebut akan sangat mungkin untuk dapat berkembang secara maksimal dan memperoleh prestasinya yang baik dalam bidang musik.

1. Pandangan Bakat Menurut Para Ahli

a. Menurut Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja

   Bakat adalah benih dari suatu sifat yang baru akan tampak nyata jika ia mendapat kesempatan atau kemungkinan untuk berkembang

b. Menurut Crow an Crow

   Bakat juga didapat sebagai suatu bentuk khusus superioritas dalam lapangan pekerjaan tertentu, seperti musik, ilmu pasti atau teknik.

c. Menurut M. Ngalim Purwanto

   Kata bakat lebih dekat pengertiannya dengan kata *aptitude* yang berarti kecakapan pembawaan, yaitu yang mengenai kesanggupan-kesanggupan (potensi-potensi) yang tertentu.

d. Menurut William B. Michael

   Michael meninjau bakat itu terutama dan segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.

e. Menurut Crow

   Bakat merupakan kualitas yang dimiliki oleh semua orang dalam tingkat yang beragam.

f. Menurut Guilford

   Bakat merupakan kemampuan kinerja yang mencakup dimensi perseptual, dimensi psikomotor, dan dimensi intelektual.

2. Jenis-Jenis Bakat

Bakat dibedakan menjadi dua jenis, antara lain :

a. Bakat umum, merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki.
b. Bakat khusus, merupakan kemampuan bawaan sejak lahir yang berupa potensi khusus yang jika memperoleh kesempatan dengan baik untuk perkembangannya, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensi tersebut apalagi jika didukung oleh iklim yang sama. Individu yang memiliki bakat khusus dalam matematika, apabila memperoleh kesempatan untuk mengembangkan secara optimal disertai dengan motivasi yang tinggi terhadap bidang matematika pada suatu saat akan memiliki kemampuan khusus yang melebihi individu lain dan mampu mencapai prestasi sangat menonjol dalam bidang matematika.

Bakat sebagai potensi masih memerlukan pendidikan dan latihan agar suatu kinerja dapat dilakukan pada masa yang akan datang. Ini memberikan pemahaman bahwa *potential ability* (bakat khusus) untuk dapat terwujud

sebagai kinerja *(performance)* atau perilaku nyata dalam bentuk suatu prestasi yang menonjol, masih memerlukan latihan pengembangan lebih lanjut. Secara umum bakat khusus dipengaruhi oleh dua factor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, mencakup:

1) Minat.
2) Motif berprestasi.
3) Keberanian mengambil resiko
4) Keuletan dengan menghadapi tantangan
5) Kegigihan atau daya juang dalam mengatasi kesulitan yang timbul

Selanjutnya faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari lingkungan individu tumbuh dan berkembang. Faktor-faktor ini meliputi :

1) Kesempatan maksimal untuk mengembangkan diri
2) Sarana dan prasarana
3) Dukungan dan dorongan orang tua atau keluarga
4) Lingkungan tempat tinggal
5) Pola asuh orang tua

Seseorang yang memiliki kedua bakat tersebut dan didukung oleh berbagai pihak, maka dapat berpotensi menuju pada prestasi dibidangnya secara maksimal. Selain itu bakat khusus yang lain terdiri dari :

1) Bakat Verbal

   Bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.

2) Bakat Numerikal

   Bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka.

3) Bakat Skolastik

Kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. Kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berfikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Ini merupakan kecerdasan para ilmuan, akuntan, dan pemograman komputer.

4) Bakat Abstrak

   Bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, dan posisi-posisinya.

5) Bakat Mekanik

   Bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan alat-alat lainnya.

6) Bakat Kecepatan Ketelitian Klerikal

   Bakat tentang tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan lain-lain.

7) Bakat Bahasa (linguistik)

   Bakat tentang penalaran analistis bahasa (ahli sastra) misalnya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga.

3. Ciri-Ciri Anak Berbakat

Menurut Victor Serebriakoff dan Dr. Steven Langger ciri-ciri anak berbakat antara lain :

a. Istimewa dalam kemampuan berfikir, mengolah permasalahan yang abstrak, membuat gerenalisasi atas fakta-fakta yang ada, memakai makna dan hubungan antara segala sesuatu;
b. Memiliki keinginan intelektual yang besar;

c. Selalu mudah mempelajari sesuatu dan menyukainya;
d. Hal-hal yang menarik hatinya mencakup bidang yang luas;
e. Memiliki perhatian besar yang membuat mereka mampu berkonsentrasi dan tekun dalam memecahkan persoalan serta mencapai keinginan.
f. Istimewa dalam kualitas serta jumlah kosakata yang dimiliki dibanding anak-anak lain yang sebaya.
g. Mampu mengerjakan sesuatu pekerjaan yang tuntas tanpa bantuan.
h. Pandai membaca sejak usia dini (sebelum mencapai usia sekolah).
i. Kemampuan mengobservasi yang besar.
j. Penuh inisiatif dan ide-ide orsinil mengenai tugas-tugas yang berhubungan dengan intelekualitas.
k. Cepat dalam menghafal.
l. Memiliki imajinasi yang luar biasa.
m. Menggemari bacaan yang mencangkup bidang bermacam-macam.

4. Hubungan Antara Bakat dengan Prestasi

Perwujudan konkret dari bakat dan kemampuan adalah prestasi, karena bakat dan kemampuan sangat menentukan prestasi seseorang. Orang yang memiliki bakat tertentu dapat diprediksikan mampu mencapai prestasi yang menonjol dalam bidang tertentu pula. Prestasi yang menonjol dalam bidangnya itu merupakan cerminan dari bakat khusus yang dimiliki dalam bidang tersebut.

Penekanan di sini bahwa bakat itu masih bersifat potensi. Maka seseorang yang berbakat belum tentu mampu mencapai prestasi yang tinggi dalam bidangnya jika tidak memperoleh kesempatan untuk pengembangan secara maksimal. Hanya bakat khususlah yang akan memperoleh kesempatan maksimal jika dikembangkan sejak dini serta didukung oleh fasilitas dan

motivasi yang tinggi pula yang akhirnya akan dapat terealisasikan dalam bentuk prestasi unggul. Contoh konkrit bakat yang tidak memperoleh kesempatan maksimal untuk berkembang adalah hasil penelitian Yaumil Agoes Akhir (1999) yang menemukan bahwa sekitar 22% siswa SD dan SLTP menjadi anak yang *"underachiever"*. Artinya, prestasi belajar yang diperoleh para siswa tersebut berada di bawah potensi atau bakat intelektual yang sesungguhnya mereka miliki. Bakat memang sangat menentukan prestasi seseorang, tetapi sejauh mana bakat itu akan terwujud dan menghasilkan suatu prestasi, masih banyak variabel yang turut menentukan.

5. Cara Mengenal Bakat

Menurut sejarahnya usaha pengenalan bakat itu mulai mula terjadi para bidang kerja (atau jabatan), tetapi kemudian juga dalam bidang pendidikan. bahkan dewasa ini dalam bidang pendidikanlah usaha yang paling banyak dilakukan. Dalam praktiknya hampir semua ahli yang menyusun tes untuk mengungkap bakat bertolak dari dasar pikiran analisis faktor. Pendapat Guilford yang telah disajikan dimuka itu merupakan salah satu contoh dari pola pemikiran yang demikian itu. Apa yang dikemukakan oleh Guilford itu adalah hal (materi) yang ada pada individu, yang diperlukan untuk aktivitas apasaja jelasnya, utuk setiap aktivitas diperlukan berfungsinya faktor-faktor tersebut. Dengan demikian maka bakat akan sangat tergantung pada konteks berkebudayaan dimana seseorang individu hidup. Mungkin penanaman itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang kerja.

Sebenarnya setiap bidang studi atau bidang kerja dibutuhkan fungsinya lebih dari satu faktor bakat saja. Bermacam-macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu lapangan studi ataulapangan kerja tertentu. Suatu contoh misalnya bakat untuk belajar di fakultas Teknik akan

memerlukan fungsinya faktor-faktor mengenai bilangan, ruang, berpikir abstrak, bahasa, mekanik, dan mungkin masih banyak lagi.

B. Intelegensi

1. Pengertian Intelegensi

Sebelum diuraikan secara luas, perlu dipahami terlebih dahulu apa itu intelek dan intelegensi itu sendiri. Intelek (pikiran), dapat menimbang, menguraikan, menghubung-hubungkan pengertian satu dengan yang lain dan menarik kesimpulan. Sedangkan intelegensi (kecerdasan pikiran), dapat digungsikan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi/untuk memecahkan suatu masalah. Dengan lain perkataan intelegensi adalah situasi kecerdasan pikir, sifat-sifat perbuatan cerdas *(inteligen).* Pada umumnya intelegensi ini dapat diliat dari kesanggupannya bersikap dan berbuat cepat dengan situasi yang sedang berubah, dengan keadaan di luar dirinya yang biasa maupun yang baru. Jadi, perbuatan cerdas dicirikan dengan adanya kesanggupan bereaksi terhadap situasi dengan kelakuan baru yang sesuai dengan keadaan baru.

2. Kajian Intelegensi Menurut Para Ahli

a. Menurut L.M. Terman

   Intelegensi merupakan kemampuan berfikir dalam arti memikirkan hal-hal abstrak.

b. Menurut Boring

   Intelegensi merupakan apa yang di test oleh test intelegensi, ini adalah definisi ringkas.

c. Menurut Alfred Binet

   Intelegensi: memahami, berpendapat, mengontrol, dan mengkritik, intelegensi memuat empat perkataan ini.

d. Menurut Solso (1988)

Intelegensi merupakan kemampuan memperoleh dan menggali pengetahuan menggunakan pengetahuan untuk memahami konsep-konsep konkret dan abstrak, dan menghubungkan di antara objek-objek dan gagasan-gagasan menggunakan pengetahuan dengan cara-cara yang lebih berguna (*in a meaningful way*) atau efektif.

3. Macam-Macam Intelegensi

a. Intelegensi terikat dan bebas

Inteligensi terikat merupakan intelegensi suatu makhluk yang bekerja dalam situasi-situasi pada lapangan pengamatan yang berhubungan langsung dengan kebutuhan vital yang harus segera dipuaskan. Dalam situasi yang sewajarnya boleh dikatakan tetap keadaanya maka dikatakan terikat. Perubahan mungkin dialami juga, kalau perbuatannya senantiasa diulang kembali. Misalnya, inteligensi binatang dan anak-anak yang belum berbahasa.

Intelegensi bebas, terdapat pada manusia yang berbudaya dan berbahasa. Dengan inteligensinya orang selalu ingin mengadakan perubahan-perubahan untuk mencapai suatu tujuan. Kalau tujuan telah dapat dicapai, manusia ingin mencapai tujuan yang lain lebih tinggi dan lebih maju. Untuk hal-hal tersebut manusia menggunakan inteligensi bebas.

b. Intelegensi menciptakan (kreatif) dan meniru (eksekutif)

Intelegensi mencipta ialah kesanggupan menciptakan tujuan-tujuan baru dan mencari alat-alat yang sesuai guna mencapai tujuan.

Inteligensi kreatif menghasilkan penemuan baru seperti: kereta api, radio, listrik, kapal terbang dan sebagainya.

Intelegensi meniru yaitu kemampuan menggunakan dan mengikuti pikiran atau hasil penemuan orang lain, baik yang dibuat, yang diucapkan maupun yang ditulis.

4. Macam-Macam Tes Intelegensi

a. Model Tes Binet-Simon
b. Model Tes Tentara *(Army Mental Test)* di Amerika.
c. Model Mental Tes

Jenis tes ini tidak hanya menyelidiki kecerdasan saja, tetapi untuk menyelidiki keadaan jiwa dan kesanggupan jiwa. Jadi, dengan mental-tes yang diselidiki meliputi pengamatan, ingatan, fantasi, pikiran, kecerdasan, perasaan, perhatian serta kemauan. Jika demikian maka tes kecerdasan hanya sebagian dari mental-tes. Di dalam mental-tes disusunlah bermacam-macam tes dengan berbagai metode sesuai dengan segi-segi yang diselidiki.

d. Scholastic Test

Tes ini tidak hanya untuk menyelidiki kecerdasan anak, tetapi untuk menyelidiki sampai di mana kemampuan dan kemajuan anak atau kelas dalam mata pelajaran di sekolah. Tes ini disusun sebagai ujian mengenai mata pelajaran, misalnya: bahasa, berhitung, sejarah, ilmu bumi, ilmu alam, dan sebagainya. Kalau tes ini dilaksanakan dengan tertib dan teratur dapatlah menggantikan sistem ujian yang lazim dilaksanakan sekarang.

5. Faktor-Faktor yang Menentukan Intelegensi

a. Pembawaan

Intelegensi bekerja dalam suatu situasi yang berlain-lainan tingkat kesukarannya. Sulit tidaknya mengatasi persoalan ditentukan pula oleh pembawaan

b. Kematangan

Kecerdasan tidak statis, tetapi dapat tumbuh dan berkembang. Tumbuh dan berkembangnya intelegensi sedikit banyak sejalan dengan perkembangan jasmani, umur, dan kemampuan-kemampuan lain yang telah dicapai kematanganya.

c. Pembentukan

Pembentukan merupakan segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.

d. Minat dan pembawaan yang khas

Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) dalam diri individu yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan dunia luar, motif menggunakan dan menyelidiki dunia luar *(manipulate and explorasi motives)*. Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang menarik minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.

e. Kebebasan

Kebebasan berarti individu itu dapat memilih metode-metode tertentu dalam memecahkan masalah. individu mempunyai kebebasan memilih metode, juga bebas dalam memilih masalah sesuai dengan

kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti minat itu tidak selamanya menjadi syarat dalam perbuatan intelegensi.

6. Ciri-Ciri Intelegensi

a. Masalah yang dihadapi banyak sedikitnya merupakan masalah yang baru bagi yang bersangkutan. Seperti jika ada soal “mengapa api jika ditutup dengan sehelai karung akan padam? ditanyakan kepada anak yang baru bersekolah dapat menjawab dengan betul, maka jawaban itu intelegen. sebaliknya jika pertanyaan itu dijawab oleh anak yang baru saja mendapat pelajaran ilmu alam tentang api, hal itu tidak dapat dikatakan intelegen.
b. Perbuatan intelegen sifatnya serasi tujuan dan ekonomis. Untuk mencapai tujuan yang hendak diselesaikan dicarinya jalan yang efisien, artinya dapat menghemat waktu dan tenaga.
c. Masalah yang dihadapi harus mengandung suatu tingkat kesulitan bagi yang bersangkutan. Ada suatu masalah yang bagi orang dewasa mungkin mudah memecahkan masalahnya tanpa harus berpikir panjang. Sedangkan bagi anak-anak harus dijawabnya dengan otak dan mampu, maka jawaban anak itu disebut dengan intelegen.
d. Keterangan pemecahannya harus dapat diterima oleh masyarakat. Apa yang harus diperbuat jika anda lapar? Kalau jawabannya: saya harus mencuri makanan. Tentu jawabannya itu tidak intelegen.
e. Perbuatan intelegen seringkali menggunakan daya mengabstraksi. Pada waktu berpikir, tanggapan-tanggapan dan ingatan-ingatan yang tidak perlu harus disingkirkan. Pada persamaan antara jendela dan daun? Jawaban yang benar memerlukan daya mengabstraksi.

f. Perbuatan intelegen bercirikan kecepatan dan ketepatan. Proses pemecahannya relatif cepat dan tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.
g. Membutuhkan pemusatan perhatian dan menghindarkan perasaan yang mengganggu pemecahan masalah yang dihadapi.

BAB IX
KEPRIBADIAN GURU

A. Karakteristik Kepribadian Guru

Guru merupakan actor utama dalam proses memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Karena itu, guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter yang saat ini tengah menjadi andalan pemerintah, maka peranan guru sangat penting. Pendek kata, peran guru dalam keberhasilan internalisasi pendidikan karakter kepada anak didik adalah kunci utama. Faktor lain seperti kurikulum, budaya, kegiatan-kegiatan spontan, hanya merupakan pendukung bagi guru.

Seorang guru, selain harus memiliki pemahaman, keterampilan dan kompetensi mengenai karakter, ia juga dituntut memiliki karakter-karakter mulia itu dalam dirinya sendiri, mempraktikkan dalam keseharian baik di sekolah maupun dimasyarakat, dan menjadikannya sebagai bagian dari hidup. Pendek kata, seorang guru sebelum mengajarkan atau menginternalisasikan karakter kepada anak didiknya, harus terlebih dahulu memancarkan karakter-karakter mulia dari dalam diri guru bersangkutan.

Guru yang berkarakter itu penting. Hal ini mengingat yang bersangkutan bukan sekedar mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan anak didik guna mengarungi kehidupan dimasa yang akan datang. Dalam arti karakteristik kepribadian, kepribadian berarti sifat hakiki individu yang tercermin pada sikap dan perbuatannya yang membedakan dirinya dari yang lain. McLeod (1989) mengartikan kepribadian *(personality*) sebagai sifat khas yan dimiliki seseorang. Dalam hal ini, kata lain yang sangat dekat artinya dengan kepribadian adalah karakter dan identitas. Menurut tinjauan psikologi, kepribadian pada prinsipnya merupakan susunan atau aspek

perilaku mental (pikiran, perasaan, dan sebagainya) dengan aspek perilaku behavioral (perbuatan nyata). Aspek-aspek ini berkaitan secara fungsional dalam diri seorang individu, sehingga membuatnya bertingkah laku secara khas dan tetap (Reber, 1988). Dari perilaku psiko-fisik (rohani-jasmani) yang khas dan menetap tersebut muncul julukan-julukan yang bermaksud menggambarkan kepribadian seseorang seperi: Pak Amir jujur, Si kaslan pemalas, dan sebagainya.

Kepribadian merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seorang guru sebagai pengembang sumber daya manusia. Guru tidak hanya berperan sebagai pendamping dan pembantu, guru juga berperan sebagai panutan. Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Zakiah Daradjat (1982) menegaskan: Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dituntut memiliki kompetensi kepribadian, social, paedagogik dan kompetensi professional. Dengan tuntutan mimiliki kompetensi-kompetsnsi ini, guru sudah seharusnya mampu dan selalu siap untuk menerapkan pembelajaran yang terbaik. Secara rinci masing-masing elemen kompetensi tersebut memiliki subkompetensi dan indikator, yaitu: (1) menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi. Subkompetensi ini memiliki indikator: (i) memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (ii) memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; (iii) memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan (iv) menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam

kehidupan sehari-hari. (2) menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan / materi bidang studi.

Oleh karena itu, setiap calon guru dan guru profesional sangat diharapkan memahami karakteristik (ciri khas) kepribadian dirinya yang diperlukan sebagai panutan para siswanya. Secara konstitusional, guru/pendidik pada setiap jenjang pendidikan formal wajib memiliki satuan kualifikasi (keahlian yang diperlukan) dan sertifikasi (baca: kewenangan mengajar) yang dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi (Pasal 42 ayat 1 dan 2 UU Sisdiknas 2003).

Selain kompetensi-kompetesni yang telah dijelaskan, seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang kuat dan terpuji. Kepribadian yang harus ada pada diri guru yakni: kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai norma social, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam bertidak dan berperilaku. Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru. Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap proses dan hasil belajar psesrta didik dan memiliki perilaku yang disegani berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani oleh peserta didik.

Kepribadian guru sangat berpengaruh siswa, maka guru perlu memiliki ciri sebagai orang yang berkepribadian matang dan sehat. Allport (1978) mengemukakan bahwa ciri orang yang mempunyai kepribadian matang antara lain:

a. Meningkatkan kesadaran diri, mellihat sisi lebih dan sisi kurang dari diri.
b. Mampu menjalani relasi dengan hangat bersama orang lain. Alpert membedakan relasi menjadi dua yaitu keintiman dan kecintaan dimana keintiman merupaka kemampuan mencintai keluarga atau teman sedangkan kecintaan merupakan kemampuan mencintai keluarga, teman maupun orang lain.
c. Memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan mampu menjauhi sikap *overact.* Biasanya guru yang memiliki sifat ini mempunyai toleransi tinggi terhadap frustasi dan mau menerima apa yang ada dalam dirinya.
d. Memiliki persepsi yang realistik terhadap kenyataan. Guru yang memiliki sikap ini berorientasi pada persoalan rill yang dihadapi, bukan pada diri sendiri semata.
e. Memiliki pemahaman akan diri sendiri. Guru seperi ini biasanya mengetahui kemampuan dan keterbatasan dirinya. Selain itu, dia juga memiliiki *sense of humor* (rasa kejenakaan) di mana ketika dia punya masalah, maka dia mampu memecahkan masalah tersebut dengan cara unsur humor.
f. Memiliki pedoman hidup untuk menyatakan nilai-nilai yang kuat alam kehidupan. Guru seperti ini biasanya memiliki kematangan dalam membangun pemahaman tentang tujuan hidup.

Selain kepribadian matang, guru juga memilki kepribadian sehat, di antaranya:

a. Mampu menilai diri secara realistik
b. Mampu menilai situasi secara reakistik
c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik
d. Menerima tanggung jawab
e. Kemandirian
f. Dapat mengontrol emosi
g. Berorientasi tujuan
h. Berorientasi keluar
i. Diterima secara social
j. Memiliki filsafat hidup
k. Berbahagia

B. Fleksibilitas Kognitif Guru

Fleksibilitas kognitif (keluwesan ranah cipta) merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan yang memadai dalam situasi tertentu. Kebalikannya adalah frigiditas kognitif atau kekutan ranah cipta yang ditandai dengan kekurangmampuan berfikir dan bertindak yang sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi.

Guru yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan keterbukaan berfikir dan beradaptasi. Selain itu, ia juga memiliki resistensi (daya tahan) terhadap ketertutupan ranah cipta yang premature (terlampau dini) dalam pengamatan dan pengenalan. Ketika mengamati dan mengenali suatu objek atau situasi tertentu, seorang guru yang fleksibel selalu berfikir kritis. Berpikir kritis *(critical thinking)* ialah berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat *(reasonable reflective)* yang dipusatkan pada pengambilan

keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu (Heger dan Kaye, 1990). Berikut ini Dimensi fleksibilitas kognitif guru, antara lain 1) Dimensi karakteristik pribadi guru. 2) Dimensi sikap kognitif guru terhadap siswa, dan 3) Dimensi sikap kognitif guru terhadap materi pelajaran dan metode pengajaran.

a. Karakteristik Kognitif Pribadi Guru (Ciri perilaku kognitif guru)
   - Guru Luwes
     1) Menunjukkan keterbukaan dalam perencanaan kegiatan mengajar-belajar.
     2) Menjadikan materi pelajaran berguna bagi kehidupan nyata siwa.
     3) Mempertimbangkan berbagai alternatif cara mengkomunikasikan isi pelajaran kepada siswa.
     4) Mampu merencanakan sesuatu dalam keadaan mendesak.
     5) Dapat menggunakan humor secara proporsional dalam menciptakan situasi PMB yang baik.
   - Guru Kaku
     1) Tampak terlampau dikuasai oleh rencana pelajaran, sehingga alokasi waktu sangat kaku
     2) Tak mampu memodifikasi materi silabus
     3) Tak mampu menangani hal yang terjadi secara tiba-tiba ketika pengajaran berlangsung
     4) Terpaku pada aturan yang berlaku meskipun kurang relevan
     5) Terpaku pada isi materi dan metode yang baku.

b. Sikap Kognitif Guru terhadap Siswa (Ciri sikap kognitif guru)
   - Guru Luwes

1) Menunjukkan perilaku demokratis dan tenggang rasa kepada semua siswa.
2) Responsif terhadap kelas (mau melihat, mendengar, dan merespons masalah disiplin, kesulitan belajar, dsb).
3) Memandang siswa sebagai mitra dalam PMB.
4) Menilai siswa berdasarkan factor-faktor yang memadai.
5) Berkesinambungan dalam menggunakan ganjaran dan hukuman sesuai dengan penampilan siswa.

- Guru Kaku

1) Terlalu memperhatikan siswa yang pandai dan mengabaikan siswa yang lamban
2) Tidak mampu/tidak mau mencatat isyarat adanya masalah dalam PMB
3) Memandang siswa sebagai objek yang berstatus rendah
4) Menilai siswa secara serampangan
5) Lebih banyak menghukum dan kurang memberikan ganjaran yang memadai atas prestasi yang dicapai siswa

c. Sikap Kognitif Guru terhadap Materi dan Metode (Ciri sikap kognitif guru)

- Guru Luwes

1) Menyusun dan menyajikan materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa
2) Menggunakan macam-macam metode yang relevan secara kreatif sesuai dengan sifat materi
3) Luwes dalam melaksanakan rencana dan selalu berusaha mencari pengajaran yang efektif

4) Pendekatan pengajarannya lebih problematik, sehingga siswa terdorong untuk berfikir

- Guru Kaku
  1) Terikat pada isi silabus tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa yang dihadapi.
  2) Terpaku pada satu atau dua metode mengajar tanpa memperhatikan kesesuaiannya dengan materi pelajaran.
  3) Terikat hanya pada satu atau dua format dalam merencanakan pengajaran.
  4) Pendekatan pengajarannya hanya bersifat dereskriptif (perintah/hanya memberi petunjuk) tanpa membimbing secara langsung.

C. Keterbukaan Psikologis Pribadi Guru

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi professional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Karena hal ini menjadi factor penentu pula terhadap keberhasilan tugas seorang guru. Guru yang terbuka psikologisnya seringkali dapat terlihat dari kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern, antara lain siswa, teman sejawat, dan lingkungan pendidikan tempatnya bekerja. Ia mau menerima kritik yang membangun dan memiliki empati, yakni respon afektif terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain (Reber, 1988). Seperti digambarkan jika seorang muridnya diketahui sedang mengalami kemalangan, maka ia turut bersedih dan menunjukkan simpati serta berusaha memberi solusi.

Keterbukaan psikologis sangat penting bagi guru mengingat posisinya sebagai fasilitator belajar dan juga panutan siswa. Selain sisi-sisi positif sebagaimana tersebut di atas, ada pula hal-hal signifkan lain yang terkandung dalam keterbukaan psikologis guru seperti di bawah ini. *Pertama*, keterbukaan psikologis merupakan prakondisi atau prasyarat penting yang perlu dimiliki guru untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. *Kedua*, keterbukaan psikologis diperlukan untuk menciptakan suasana hubungan antar pribadi guru dan siswa yang harmonis dan humanis, sehingga siswa terdorong untuk mengembangkan dirinya secara bebas terbimbing.

Keterbukaan psikologis merupakan sebuah konsep yang menyatakan kontinum yakni rangkaian kesatuan yang bermula dari titik keterbukaan psikologi sampai sebaliknya, ketertutupan psikologis. Posisi seorang guru dalam kontinum tersebut ditentukan oleh kemampuannya dalam menggunakan pengalamannya sendiri dalam hal berkeinginan, berperasaan, dan berfantasi untuk menyesuaikan diri. Jika kemampuan dan keterampilan dalam penyesuaian tadi makin besar, maka makin dekat pula tempat pribadinya dalam kutub kontinum keterbukaan psikologis tersebut. Secara sederhana, ini bermakna bahwa jika guru lebih cakap menyesuaikan diri, maka ia akan lebih memiliki keterbukaan diri.

Jika ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru hubungannya sebagai direktur belajar *(director of learning)* selain sebagai panutan siswanya. Optimisme ini muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berfikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.

Dalam sebuah diskusi, seorang teman penulis menceritakan bagaimana seorang gurunya memiliki kriteria yang terbuka secara psikologis. Guru

tersebut memiliki pemahaman yang utuh terhadap apa yang dihadapinya. Ceritanya, salah seorang siswa di kelas memiliki masalah dalam aktivitas pembelajaran. Ia sering sekali membolos, tetapi prestasinya cukup bagus. Nilai-nilai ulangan siswa tersebut bahkan paling bagus dibandingkan dengan teman-teman sekelasnya yang aktif masuk setiap hari. Kondisi ini tentu menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi guru-gurunya. Sebagian guru menyikapi siswa tersebut dengan keras.Siswa tersebut dihukum. Dengan dihukum, diharapkan akan terjadi perubahan sikap pada siswa tersebut. Namun, bukannya kelakuan berubah, tetapi sikapnya yang "memberontak" semakin menjadi-jadi.

Sikap yang berbeda ditunjukkan oleh salah seorang gurunya. Guru tersebut masih cukup muda, tetapi memiliki keterbukaan dan kematangan psikologis. Siawa yang nakal tersebut tidak didekati dengan pendekatan hukum, tetapi didekati dengan pendekatan kemanusiaan. Berbagai langkah strategis ditempuh. Secara prinsip, pendekatan yang ditempuh adalah bagaimana siswa tersebut merasa dihargai, dimanusiakan, dipahami posisinya, dilacak akar penyebabnya, diajak diskusi dengan baik, dan berbagai langkah lainnya.Luar biasa, pendekatan ini ternyata jauh lebih membawa hasil dibandingkan dengan pendekatan formalistik Setelah didekati oleh guru muda tersebut, siswa yang awalnya sangat bandel, suka membolos, sebenarnya pintar ini, menjadi rajin sekolah, Ia tidak lagi membolos. Berbagai kegiatan persekolahan aktif ia ikuti. Di akhir masa sekolahnya, ia menjadi siswa terpandai tingkat kabupaten.

Hal itu merupakan contoh konkret bagaimana keterbukaan dan kematangan psikologis dari seorang guru mampu memberikan pengaruh yang konkret dalam mengatasi persoalan yang dihadapi oleh siswanya. Kematangan psikolgis tidak bias dimiliki begitu saja. Dibutuhkan latihan,

proses, dan usaha secara terus-menerus untuk mengasah kematangan psikologis ini. Kematangan seseorang dalam analisis ilmu psikologi ditandai oleh lima hal: berfikir objektif, berfikir positif, mampu mengendalikan dan menyalurkan emosi, bertanggung jawab, dan mampu membina hubungan interpersonal yang harmonis dan konsisten dalam waktu yang relative panjang. Selanjutnya untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan berbagai persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga Negara yang baik

D. Kompetensi Profesionalisme Guru

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari Bahasa Inggris itu cukup banyak dan yang lebih relevan dengan perubahan ini ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi.

Kompetensi juga berarti, ….....*the state of being legally competent or qualified* (McLood, 1989), yakni keadaan berwewenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan, hukum. Adapun kompetensi guru menurut Barlow (1985) ialah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties*

appropriately. Artinya, kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan professional.

Selanjutnya, kata Profesionalisme dan profisionalisme nyata dalam tindakan selalu mengiringi dalam segala tindak-tanduk khusus yang merupakan ciri guru professional. Adapun kata profesionalitas yang terkadang dipakai sebagai pengarang kita sesungguhnya tidak ada, karena kata *profesionality* yang dikira bentuk asli dari profesionalitas itu tidak dikenal, kecuali (mungkin) dalam angan-angan pengarang itu saja.

Istilah "profesional" aslinya adalah kata sifat dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional kurang lebih berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profisiensi sebagai mata pencaharian (McLood, 1989). Berdasarkan pertimbangan ini, maka pengertian guru profesional adalah guru yang melaksanakan tugas keguruan dengan kemampuan tinggi (profisiensi) sebagai sumber kehidupan. Kebalikannya adalah gur amatir yang di Barat disebut *sub-profesional* seperti *teacher aid* (asisten guru). Di Negara-negara maju khususnya di Australia, asisten guru ini dikaryakan untuk membantu guru professional dalam mengelola kelas, tetapi tidak mengajar. Kadang-kadang guru amatir itu ditugasi menangani keperluan belajar kelompok siswa tertentu, misalnya kelompok imigran.

Profesionalitas tenaga kependidikan hanya akan terwujud apabila dilandasi dengan jiwa profesionalisme yang tinggi dan etos kerja yang kuat. Pada dasarnya, profesionalisme itu merupakan motivasi intrinsic sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya ke arah perwujudan professional.

Kata professional menunjukkan bahwa guru merupakan sebuah profesi, yang bagi guru seharusnya menjalankan profesinya dengan baik. Dengan demikian ia akan disebut sebagai guru yang professional. Sebagaimana disebutkan dalam Pasal 7 UU 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut :

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Lebih lanjut, dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut memiliki keanekaragaman kecakapan *(competencies)* psikologis, yang meliputi :

1) Kompetensi kognirif (kecakapan ranah cipta)
2) Kompetensi afektif (kecakapan ranah rasa)
3) Kompetensi psikomoor (kecakapan ranah karsa)

Dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, guru profesional haruslah memiliki berbagai kompetensi. Kompetensi-kompetensi guru profesional antara lain meliputi kemampuan untuk mengembangkan pribadi peserta didiknya, khususnya kemampuan intelektual, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu, dinamis, serta berdasarkan pancasila. Untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru profesional tentunya harus menguasai falsafah pendidikan nasional, menguasai pengetahuan yang luas khususnya bahan pelajaran yang akan

disampaikan kepada peserta didik, serta memiliki kemampuan teknis dalam penyusunan program pengajaran dan melaksanakanya. Selain itu, profesionalisme juga perlu dikembangkan. Pengembangan profesionalisme guru dimaksudkan untuk memenuhi tiga kebutuhan yang sungguhpun memiliki keragaman yang jelas, terdapat banyak kesamaan.

Pertama, kebutuhan social untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan yang efisien dan manusiawi, serta melakukan adaptasi untuk menyusun kebutuhan-kebutuhan social. *Kedua,* kebutuhan untuk menemukan cara-cara untuk membantu staf pendidikan dalam rangka mengembangkan pribadinya secara luas. Dengan demikian, guru dapat mengembangkan potensi social dan potensi akademik generasi muda dalam interaksinya dengan alam lingkungannya. *Ketiga,* kebutuhan untuk mengembangkan dan mendorong keinginan guru untuk menikmati dan mendorong kehidupan pribadinya, seperti halnya dia membantu siswanya dalam mengembangkan keinginan dan keyakinan untuk memenuhi tuntutan pribadi yang sesuai dengan potensi dasarnya. Guru yang profesioanl mempunyai ciri yaitu: a) Entrepreneurship, b) *Self motivation,* c) *Self growth* dan d) *Capability. Keempat* hal tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1) *Enterpreneurship*

   Maksud dari guru berentrepreneurship adalah mempunyai kemandirian. Dia dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada apapun selain bergantung kepada Allah. Tapi hal ini bukan berarti guru semaunya saja, karena dia tidak mau terkait dengan apapun. Tidak seperti itu, dia harus tetap mengikuti sistem yang berlaku di institusi tempatnya mengabdi.

2) Self motivation

Guru professional mempunyai *self motivation* yang tnggi. Dia memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu dengan baik, serta agar bisa terus-menerus berada dalam kondisi lebih baik dan lebih baik. Motivasi itu datang tanpa harus ada rangsangan (stimulasi) dari luar atau dari orang lain, karena guru yang professional terbiasa menggunakan dan memaksimalkan fungsi otak dan hatinya. Sehingga dia tidak akan pernah merasa kesulitan dalam memotivasi dirinya untuk berbuat dan berkarya yang terbaik dalam kehidupannya.

3) Self Growth

Guru mengharapkan dirinya dapat berkembang searah dengan kemajuan zaman, agar mereka tidak tergilas oleh laju perkembangan yang demikian cepat. Karena detik demi detik dalam kehidupan kita senantiasa berisi perubahan, maka mau tidak mau, guru juga harus ikut dalam arus besar perubahan itu. Dia tidak boleh berhenti di satu titik dan kemudian menikmatinya. Guru professional selalu berupaya mengikuti perubahan untuk mencapai kualitas diri yang maksimal. Dia ingin tumbuh dan berkembang bersama atau seiring dengan tumbuh dan berkembanngnya para murid. Sehingga ketika ia berbicara di depan kelas, ia tidak terkesan ketinggalan zaman.

4) Capability

Kemampuan atau *capability*, kecakapan atau keterampilan. Orang yang mempunyai kapabilitas adalah yang mempunyai semua potensi di atas dan dia menggunakan atau memanfaatkan secara maksimal. Dalam hal guru professional, berarti guru yang berkarya "membentuk" murid-muridnya dengan segenap kecakapan berdasarkan sumber-sumber yang benar. Dia juga mengikuti semua

prosesnya, atau bertindak dengan proses yang gradual, bukan instan. Guru professional mempunyai kecakapan dalam mengelola waktu, sehingga saat demi saat yang dilaluinya sangat efektif dan bermanfaat. Dia juga berkemampuan memahami jiwa murid-muridnya, sehingga tidak terjadi benturan fikiran dengan mereka. Selain itu, dia juga mempunyai keterampilan memotivasi muridnya sehingga siswa merasa terayomi dengan kehadirannya.

Berikut ini penjabaran kompetensi guru seperti yang disebutkan sebelumnya antara lain;

1. Kompetensi Kognitif Guru

Kompetensi ranah cipta menurut hemat penyusun merupakan kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh setiap calon guru dan guru profesional. Ia mengandung bermacam-macam pengetahuan baik yang bersifat deklaratif maupun yang bersifat procedural.

Pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan pengetahuan yang relative statis normatif dengan tatanan yang jelas dan dapat diungkapkan dengan lisan. Pengetahuan prosedural yang juga dalam otak itu pada dasarnya adalah pengetahuan praktis dan dinamis yang mendasari keterampilan melakukan sesuatu (Best, 1989; Admerson, 1990). Kategorisasi pengetahuan dan keterampilan ranah cipta dikelompokkan mejadi dua, antara lain: 1) Kategori pengetahuan kependidikan/keguruan; 2) Kategori pengetahuan bidang studi.

a. Ilmu Pengetahuan Kependidikan

Disiplin ilmu ini terdiri dari pengetahuan kependidikan umum dan pengetahuan kependidikan khusus. Pengetahuan kependidikan umum meliputi: ilmu pendidikan, psikologi pendidikan, administrasi pendidikan,

dan seterusnya. Sementara itu, pengetahuan kependidikan khusus meliputi: metode mengajar, metodik khusus pengajaran materi tertentu, teknik evaluasi, praktik keguruan dan sebagainya.

Jika dipersempit, ilmu pendidikan umum itu meliputi segenap pengetahuan kependidikan yang tidak langsung berhubungan dengan proses mengajar-belajar. Sedangkan ilmu pendidikan khusus langsung berhubungan dengan praktik pengelolaan PMB.

b. Ilmu pengetahuan materi bidang studi

Ilmu pengetahuan materi bidang studi meliputi semua bidang studi yang menjadi keahlian guru tertentu. Dalam hal ini, penguasaan ats pokok-pokok bahasan materi pelajaran yang terdapat dalam bidang studi yang menjadi bidang tugas guru, mutlak diperlukan. Penguasaan guru atas materi-materi bidang studi itu seyogyanya dikaitkan langsung dengan pengetahuan kependidikan khusus terutama dengan metodik khusus dan praktik keguruan.

Jenis kompetensi kognitif lain yang perlu dimiliki seorang guru adalah kemampuan mentransfer strategi kognitif kepada para siswa agar dapat belajar secara efisien dan efektif (Lawson, 1991). Guru diharapkan mampu mengubah pilihan kebiasaan belajar (*cognitive preference*) siswa yang bermotif ekstrinsik menjadi preferensi kognitif yang bermotif intrinsic. Upaya ini perlu dilakukan, sebab siswa yang berpreferensi kognitif ekstrinsik biasanya hanya memandang belajar sebagai alat penangkal bahaya

ketidaknaikan atau ketidaklulusan saja. Dengan kata lain, siswa tersebut belajar hanya ingin mencapai cita-cita asal lulus semata (*pass only aspiration*)

Tugas guru kepada siswa seyogianya dijelaskan contoh-contoh dan peragaan sepanjang memungkinkan agar mereka memahami signifikan materi dan hubungannya dengan materi-materi lain. Kecuali itu, guru juga sangat diharapkan mampu menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam materi yang ia ajarkan, sehingga keyakinan para siswa terhadap faedah materi tersebut semakin tebal dan pada gilirannya kelak ia akan mengembangkan dan mengaplikasikannya dalam situasi yang relevan.

Selanjutnya, guru juga dituntut untuk mengembangkan kecakapan kognitif para siswa dalam memecahkan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya dan keyakinan-keyakinan terhadap pesan-pesan moral atau nilai yang terkandung dan menyatu dalam pengetahuannya. Seiring dengan upaya ini, guru diharapkan tak bosan-bosan melatih dan melatih pengalaman *procedural knowledge* (pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu) yang relevan dengan pengetahuan normative (*declarative knowledge*) yang ia ajarkan.

2. Kompetensi Afektif

Kompetensi ranah ini meliputi seluruh fenomena perasaan dan emosi seperti: cinta, benci, senang, sedih, dan sikap-sikap tertentu terhadap diri sendiri dan orang lain. Sehingga bisa dikatakan

kompetensi ini bersifat abstrak dan amat sukar untuk diidentifikasi. Namun demikian, kompetensi afektif yang paling penting dan paling sering dijadikan objek penelitian dan pembahasan psikologi pendidikan adalah sikap dan perasaan diri yang berkaitan dengan profesi keguruan. Sikap dan perasaan diri ini meliputi: a) *Self concept* dan *self esteem, b) Self efficacy* dan *contextual efficacy, dan c) Attitude of self acceptance and others acceptance.*

a. S*elf concept and self esteem* (Konsep diri dan harga diri guru)

Self concept atau konsep diri guru ini merupakan totalitas sikap dan persepsi seorang guru terhadap dirinya sendiri. Keseluruhan hidup dan pandangan tersebut dapat dianggap sebagai deskripsi kepribadian guru yang bersangkutan. Sementara itu *self esteem* atau harga diri guru dapat diartikan sebagai tingkat pandangan dan penilaian seorang guru mengenai dirinya sendiri berdasarkan prestasinya. Titik tekan self esteem terletak pada penilaian atau taksiran guru terhadap kualitas dirinya sendiri yang merupakan bagian dari *self concept.*

Guru profesional memerlukan *self concept* yang tinggi. Guru demikian dalam mengajarnya akan cenderung lebih memberi peluang luas kepada para siswa untuk berkreasi dibandingkan dengan guru yang ber *self concept* rendah (negatif). Guru yang ber *self concept* rendah biasanya lebih dominan sehingga tidak memberi peluang kepada siswa untuk berkreasi seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Akibatnya, para siswa hanya menjadi pendengar setia.

Guru yang memiliki konsep diri yang tinggi umumnya memiliki harga diri yang tinggi pula. Ia mempunyai keberanian

mengajak dan mendorong serta membantu dengan sekuat tenanga para siswanya agar lebih maju. Fenomena keberanian mengajak dan mendorong para siswa supaya maju itu didasari oleh keyakinan guru tersebut terhadap kualitas prestasi akademik yang telah ia miliki. Oleh karena itu, untuk memiliki *self-concept* yang positif, para guru perlu berusaha mencapai prestasi akademik setinggi-tingginya dengan cara banyak belajar dan terus mengikuti perkembangna zaman.

b. S*elf efficacy and teacher efficacy* (Efikasi diri dan Efikasi Konstektual Guru)

Self efficacy guru, lazim juga disebut personal *teacher efficacy*, yakni keyakinan guru tehadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya. Kompetensi ranah rasa ini berhubungan dengan kompetensi ranah rasa lainnya yang disebut *teaching afficacy* dan *contextual afficacy* yang berarti kemampuan guru dalam berurusan dengan keterbatasan faktor di luar dirinya ketika ia mengajar. Artinya, keyakinan guru terhadap kemampuannya sebagai pengajar professional bukan hanya dalam hal menyajikan materi pelajaran di depan kelas saja, melainkan juga dalam hal memanipulasi (mendayagunakan) keterbatasan ruang, waktu dan peralatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

c. S*elf acceptance attitude* (sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain).

Sikap penerimaan terhadap diri sendiri (*self-acceptance attitude*) merupakan gejala ranah rasa seorang guru dalam berkecenderungan positif atau negatif terhadap dirinya sendiri berdasarkan penilaian yang lugas atas bakat dan kemampuannya. Sikap penerimaan terhadap diri sendiri ini diiringi dengan rasa puas terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri guru tesebut. Sikap seperti ini kurang lebih sama dengan sikap *qana'ah* dalam pendidikan akhlak. Sikap qana'ah terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri pada umumnya berpengaruh secara psikologis terhadap sikap penerimaan pada orang lain (*others acceptance attitude*).

Sebagai pemberi layanan kepada siswa (sebagai pembantu dan pembimbing serta panutan kegiatan belajar siswa), guru seyogyanya memiliki sikap psotif terhadap dirinya sendiri. Alasannya, kompetensi bersikap seperti ini akan cukup berpengaruh terhadap tinggi rendahnya kualitas dan kuantitas layanan kepada siswa.

Sigmund Freud pernah beranggapan bahwa "*the more people love them selves the less love they had over to give to other people* (Burns, 1991)", yang pada prinsipnya berarti bahwa orang yang lebih banyak mencintai dirinya sendiri akan berakibat kurang mencintai orang lain. Freud mungkin menyangka bahwa cinta dan kasih sayang yagdimiliki manusia berdimensi sama dengan benda konkret seperti uang atau barang. Akibatnya. Jika individu lebih mencintai barang dan uangnya, ia akan menjadi kedekut atau bakhil terhadap orang lain.

Asumsi Freud yang terkesan direka-reka itu (tidak ditopang dengan data) pada prinsipnya menuding orang yang menyayangi dirinya sendiri sebagai orang yang tak akan menyayangi orang lain secara memadai. Namun, penelitian yang dilakukan ahli yang sezaman dengannya, Adler (1927), dan para ahli yang hidup pada zaman sesudahnya seperti Berger (1952) dan Jourard (1971), justru menunjukkan hal sebaliknya. Selanjutnya Burns (1991) menyimpulkan bahwa hanya orang yang berperasaan cukup positif terhadap dirinya (mencintai dan menghargai diri) saja yang mampu mengurangi kebutuhan dirinya (seperti kebutuhan pengakuan dan kekuasaan) untuk memenuhi layanan kepada orang lain sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Pada ranah afektif, setelah berhasil mengembangkan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif. Sebagai contoh, seorang guru agama yang piawai dalam mengembangkan kecakapan kognitif nya, akan berdampak positif terhadap ranah afektif para siswa. Dalam hal ini, pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan guru serta preferensi kognitif yang mementingkan kecakapan ranah afektif para siwa. Peningkatan kecakapan afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.

3. Kompetensi Psikomotor Guru

Kompetensi psikomotor guru meliputi segala keterampilan atau kecakapan yang bersifat jasmaniah yang pelaksanaannya berhubungan dengan tugasnya selaku pengajar. Guru yang profesional memerlukan penguasaan yang prima atas sejumlah

keterampilan ranah karsa yang langsung berkaitan dengan bidang studi garapannya.

Secara garis besar, kompetensi ranah karsa guru terdiri atas dua kategori, yaitu: 1) kecakapan fisik umum; 2) kecakapan fisik khusus. Kualitas kecakapan jasmaniah yang bersifat umum dan khusus itu, sebagian besar kalau tidak seluruhnya bergantung pada kualitas *schemata* yang terdiri dari *schema-schema* yang berisi pengetahuan-pengetahuan spesifik yang kompleks. Schemata (jamak dari schema) ini tersimpan dalam subsistem memori permanen guru tersebut (Anderson, 1990). Schemata dapat dianalogikan sebagai himpunan file data yang terekam dalam direktori komputer, sedangkan schema sendiri merupakan file yang berisi data dan informasi khusus yang kompleks yakni *linguistic schema*, *cultural schema*, dan seterusnya.

Apabila suatu saat anda hendak mengajarkan Bahasa Indonesia umpamanya, maka schemata anda akan menampilkan file khusus yang berkenaan dengan Bahasa yakni linguistic schema. Lalu, anda sendiri yang menentukan bagian yang akan diambil untuk keperluan pengajaran, misalnya bagian kecakapan menulis atau bagian kecakapan membaca, atau bagian kecakapan menganalisis struktur kalimat.

Kecakapan fisik secara umum direfleksikan (diwujudkan dalam gerak) dalam bentuk gerakan dan tindakan jasmani guru seperti duduk, berdiri, berjalan, berjabat tangan, dan sebagainya yang tidak langsung berhubungan dengan aktivitas mengajar. Kompetensi ranah karsa, ragam ini selayaknya direfleksikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan tatakrama yang berlaku.

Adapun kecakapan ranah karsa guru yang khusus meliputi keterampilan-keterampilan ekspresi verbal (pernyataan lisan) dan nonverbal (pernyataan tindakan) tertentu yang direfleksikan guru terutama ketika mengelola PMB. Pada saat merefleksikan ekspresi verbal, guru sangat diharapkan terampil dalam arti fasih dan lancar berbicara baik ketika menyampaikan uraian materi pelajaran maupun ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan para siswa atau mengomentari sanggahan dan pendapat mereka.

Namun demikian, guru yang cakap dalam ekpresi verbal tidak berarti harus selalu bisa menjawab pertanyaan siswa atau berusaha menutup-nutupi kekurangan yang ada dalam dirinya, atau dengan kata lain berdiplomasi. Menjawab pertanyaan yang sebenarnya tidak dia ketahui jawabannya dengan cara "menipu" atau mengajukan argument yang dicari-cari, sangat tidak bijaksana. Bersikap dan berperilaku jujur terhadap siswa, meskipun membuat siswa menjadi menjadi tahu akan kekurangan guru tersebut, jauh lebih bijaksana dari pada berpura-pura dan menipu. Guru yang profesional harus memberi tahu secara jujur kepada para siswanya bahwa ia lupa atau belum tahu, sambil berjanji akan mencarikan jawaban atas pertanyaan tadi pada kesempatan lain.

Cara jujur seperti itu menunjukkan fleksibilitas dan keterbukaan psikologis yang ideal bagi setiap guru, ketidaktahuan guru yang professional bagi para siswa dalam dunia pendidikan modern sekarang ini dianggap wajar dan manusiawi. Para siswa seiring perkembangannya waktu akan menyadari *no body knows everything*, tak seorangpun yang tahu segala sesuatu.

Adapun mengenai keterampilan ekspresi nonverbal yang harus dikuasai guru ialah dalam hal mendemonstrasikan hal-hal yang terkandung dalam materi pelajaran. Kecakapan-kecakapan tersebut meliputi: menulis dan membuat bagan dipapan tulis; memeragakan proses terjadinya sesuatu: memeragakan penggunaan alat/sesuatu yang sedang dipelajari; dan memeragakan prosedur melakukan keterampilan praktis tertentu sesuai dengan penjelasan verbal yang telah dilakukan guru.

Perlu diperhatikan bahwa dalam melakukan ekspresi non verbal, guru hendaknya mempertahankan akurasi (kecermatan) dan konsistensi (keajegan) hubungan antara ekspresi nonverbal tersebut denagn ekspresi verbal. Jadi, guru harus menyatukan ucapan dengan perbuatan. Hal ini penting, sebab jika akurasi dan konsistensi tadi gagal diperlihatkan guru kepada para siswa, maka kepercayaan mereka kepada kepiawaian guru dan arti penting materi pelajaran mungkin akan merosot. Dampak negative selanjutnya, mungkin minat dan gairah para siswa dalam mempelajari materi tadi akan merosot pula.

Selanjutnya, untuk mempermudah ingatan kita terhadap kompetensi profesionalisme guru dapat diringkas sebagai berikut:

- Kompetensi kognitif
  a) Pengetahuan (pengetahuan kependidikan dan pengetahuan bisang studi/vak pegangan).
  b) Kemampuan mentransfer strategi kognitif.
- Kompetensi Afektif
  a) Konsep diri dan harga diri
  b) Efikasi diri dan efikasi konstekstual

c) Sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

- Kompetensi Psikomotor
  a) Kecakapan fisik umum
  b) Kecakapan fisik khusus (kecakapan ekspresi verbal dan kecakapan ekspresi nonverbal)

Ragam-ragam kompetensi profesionalisme guru itu berposisi sejajar. Sehubungan dengan kesejajarn posisi antar-ragam kompetensi tersebut perlu dijelaskan bahwa sebagian elemen kompetensi itu saling memengaruhi satu sama lain. Di samping itu, ada pula beberapa elemen kompetensi yang lebih banyak dipengaruhi oleh elemen kompetensi lainnya. Contoh: kompetensi ranah cipta (kognitif) dapat mempengaruhi efikasi diri dan harga diri, tetapi efikasi diri dan harga diri tidak mempengaruhi kualitas ranah cipta.

Sementara itu, hubungan antara kemampuan mentransfer strategi kognitif dengan kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal sering bersifat resiprokal atau bersifat timbal balik. Ranah kognitif juga berpengaruh terhadap ranah psikomotor, banyak contoh yang membuktikan hal tersebut seperti contoh dalam bidang agama misalnya sudah tentu siswa akan lebih rajin beribadah sholat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolon.gan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif).

BAB X
LUPA, JENUH DAN KESULITAN BELAJAR

A. Definisi Lupa

Lupa Merupakan istilah yang sangat populer di masyarakat. Dari hari ke hari dan bahkan setiap waktu pasti ada orang-orang tertentu yang lupa akan sesuatu, lupa dapat terjadi pada siapapun. Ingatan memberikan kemampuan manusia untuk dapat mengingat suatu hal. Hal tersebut juga menunjukan bahwa manusia mampu untuk menyimpan dan menimbulkan kembali apa yang telah pernah dialaminya. Hal yang pernah dialaminya tersebut tidak sepenuhnya hilang, tetapi tetap tersimpan dalam jiwanya dan pada suatu waktu tertentu jika dibutuhkan dapat ditimbulkan kembali. Tetapi bukan berarti semua yang telah pernah dialaminya itu akan tetap tersimpan seutuhnya dalam ingatan kita dan dapat ditimbulkan kembali saat dibutuhkan. Terkadang ada hal-hal yang tidak dapat ditimbulkan kembali atau yang dilupakan.

Muhibbin Syah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan mengartikan lupa sebagai hilangnya kemampuan untuk menyebut kembali atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari secara sederhana. Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah di alami atau di pelajari, dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hialnganya informasi dan pengetahuan dari akal kita. Secara sederhana, Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Sedangkan hilang ingatan adalah hilangnya kemampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali yang disebabkan oleh hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Dibandingkan dengan hilang ingatan, lupa memiliki cakupan yang lebih sempit yaitu hanya pada hal-hal tertentu saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa lupa merupakan ketidakmampuan untuk mengingat atau menimbulkan kembali hal-hal tertentu yang telah pernah dialaminya. Lupa *(forgetting)* ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau mereproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah kita pelajari.

1. Faktor Penyebab Lupa

Pertama lupa terjadi karena gangguan konflik antara item-item informasi dan materi yang ada dalam sistem memori siswa. Dalam *interfence theory* (teori mengenai ganguan) gangguan konflik ini terbagi menjadi dua macam, *Proactive interference* dan *retroactive interference.*

Jika dalam tenggang waktu yang pendek siswa mempelajari materi baru yang mirip dengan materi-materi sebelumnya, seringkali mereka mengalami kesulitan untuk proses mengingatnya *(proactive)*. Sebaliknya seorang siswa akan mengalami gangguan *retroactive* apabila materi pembelajaran baru membawa konflik dan gangguan terhadap pemanggilan kembali materi pembelajaran lama yang telah lebih dahulu tersimpan dalam subsistem akal permanen siswa tersebut. Dalam hal ini, materi pembelajaran lama akan sangat sulit diingat kembali. Dengan kata lain siswa tersebut lupa akan materi pembelajaran lama itu.

Kedua, lupa bisa terjadi pada seorang siswa karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada baik sengaja maupun tidak. Penekanan ini terjadi karena banyak sebab, antara lain:

a. Karena dianggap kurang menyenangkan, maka secara sengaja dihilangkan dari ingatannya.

b. Karena mengganggap telah ada pada sebelumnya, sehingga informasi yang sama dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan dan secara sengaja tidak disimpan dalam memorinya.
c. Karena item informasi yang akan direproduksi (di ingat kembali) itu tertekan ke alam bawah sadar dengan sendirinya lantaran tidak pernah di pergunakan.

Ketiga, lupa dapat terjadi karena sebab perubahan sikap dan minat siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu, jadi, meskipun seorang siswa telah mengikuti proses belajar-mengajar dengan tekun dan serius, tetapi karena sesuatu hal sikap dan minat siswa tersebut menjadi sebaliknya (seperti karena ketidak senangan terhadap guru) maka materi pembelajaran itu akan mudah terlupakan.

Ke empat, lupa tentu saja dapat terjadi karena sebab perubahan urat syaraf otak. Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu seperti keracunan, kecanduan alkohol, dan gagar otak akan kehilangan ingatan item-item informasi yang ada dalam memori permanenya.

2. Cara Mengurangi Lupa

Cara terbaik untuk mengurangi lupa adalah dengan cara meningkatkan daya ingat akal siswa. Banyak ragam cara yang dapat dicoba siswa dalam meningkatkan daya ingatnya, anatara lain menurut Barlow (1985), Raber (1988), dan Andreson (1990), adalah sebagai berikut:

a. Over Learning

Over learning (belajar lebih) artinya upaya belajar yang melebihi batas penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Over learning* terjadi apabila respons atau reaksi tertentu muncul setelah siswa melakukan pembelajaran atas respons tersebut dengan cara di luar

kebiasaan, seperti pembacaan teks pancasila pada setiap hari senin memungkinkan ingatan siswa terhadap teks pancasila.

b. Extra study time

Extra study time (tambahan waktu belajar) merupakan upaya penambahan alokasi waktu belajar atau penambahan frekuensi aktivitas belajar. Penambahan alokasi waktu belajar materi tertentu berarti siswa menambah jam belajar, misalnya dari satu jam menjadi dua jam waktu belajar. Penambahan frekuensi belajar berarti siswa meningkatkan kekerapan belajar materi tertentu, misalnya dari sekali sehari menjadi dua kali sehari. Cara ini dipandang cukup strategis karena dapat melindungi memori dari kelupaan.

c. Mnemonic device

Mnemonic device (muslihat memori) yang sering juga hanya di sebut mnemonic itu berarti cara khusus yang di jadikan "alat pengait" mental untuk memasukan item-item informasi kedalam system akal siswa. *Mnemonic* ini banyak ragamnya, yang paling menonjol antara lain:

a. Singkatan, yakni terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat siswa. Pembuatan singkatan-singkatan ini sebaiknya dilakukan sedemikian rupa sehingga menarik dan memiliki kesan tersendiri.
b. System kata pasak *(peg word system)*, yakni sejenis teknik mnemonic yang menggunakan komponen-komponen yang sebelumnya telah di kuasai sebagai pasak (paku) pengait memori baru. Kata komponen pasak ini di bentuk berpasangan yang memiliki kesamaan watak (baik itu warna, rasa, dan seterusnya). Misalnya langit-bumi; panas-api; merah-darah; dan seterusnya

g. Clustering

Clustering (pengelompokan), yakni menata ulang item-item materi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dianggap lebih logis dalam arti bahwa item-item tersebut memiliki signifikasi dan lafal yang sama atau sangat mirip. Penataan ini direkayasa sedemikian rupa dalam bentuk daftar-daftar item materi sehingga mudah untuk dihafalkan.

B. Kejenuhan Dalam Belajar

1. Definisi kejenuhan

Secara etimologis kejenuhan berarti padat atau penuh, bisa juga berarti jemu atau bosan. Dalam belajar, di samping siswa mengalami kelupaan ia juga terkadang mengalami peristiwa negatif lainya yang disebut jenuh belar yang dalam bahasa psikologi lazim di sebut *learning plateau*. Peristiwa jenuh ini dialami seorang siswa yang sedang dalam proses belajar membuat siswa tersebut merasa lelah memubazirkan usahanya.

Kejenuhan belajar merupakan rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Tidak adanya kemajuan hasil belajar ini pada umumnya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam rentang waktu yang membawa kejenuhan itu berkali-kali dalam satu periode belajar tertentu.

Kejenuhan belajar merupakan perwujudan yang menjelaskan kondisi emosional dan fisik seseorang yang tidak mampu lagi memproses informasi-informasi atau pengalaman baru karena tekanan-tekanan tertentu dalam aktivitas belajar.

2. Faktor penyebab kejenuhan belajar.

Faktor-faktor yang menyebabkan kejenuhan belajar menurut Muhibbin Syah:

a. Stagnasi pada variasi metode pembelajaran.
b. Tidak didukung oleh lingkungan dan iklim belajar.
c. Tidak adanya dukungan dari luar diri siswa.
d. Adanya konflik dalam lingkungan belajar yang tidak cepat diselesaikan.
e. Tidak adanya *feed back* positif dari aktivitas belajar sehingga menghadirkan kejenuhan.
f. Keterpaksaan dalam aktivitas belajar.

Selanjutnya Hakim (2004:63) menguatkan factor-faktor terjadinya kejenuhan dalam belajar:

a. Stagnasi cara atau metode belajar.
b. Tempat belajar yang tidak memndukung.
c. Suasana belajar yang menjenuhkan.
d. Kurangnya *"entertainment"* sebagai selingan dalam aktivitas belajar.
e. Adanya ketegangan mental yang berlarut-larut.

Dari penjelasan yang ada, lingkungan belajar yang kurang nyaman dapat menyebabkan kejenuhan belajar begitupula sebaliknya, lingkungan belajar yang nyaman dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Suasana ini tidak bisa hadir dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan baik oleh lembaga penyelenggara pendidikan jika di sekolah maupun oleh orang tua jika di rumah.

3. Mengatasi kejenuhan belajar

Selanjutnya kiat-kiat mengatasi kejenuhan belajar antara lain :

a. Melakukan istirahat dan mengkomsumsi makanan dan minuman bergizi dengan takaran yang cukup banyak.
b. Pengubahan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari-hari belajar yang di anggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
c. Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi pengubahan posisi meja tulis, lemari rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkin siswa merasa berada di sebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
d. Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari pada sebelumnya.
e. Siswa harus berbuat nyata (tidak menyerah atau tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.

C. Kesulitan Dalam Belajar

1. Definisi Kesulitan Dalam Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian ini umumnya disebabkan oleh faktor biologis dan fisiologis, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Banyak hal yang menyebabkan terjadinya kesulitan belajar. Dari sekian banyak faktor tersebut, ada yang merupakan penyebab utama atau faktor penyebab yang bersifat umum. Ada pula yang merupakan kesulitan

belajar yang terbatas sifatnya (bersifat sementara), misalnya buku pegangan kurang baik, lingkungan kurang kondusif, dan sebagainya. Para ahli berpendapat bahwa penyebab utama kesulitan belajar terletak pada diri siswa itu sendiri dan sarana penunjang belajar. Beberapa faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari segi siswa, seperti berikut ini.

1) Motivasi siswa untuk belajar

   Motivasi memberikan andil yang cukup besar dalam mencapai kesuksesan belajar.

2) Keterbatasan kemampuan dasar intelektual

   Siswa yang memiliki keterbatasan kemampuan dasar akan mencapai pemahaman yang lebih lama dibandingkan siswa normal.

3) Kurang mengusai kemampuan dan keterampilan dasar

   Hal-hal yang termasuk ke dalam kurangnya menguasai kemampuan atau keterampilan dasar, antara lain dalam mencari informasi sendiri, kaidah, mengaplikasikan prinsip-prinsip atau kaidah yang dipelajari, dan sebagainya. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut turut menentukan keberhasilan dalam belajar.

4) Kebiasaan belajar siswa yang salah atau kurang memadai.

   Sulitnya mengatur waktu belajar dan tidak menggunakan fasilitas belajar dengan baik, melalaikan tugas, dan menganggap enteng pelajaran menyebabkan kesulitan belajar.

Faktor lain yang juga dianggap sangat menentukan keberhasilan belajar, yaitu faktor sarana penunjang. Bahkan, banyak yang beranggapan bahwa faktor ini sangat menentukan dalam proses belajar mengajar. Dikatakan juga bahwa sarana penunjang seperti buku paket yang kurang

sesuai dengan kurikulum, buku penunjang yang tidak tersedia di perpustakaan sekolah, bahan pelajaran yang kurang *up to date*, contoh-contoh yang kurang menarik, dan lain-lain banyak berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam belajar siswa.

Jumlah rombongan belajar dalam satu kelas yang terlalu banyak berakibat juga pada kesulitan belajar karena guru sulit memberikan bantuan secara individual. Selain itu, faktor guru seperti penyajian, metode, teknik, strategi pembelajaran yang digunakan guru sebaiknya memotivasi siswa untuk giat belajar dan tidak menimbulkan kejemuan. Adanya kejemuan ini juga menyebabkan kesulitan belajar.

Masih banyak lagi faktor penyebab kesulitan belajar dilihat dari sarana, bahan, metode/strategi, dan sebagainya yang tentu saja semua itu dapat menyebabkan ketidakberhasilan belajar. Selain faktor-faktor yang telah disajikan di atas, ada baiknya disajikan pendapat Carroll (Fakihuddin, 2007: 46) mengenai sejumlah faktor yang memengaruhi hasil belajar, yaitu waktu yang tersedia, usaha individu (pembelajaran), bakat, kualitas pembelajaran, dan kemampuan untuk mendapatkan manfaat optimal dari keseluruhan proses belajar mengajar. Burton (Fakihuddin, 2007: 46) mengelompokkan faktor-faktor kesulitan belajar yang terdapat dalam diri siswa sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor dari Diri dalam Siswa
    a. Kelemahan secara fisik
        1) Suatu pusat susunan saraf tidak berkembang secara sempurna luka, cacat, atau sakit sehingga sering membawa gangguan emosional.
        2) Pancaindra (mata, telinga, alat bicara, dan sebagainya) mungkin berkembang kurang sempurna atau sakit (rusak) sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif.

3) Ketidakseimbangan perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjar-kelenjar tubuh sering membawa kelainan-kelainan perilaku (kurang terkoordinasi) dan sebagainya.
4) Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna dari organ dan anggota-anggota badan (tangan, kaki, dan sebagainya) sering pula membawa ketidakstabilan mental dan emosional.
5) Penyakit menahun (asma dan sebagainya) menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.

b. Kelemahan-kelemahan secara mental (baik kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun tidak) yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan.
1) Kelemahan mental (taraf kecerdasannya memang kurang)
2) Tampaknya seperti kelemahan mental, tetapi sebenarnya kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah, kurang semangat (kurang gizi, kelelahan, dan sebagainya), kurang menguasai keterampilan, dan kebiasaan fundamental dalam belajar.

c. Kelemahan-kelemahan emosional
1) Terdapatnya rasa tidak aman.
2) Penyesuaian rasa tidak aman.
3) Penyesuian yang salah terhadap orang-orang, situasi, dan tuntunan tugas-tugas serta lingkungan.
4) Tercekam rasa phobia (takut yang berlebihan dan antipati), mekanisme pertahanan diri.
5) Ketidakmatangan.

d. Kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah
    1) Banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan sekolah, menolak atau malas belajar.
    2) Kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian.
    3) Kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab.
    4) Sering bolos dan tidak mengikuti pelajaran.
    5) Grogi
e. Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang diperlukan :
    - ❖ Ketidakmampuan membaca, berhitung, kurang menguasai pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi yang sedang diikutinya secara meningkat dan beruntun.
    - ❖ Memiliki kebiasaan belajar dan cara bekerja yang salah.

2. Faktor-Faktor dari Luar Diri Siswa

Beberapa faktor kesulitan belajar yang berasal dari luar diri siswa, sebagai berikut :

a. Kurikulum yang seragam, bahan, dan buku-buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat kematangan perbedaan individu.
b. Ketidaksesuaian standar administrasi (sistem pengajaran, penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar mengajar, dan sebagainya.
c. Terlalu berat beban belajar siswa dan atau mengajar guru, terlampau besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan di luar, dan sebagainya.

d. Terlalu sering pindah sekolah atau program, tinggal kelas, dan sebagainya.
e. Kelemahan dari sistem belajar mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan (dasar/asal) sebelumnya.
f. Kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial, ekonomis, keutuhan keluarga, ketentraman dan keamanan sosial psikologis, dan sebagainya).
g. Terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran sekolah atau banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakulikuler.
h. Kurangnya makanan (gizi) dan sebagainya.

3. Kasus-Kasus dalam Kesulitan Belajar

Di antara sekian banyak masalah kesulitan belajar yang masih dapat ditangani para guru pada umumnya meliputi kasus-kasus berikut.

- ✓ Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kurang motivasi dan minat belajar.
- ✓ Kasus kesulitan belajar yang berlatar belakang sikap negatif terhadap guru, pelajaran, dan situasi belajar.
- ✓ Kasus kesulitan belajar dengan latar belakang kebiasaan yang salah.
- ✓ Kasus belajar dengan latar belakang ketidakserasian antara kondisi objektif instrumental input dan lingkungannya.

4. Mengatasi kesulitan belajar

Berikut upaya yang perlu dilakukan oleh guru berdasarkan gejala-gejala yang telah diamati:

a. Tempat duduk siswa

Tempat duduk perlu diatur secara periodic agar mengurangi tingkat kejenuhan sehingga dapat memnhadirkan semangat baru dalam belajar.

b. Gangguan kesehatan

Waktu belajar sangat perlu diatur dengan baik sehingga tidak menjadi beban bagi siswa. Pengaturan waktu belajar yang baik justru akan menghadirkan nuansa baru yang dirasakan oleh siswa.

c. Program remedial

program remedial perlu diatur sedemikian rupa agar tidak terkesan bahwa siswa yang mengikuti remedial mengganggap dirinya “tidak mampu”.

d. Bantuan media dan alat peraga

keterpenuhan media dan alat peraga belajar akan mendorong siswa mampu mengkases berbagai sumber informasi dalam kegiatan belajar.

e. Suasana belajar menyenangkan

Suasana belajar yang menyenangkan sangat perlu diciptakan sesuai dengan kondisi yang aa.

f. Motivasi orang tua di rumah

Motivasi bagi siswa merupakan kebutuhan. Oleh karena itu model dan bentuk motivasi juga perlu dikemas dengan tepat.

BAB XI
PSIKOSOMATIK

A. Pengertian Psikosomatik

Psikosomatik sering terjadi yang disebabkan karena konflik-konflik psikis, psikologis dan kecemasan-kecemasan. Akibat konflik-konflik ini dapat menyebabkan penyakit jasmani semakin parah. Singkatnya, psikosomatik merupakan penyakit jasmani yang disebabkan karena konflik-konflik sebagaimana penjelasan tersebut. Konflik sebenarnya adalah ketegangan jiwa yang diakibatkan oleh depresi kejiwaan yang. berlebihan

Menurut Soraya Susan Behbeheni sebagai penulis buku "The Messenger Within", berpendapat kebanyakan buku teks medis standar menyatakan 50-80% penyakit di manapun disebabkan oleh psikosomatik atau yang berkaitan dengan stress. Penyakit yang bermula dari gangguan psikologi yang kemudian berdampak pada penyakit fisik atau lebih dikenal sebagai psikosomatik dan yang berkaitan dengan stress saat ini diderita oleh sebagian orang dan penyembuhan dengan obat-obatan saja tidak cukup membantu.

Banyak hal (fenomena) dalam dunia kesehatan yang tidak bisa dijelaskan dengan pengetahuan ilmu kedokteran saja. Bagaimana seseorang yang mengalami penyakit lambung akut dapat berangsur membaik ketika menjalani puasa Ramadhan, mengapa seorang penderita HIV/AIDS dapat bertahan hidup lebih lama dari vonis dokter bila tidak diasingkan serta mendapat reaksi yang normal dan tetap berhubungan baik dengan keluarga mereka.

Hal-hal dan faktor-faktor psikologis serta sosial ini dapat menganggu manusia dengan cara yang sama seperti faktor-faktor yang dapat dilihat secara kasat mata. Faktor-faktor ini hanya dapat dimengerti oleh penderita dilihat sebagai manusia yang memiliki rumah, dan keluarga, yang mengalami

kesukaran dan kecemasan, yang menghadapi kesulitan ekonomi, yang mempunyai masa lalu dan masa yang akan datang, pekerjaan yang akan dipertahankan atau akan ditinggalkan. Cara orang tersebut menyelesaikan konfliknya, cara menyesuaikan diri tergantung pada emosi, inteligensi, dan kepribadiannya.

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian terhadap berbagai persoalan bukan hanya menimbulkan gangguan psikis atau mental saja. Gejala gagal dalam melakukan penyesuaian bisa muncul dalam bentuk gangguan-gangguan yang bersifat ketubuhan/fisik karena pada dasarnya antara badan dan jiwa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, sehingga gangguan terhadap salah satu di antaranya menimbulkan gangguan pada lainnya. Inilah yang kemudian sering disebut sebagai gangguan psikosomatik.

Penyakit psikosomatik merupakan penyakit di mana tubuh secara langsung terpengaruh oleh proses-proses pemikiran negative. Pemikiran negative ini akan mengurangi kemampuan seseorang untuk menangkal penyakit, dan akhirnya berhasil mencapai kedudukan yang kuat di dalam tubuh orang tersebut. Atau dapat dikatakan pula bahwa psikosomatik adalah kondisi fisik yang dipengaruhi kondisi psikis atau kejiwaan seseorang mempengaruhi kesehatan fisiknya. Jika jiwa tertekan, keadaan fisik juga akan tertekan.

Selanjutnya Kartono dan Gulo (1987) menjelaskan bahwa psikosomatik merupakan gangguan fisik akibat dari kegiatan fisiologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi. Gangguan yang menyerang fisik adalah pusing, tubuh lemas, dan keluar keringat dingin.

Istilah psikosomatis ini berasal dari bahasa Yunani yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *soma* atau badan (Atkinson, 1999). Kartono dan Gulo (1987) menjelaskan bahwa psikosomatik merupakan gangguan fisik yang disebabkan oleh tekanan-tekanan emosional dan psikologi atau gangguan fisik terjadi sebagai akibat dari kegiatan psikologis yang berlebihan dalam mereaksi gejala emosi. Begitu juga dengan Hakim (2004), keluhan-keluhan psikosomatik dapat berupa jantung berdebar-debar, sakit maag, sakit kepala (pusing, migren), sesak napas, dan lesu.

Sebuah penyakit dapat muncul akibat banyak faktor. Penyakit dapat muncul sebagai akibat faktor lingkungan atau sosial. Penyakit dapat mucul juga akibat faktor genetic dan keturunan. Berbagai faktor tersebut akan berinteraksi dengan kompleks. Faktor psikologis dapat sebagai pencetus munculnya gangguan fisik, misalnya gangguan tidur akibat kecemasan, nyeri otot tengkuk akibat stress atau diare dan nyeri ulu hati akibat ketakutan.

Faktor psikologis dapat pula mempengaruhi perjalanan klinis suatu penyakit, misalnya pasien stroke dengan depresi akan memiliki status fungsional yang relative lebih buruk dibanding tanpa stress, angka kematian penyakit jantung coroner dipengaruhi oleh ada tidaknya depresi. Faktor psikologis mempengaruhi berbagai organ tubuh melalui mekanisme yang kompleks antara faktor saraf, hormonal, dan imunologis. Stress kronik dapat mempengaruhi system saraf simpatis dan aktivasi system hormonal (aksis hypothalamus – hipofisis – adrenal).

Pacuan system hormone adrenal yang berlangsung lama dihubungkan dengan penekanan system imun (system kekebalan tubuh) karena hormone steroid. Hal ini menerangkan mengapa seseorang dengan stress kronik lebih mudah sakit. Pacuan system saraf simpatis menerangkan munculnya hipertensi, stroke, dan penyakit jantung coroner akibat stress emosional.

Dapat disimpulkan bahawa psikosomatik diartikan sebagai gangguan fisik yang disebabkan oleh keadaan emosi yang berlebihan dan kronis dalam merespon tekanan-tekanan yang ada. Seseorang yang mengalami gangguan psikosomatik, mengeluh secara fisik yang sebenarnya dilatarbelakangi stress psikososial. Keluhan fisik yang timbul merupakan pertanda tekanan mental. Gangguan psikosomatik adalah contoh terbaik bagaimana pikiran negative menguasai dan membuat tubuh menderita. Beban pikiran seringkali menjadi sebuah "bibit" untuk penyakit psikosomatik, karena bila tidak segera ditanggapi maka beban pikiran tersebut akan semakin kuat berada di pikiran bawah sadar, yang perlahan-lahan mulai menunjukan gejala-gejala sakit secara fisik. Perlu diketahui bahwa pikiran dapat menjadi gejala fisik. Sebagai contoh, ketika seseorang takut atau cemas dapat memacu detak jantung yang cepat, jantung berdebar, merasa sakit, gemetar, berkeringat, mulut kering, sakit dada, sakit kepala, dan bernafas cepat.

Psikosomatik seringkali dialami oleh berbagai populasi dan seringkali pula mengalami kesalahpahaman dibidang medis. Hasil pemeriksaan sering memberi kesembuhan secara cepat, namun bukan berarti persoalannya menjadi beres karena seringkali penyakit tersebut kambuh kembali berulang-ulang. Ini berkaitan karena sumbernya bukan pada tubuh yang sakit, melainkan pada persoalan mental yang belum terselesaikan. Oleh karena itu penyembuhan penyakit-penyakit psikosomatik perlu melibatkan interaksi fisik mental.

B. Hubungan Emosi dengan Kondisi Badan

Badan dan jiwa terdapat hubungan yang sangat erat. Terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa otak ternyata merupakan pusat integrasi dari badan dan jiwa ini. Karena otak manusia selain merupakan pusat pikir

(otak besar) yang merupakan pusat kesadaran, juga merupakan pusat emosi (otak kecil maupun batang otak). Jadi pada dasarnya pikiran dan emosi terdapat jalinan yang sangat erat karena semuanya terjadi di otak. Stress dan emosi yang dialami secara dalam jangka waktu yang lama disebabkan karena fungsi organ tubuh tidak seimbang lagi (mengalami ketegangan dalam jangka waktu yang lama) sehingga menganggu metabolisme maupun daya tahan tubuh. Hal ini terbukti bahwa emosi dapat mempengaruhi badan bila airmata mengalir sewaktu sedih, roman muka menjadi merah sewaktu malu atau orang menjadi pucat dan gemetar sewaktu ketakutan.

C. Gangguan dan Gejala Psikosomatik

Maramis (2004) menjelaskan mekanisme terjadinya psikosomatik ketika ada suatu stimulus emosi datang pada diri individu kemudian akan ditangkap oleh panca indra, stimulus tersebut diteruskan ke system limbic yang merupakan pusat emosi. Dari system limbic, emosi disadari dan kemudian diambil keputusan-keputusan untuk mengambil tindakan-tindakan, yang kemudian diekspresikan, lalu muncul perintah-perintah dari system limbic yang disalurkan melalui thalamus dan hipotalamus ke organ-organ yang kemudian diekspresikan dalam berbagai bentuk perangai emosi, seperti muka cerah atau cemberut, muka merah atau pucat, dan menangis atau tertawa. Jika dirasa stimulus tersebut berbahaya bagi individu, maka akan menimbulkan reaksi psikis yang berwujud ketegangan emosi diikuti oleh aktivitas organ tubuh secara hiperaktif, misalnya detak jantung yang bertambah cepat, ketegangan otot atau meningkatnya tekanan darah. Apabila gangguan tersebut berlangsung terus-menerus maka dapat menyebabkan kerusakan pada jaringan tubuh sehingga terjadilah psikosomatik. Selanjutnya

terdapat tiga faktor yang menjadi sebab timbulnya gangguan psikosomatik, yaitu:

1. Biologis

   Sitokin merupakan molekul pembawa pesan (*messenger molecules*) yang digunakan oleh system kekebalan untuk berkomunikasi dalam dirinya sendiri dan berkomunikasi dengan system saraf, termasuk otak (contohnya: interleukin, factor nekiosis tumor, dan interferon). Hal ini sebagaiamna bidang baru riset *neuroilmiah* dasar yang mungkin relevan dengan gangguan *somatinisasi* dan gangguan *somatoform* lainnya mempermasalahkan sitokin.

   Bebearapa penelitian mengarah pada dasar neuropsikologis untuk gangguan somatisasi. Penelitian tersebut mengajukan bahwa pasien memiliki gangguan perhatian dan kognitif karakteristik yang dapat menyebabkan persepsi dan penilaian yang salah terhadap masukan (input) somatosensorik.

2. Psikologis

   a. Stress umum

      Stress umum merupakan peristiwa atau situasi kehidupan yang penuh dengan stress internal atau eksternal, akut atau kronis menciptakan tantangan di mana organisme tidak dapat merespon secara baik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa orang yang menghadapi stress umum cenderung tidak mengalami gangguan psikosomatik. Jika mereka mengalaminya mereka mudah pulih dari gangguan. Contoh dari stress umum antara lain perceraian, kematian pasangan, bencana, dan lain-lain.

b. Stress spesifik dan nonspesifik

Stress psikis spesifik dapat didefinisikan sebagai kepribadian spesifik atau konflik bawah sadar yang menyebabkan ketidakseimbangan yang berperan dalam perkembangan gangguan psikosomatik, konfik bawah sadar spesifik adalah berhubungan dengan gangguan psikosomatik spesifik sebagai contoh: konflik ketergantungan yang tidak disadari mempredisposisikan seseorang pada ulkus peptikum.

Stress nonspesifik kronik, biasanya dengan variable kecemasan yang mengelilinginya, telah diperkirakan memiliki korelasi psikologis yang dikombinasikan dengan kerentanan atau debilitas organ genetic, mempredisposisikan orang tertentu kepada gangguan psikosomatik.

Orang aleksitimik yaitu orang yang tidak mampu membaca emosinya sendiri, mereka memiliki kehidupan fantasi yang miskin dan tidak menyadari konflik emosionalnya, gangguan psikosoamtik mungkin berperan sebagai jalan keluar untuk ketegangan mereka yang terkumpul.

3. Sosial

Gangguan melibatkan interpretasi gejala sebagai suatu tipe komunikasi sosial, hasilnya adalah menghindari kewajiban (sebagai contohnya mengerjakan pekerjaan yang tidak disukai), mengekspresikan emosi (sebagai contohnya kemarahan pada pasangan).

Gangguan psikosomatik yang terjadi pada organ yang tidak stabil dapat disebabkan bukan saja oleh stress yang akut, tetapi juga

oleh kejadian-kejadian dan keadaan yang terjadi dalam keseharian seperti:

a. Faktor sosial dan ekonomi: kepuasan dalam perkataan, kesukaran ekonomi, tidak mampu menikmati pekerjaan yang dijalaninya sehingga menghadirkan ketergesaan dalam menjalani pekerjaannya.
b. Faktor perkawinan: perselisihan, perceraian dan kekecewaan dalam hubungan sexual, anak-anak yang nakal dan menyusahkan.
c. Faktor kesehatan: penyakit-penyakit yang dialami, pernah masuk rumah sakit, pernah dioperasi, adiksi terhadap obat-obat, tembakau dan lain-lain.
d. Faktor psikologik: stress psikologik (keadaan jiwa waktu diopeasi, waktu hamil, waktu terkena penyakit berat, status didalam keluarga dan stress yang timbul karena ini.

D. Jenis-Jenis Psikosomatik

Basis munculnya gangguan psikosomatik seringkali disebabkan oleh konflik-konflik dan kecemasan yang akut. Maramis (2004) dan McQuade & Aickman (1991) menjelaskan jenis-jenis psikosomatik sebagai berikut :

1. Psikosomatik yang menyerang kulit

Alergi merupakan gangguan psikosomatik yang seringkali menyerang kulit. Williams menjelaskan definisi alergi sebagai suatu predisposisi kongential terhadap disfungsi otomatik local yang ditimbulkan oleh serat-serat kolinergik susunan saraf vegetative. Pada orang yang normal reaksi ini timbul hanya bila ada stimulus yang keras, pada orang yang peka, yang mempunyai alergi, reaksi ini sudah timbul dengan stimulus yang rendah. Kombinasi antigen-antibodi

hanya merupakan salah satu stimulus yang dapat mengganggu keseimbangan fisiologik ini, yang dapat menimbulkan reaksi alergi.

2. Psikosomatik yang menyerang otot dan tulang

Rematik, nyeri otot dan nyeri sendi merupakan gangguan psikosomatik yang seringkali menyerang otot dan tulang. Nyeri otot sering dialami dalam kehidupan sehari-hari karena hawa (kondisi udara) dan pekerjaan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan nyeri otot, akan tetapi faktor emosi memegang peranan yang penting dalam menimbulkannya. Karena tekanan psikologis, maka toflus otot meninggi dan penderita akan mengeluh nyeri kepala (nyeri otot kepala seperti terdapat suatu benda yang berat di atas kepala, seperti sedang memakai surban datau helm) dan nyeri punggung bagian bawah.

Sebagaimana dijelaskan secara medis, ketegangan otot dapat menyebabkan ketegangan sekitar sendi dan menimbulkan nyeri sendi. Gangguan-gangguan ini dibedakan dengan gangguan rematik (terdapat tanda-tanda inflarnasi) yang juga sangat erat hubungannya dengan stress psikologik.

3. Psikosomatik pada saluran pernafasan

Gangguan psikosomatik yang sering menyerang saluran pernapasan yaitu, *sindroma hiperventilasi* dan asam *bronkiale sindroma hiperventilasi* biasanya merupakan tarikan napas panjang, tapi mungkin juga orang itu menguap, mendengus, batuk kering, mendeham-deham atau mengangkat dada. Gejala-gejala lain mengenai *sindroma hiperventilasi* adalah mulut dan tenggorokan kering, sehingga sering orang itu menelan dan timbulah disfa faringitis menahun. Asama *bronkiale:* kecemasan dapat mengganggu ritme pernapasan dan diketahui bahwa stress juga dapat menimbulkan serangan asma. Faktor

emosi penting juga biarpun konsep asma sekarang ialah alergi. Stimuli emosi bersama dengan alergi penderita menimbulkan kontraksi bronkioli bila system saraf vegetati juga tidak stabil dan mudah terangsang. Sering terdapat keadaan rumah tangga yang tidak memuaskan.

4. Psikosomatik yang menyerang jantung dan pembuluh darah

Gangguan psikosomatik yang sering menyerang jantung dan pembuluh darah yakni tekanan darah tinggi dansakit kepala *vaskuler*. Emosi-emosi yang sangat kuat dan kecemasan-kecemasan hebat yang berkelanjutan menjelma jadi reaksi-soamtisnze itu langsung mengenai system peredaran darah, sehingga mempengaruhi detak jantung dan tekanan darah. Eksperimen-eksperimen menunjukan bahwa ketakutan-ketakutan, kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan itu selalu cenderung mempertinggi tekanan darah dan mempercepat detak jantung yang normal.

Sakit kepala *vaskuler* terjadi karena pelebaran (dilatasi) atau pengecilan (konstruksi) pembuluh darah. Rasa nyeri biasanya berdenyut-denyut dan bila keras, maka diikuti juga oleh gejala-gejala yang lain mengenai gangguan saraf vegetative, seperti keringat dingin, rasa mual sampai muntah, matanya seperti mau keluar dari kepala, keluar air mata, palpitasi dan sebagainya.

5. Psikosomatik pada saluran pencernaan

Gangguan psikosomatik saluran pencernaan dapat menimbulkan berbagai gejala yang sering ditemukan dalam praktek sehari-hari. *Nafsu makan* berasal dari susunan saraf pusat dan timbul karena ingatan dan asesiasi, tetapi rasa lapar juga mungkin timbul karena gerakan saluran pencernaan yang agak keras.

Anorexia timbul sebab, inhibisi psikologik melalui susunan saraf pusat atau melalui *sirnpatikus* sehingga motilitas lambung berkurang. *Anorexia sekunder* terjadi karena penyakit organic, diet yang salah atau obat-obat yang mengganggu alat pencernaan. *Anorexia nervosa* merupakan gangguan makan berupa tidak mau makan atau selalu muntah setiap kali selesai makan. Akibatnya, badan penderita menjadi sangat kurus dan dalam kasus ekstrem dapat mengakibatkan kematian karena kelaparan atau kegagalan fungsi organ-organ vital tertentu seperti jantung.

Ciri-ciri lain gangguan ini yakni, penderita biasanya berasal dari kelas sosial menengah atas, lebih sering menimpa kaum remaja atau kaum dewasa muda. Penderita biasanya memiliki riwayat kebiasaan makan yang susah atau tidak teratur. Penderita memiliki pandangan cenderung negative tentang tubuhnya, misalnya merasa terlalu gemuk, serta memiliki sifat-sifat bterlalu perasa, tergantung, introvert, mudah cemas, perfeksionistik, mementingkan diri, dan berwatak keras.

Gangguan ini berawal dari usaha melakukan diet untuk mengurangi berat badan. Selain itu, penderita biasanya mengalami konflik batin antara hasrat untuk mandiri dan perasaan takut bila sungguh-sungguh mendapatkan peran dan status sebagai orang dewasa yang otonom. Maka, untuk menolongnya, konflik ini terlebih dahulu dipecahkan.

Obesitas sebagian besar karena orang itu makan terlalu banyak, biarpun penderita mengatakan ia makan hanya sedikit sekali. Mungkin juga karena kelainan endoktrin atau hipotalamus. Pada obesitas yang hebat sering didapati faktor psikologik. Suatu stress jiwa dapat

menimbulkan anorexia pada beberapa orang, tatapi orang lain bereaksi dengan mapkan lebih banyak.

E. Pengobatan Gangguan Psikosomatik

1. Farmakoterapi

   Susunan saraf vegetatif yang sangat kacau dapat diatur dan diterangkan dengan obat-obat sehingga dengan demikian penderita menjadi lebih tenang. Obat-obat yang dapat dipergunakan adalah obat yang menstabilkan fungsi susunan saraf vegetative secara umum ataupun pada organ tertentu, nerolpetika ataupun tranquilaizer.

   Adapun tujuan dan pengobatan ini untuk menghilangkan gejala-gejala, agar gejala-gejala tetap menghilang maka tujuan yang lebih dalam tentu ialah mengembalikan kestabilan emosi dan menuju pada kematangan kepribadian. Akhirnya bila ternyata tidak dapat menyembuhkan semua pasien maka janganlah lekas kecewa atau putus asa sekurang-kurangnya kita dapat meringankan penderitaan dan selalu dapat menyenangkan penderita.

2. Psikoterapi

   Psikoterapi dapat dilakukan untuk membantu seseorang dalam mengekpresikan emosi dan untuk mengembangkan strategi alter native untuk mengekspresikan perasaan mereka. Secara tradisional, psikoanalisis dan psikoterapi telah digunakan untuk mengobati gangguan psikosomatik. Dalam dua dekade terakhir, telah dikembangkan teknik modifikasi perilaku (teori belajar) untuk terapetik yang menekankan modifikasi perilaku adalah terapi relaksasi otot, hypnosis, pernapasan terkendali, yoga dan pijat. Selanjutnya tujuan

perilaku tersebut dan modalitas psikoterapetik yang biasa yakni untuk memperbaiki keseimbangan psikosomatik.

F. Pencegahan Gangguan Psikosomatik

Pencegahan merupakan sebuah bentuk layanan yang akan membantu pasien dan keluarga untuk menurunkan faktor resiko terhadap penyakit. Menurut Potter, et all (1989) (dalam Ramsum, 2004), terdapat beberapa strategi yang dapat mengurangi stress :

1. Membangun kebiasaan baru.
2. Menghindari perubahan yaitu usaha yang dilakukan untuk tidak melakukan perubahan yang tidak perlu.
3. Menyediakan waktu yaitu menyediakan waktu tertentu atau membatasi waktu untuk memfokuskan diri beradaptasi dengan stressor.
4. Pengelolaan waktu.
5. Modivikasi lingkungan.
6. Mengurangi respon fisiologis terhadap stress.

BAB XIII
PENUTUP

Pendidikan yang tersistem akan menghadirkan iklim belajar yang mensupport tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Begitu juga dengan proses belajar-mengajar harus direncanakan secara sengaja oleh berbagai pihak mulai dari guru, siswa, orang tua siswa sampai dengan *stake holders.* Ragam masalah belajar merupakan *sunatullah,* bahkan akan semakin beragam jenisnya siring dengan berkembangnya zaman. Buku ini hadir semoga memberi pencerahan untuk pengembangan.

DAFTAR PUSTAKA

Ali Mudhofir, *Desain Pembelajaran Inovatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Ardani, Tristiadi Ardi, *Psikiatri Islam*, UIN Malang Press, Yogyakarta, 2008.

Aris Nurohman, "Signifikansi Literasi Informasi (Information Literacy) Dalam Dunia Pendidikan di Era Global". *Jurnal Kependidikan,* Vol. II No. 1 Mei 2014.

Bisri M Djaelani, *Psikologi Pendidikan,* CV Arya Duta, Jakarta, 2011.

Bisri Mustofa, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015.

Bisri N. Djaelani, *Psikologi Pendidikan*, Depok: CV Arya Duta, 2011.

Budi Murtiyasa, "'Tantangan Pembelajaran Matematika Era Global". Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UMS 2015, ISBN : 978.602.361.002.0.

Dill, K. (2015). 7 Things Employers Should Know About The Gen Z Workforce, Forbes Magazin, 11.6. Retrieved March 16, 2016, from http://www.forbes.com/sites/kathryndill/2015/11/06/7-

Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Fauzi, Ahmad, *Psikologi Umum*, Pustaka Setia, Bandung, 2004.

Howe, N., & Strauss, W. Generations: the history of America's future, 1584 to 2069, 1991.

Isnanita Noviya Andriyani, "'Pendidikan Anak Dalam Keluarga di Era Digital". *Fikrotuna*, Volume 7, Nomor 1, Juli 2018; p-ISSN 24422401; e-ISSN 2477-5622.

Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum*. *Pustaka Pelajar;* Yogyakarta, 2011.

LD. Crow, Alice Crow, *Educational Psychology*, American Book Company , New York, 1957

Martin, C. A. and Tulgan, B. *Managing the Generational Mix*. Amherst, MA: HRD Press; 2002.

M. Nur Ghufron, *Gaya Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Maramis, W. E., *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Universitas Airlangga Press, Surabaya, 2004.

Mubair Agustin, *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran : Panduan Untuk Guru, Konselor, Psikolog, Orang Tua, dan Tenaga Kependidikan,* PT. Refika Aditama, Bandung, 2011.

Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2012.

Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016.

Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2016.

Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014.

Sardiman, A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, PT. Rajawali Pers, Jakarta, 2014.

Sardiman. A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Siswanto, *Kesehatan Mental; Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, C.V Andi Offet, 2007.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2015.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016

Vinie Aji Sukma, Rosi Anjarwati, "'Investigating Effect Information Transfer Technique Toward Students' Reading Acievement". Prosiding STKIP PGRI Jombang, Volume 4, No. 1 Tahun 2018.

Wang, S. & Wang, H. (2014). Teaching and Learning Higher Order Thinking. International Journal of Arts & Sciences, 7 (2),179 –187.

Yanuar Surya Putra, "'Theoritical Review: Teori Perbedaan Generasi". *Among Makarti* Vol. 9 No.18, Desember 2016.

GLOSSARIUM

Common sense	: Merupakan aktivitas yang sifatnya umum tentang pengalaman bersama, persetujuan bersama, dan pendapat umum tetang suatu objek tertentu yang memiliki kesamaan
Critical thinking	: Berpikir dengan penuh pertimbangan akal sehat *(reasonable reflective)* yang dipusatkan pada pengambilan keputusan untuk mempercayai atau mengingkari sesuatu dan melakukan atau menghindari sesuatu
Gifted	: Suatu istilah yang merujuk pada adanya satu atau beberapa potensi yang dimiliki oleh seseorang anak/individu yang sifatnya di luar keumumam (extra ordinary), pengecualian (exeptional), dan di luar norma (beyond the norm) dalam hal kemampuan atau potensi bawaan.
Milenial	: Kelompok demografi setelah Generasi X (GenX)
Outcome	: Efek jangka panjang dari proses pendidikan
Out Put	: Hasil langsung dari proses pendidikan
Psikologi Pendidikan	: Ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam pendidikan
Psikosomatik	: Suatu kondisi atau gangguan ketika pikiran memengaruhi tubuh, hingga memicu munculnya keluhan fisik

Self efficacy	: Keyakinan tehadap keefektifan kemampuannya sendiri dalam membangkitkan gairah dan kegiatan para siswanya.
Talented Child	: Menunjukkan orang yang memiliki aktivitas *performance superior "talent"*, atau dapat disebut *"specific talent"*.
Trial and error	: Sebuat metode coba-coba atau untung-untungan.
Trichotom	: Istilah psikologi Plato yang memiliki makna tiga kekuatan utama manusia yang terdiri dari kekuatan di kepala, kemauan yang ada di dada dan keinginan yang bersumber dari perut.
Rating scale	: Skala yang menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap suatu hasil pertimbangan biasanya angka-angka yang digunakan diterapkan pada skala dengan jarak sama, secara bertingkat yang rendah ke yang tinggi.

Biodata Penulis

Halim Purnomo., Anak Ke 5 Putra dari Bapak Abdul Muin (alm) dan Ibu Hj. Siti Amaliyah (Watmah) di Desa Grinting Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes.

Pengembaraan akademik dasar dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Grinting Bulakamba Brebes (1995), kemudian ke Pon-Pes Al-faqih Ciwaringin Cirebon hanya bertahan dua bulan dan pindah ke SMP Muhammadiyah Kluwut Bulakamba Brebes juga hanya sampai kelas II Catur Wulan Ke-2, kemudian hijrah ke MTs. Assalafiyah Luwung Ragi Bulakamba Brebes hingga lulus tahun 1998. selanjutnya suami dari Husnul Khotimah Abdi ini melanjutkan ke *Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah* sekaligus MA Darunnajat Bumiayu Brebes lulus tahun 2002 program Bahasa yang diawali dengan kelas ekperimen bahasa *(takhossus)* selama satu tahun 1998-2003

Jenjang akademik S1 di STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Bekasi, S2 di IAIN Syekh Nurjati Cirebon pada konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam lulus tahun 2010. Menyelesaikan program Doktor (S3) *Islamic Psychology* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2013-2017.

Sekolah Non formal Bapak tiga anak-anak manis (Malqie Dzilhani Purnomo (9 tahun), Ghaisan Nizhami Purnomo (6 tahun) dan Awfa 'Aheeda Sakhi Purnomo (5tahun) ini diawali dari Madrasah Diniyah Awaliyah Nurul Huda (kini telah "gulung tikar"), lalu melanjutkan studinya ke Pon-Pes Modern *(Kuliyatul Mu'alimin Al-Islamiyah)* Darunnajat Pruwatan - Bumiayu

- Brebes yang diakhiri dengan pengabdian selama satu tahun hingga selesai pada tahun 2003.

Pengalaman organisasi diawali menjadi pengurus Remaja Masjid Al-Islam Desa Grinting Bulakamba Brebes, organisasi kepemudaan di Desa Grinting Bulakamba, serta pernah dipercaya menjadi *Naibu al-Munadzomah* (wakil ketua) PERSADA (Perhimpunan Santri Darunnajat) Tegal Munding-Pruwatan Kec. Bumiayu Kab. Brebes tahun 2001, lalu dipercaya menjadi pioneer sekaligus pucuk pimpinan FALSAPA (Forum Aliansi Santri Pantura Pon-Pes Darunnajat Bumiayu Brebes) tahun 2002. Aktivitas-ktivitas kemahasiswaa di kampus mengawalinya sebagai Sekjen BEM STAI Haji Agus Salim Cikarang Utara Kab. Bekasi tahun 2004. Pengurus Forum Silaturahmi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Brebes tahun 1999. Sekretaris DKM Al-Jami'ah IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2010-2012. Pengurus Forum Silaturahim Pemuda Remaja Masjid Indonesia (FSPRMI) Cabang Kota Cirebon 2011-2015. Bendahara Pimpinan Daerah Pemuda Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2015, dan Ketua DKM Darussalam Kel. Kaliwadas – Sumber – Cirebon 2015, Anggota Majelis Dikdasmen PDM dan Sekretaris PCM Kesambi Kota Cirebon 2015-2020. Selanjutnya pernah menjabat sebagai Ketua Prodi S1 Tasawuf Psikoterapi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Cirebon.

Pengalaman sebagai abdee ilmu diawali dari pengabdian selama 1 tahun di MTs dan MA &*Kulliyyatul Mu'allimin Al-Islamiyah* Ponpes Darunnajat Pruwatan Bumiayu Brebes, dilanjutkan di MI dan MTs Darunnida Cikarang Timur Bekasi 2003 – 2007, SMK Karya Pembaharuan Karang Bahagia Bekasi hingga akhir 2008, lalu pulang kampung ke Brebes sambil mengabdi di MI Islamiyah Grinting Brebes (tempat bapak dari tiga anak ini menggali ilmu pada awal studi), MTs Darul Hikmah Bulakamba

tahun 2009, guru honorer SMA Negeri 9 Kota Cirebon 2010, SMK Muhammadiyah Kota Cirebon 2011-2013, SMA Negeri 3 Cirebon 2011-2013, SMK Muhammadiyah Budi Tresna 2012 - 2013.

Abdi Ilmu di dunia kampus dimulai sebagai Dosen Luar Biasa Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Cirebon (kini IAIN Syekh Nurjati Cirebon) 2009-2010, Assisten Dosen di IAIN Cirebon Pada Jurusan PBA & PBI. Dosen di Poltekes Bhakti Pertiwi Husada Cirebon 2014-2017 dan Dosen Univ. Muhammadiyah Cirebon 2009-2018. Pernah juga mengajar selama 3 semester 2013-2014 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dosen luar biasa di STIKES Muhammadiyah Kalitanjung Cirebon dan kini telah menetap sebagai Dosen Tetap Pascasarjana Program Doktor (S3) Psikologi Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Selanjutnya buku dan karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain:

A. Buku

1. Model *Reward* dan *Punishment* Perspektif Pendidikan Islam, (Yogyakarta; DeePublish, 2012).
2. Memotivasi dengan Ganjaran (Yogyakarta; K-Media, 2013)
3. Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar (Yogyakarta; K-Media, 2016).
4. Pedoman Praktis Penulisan Skripsi (Cirebon: Nurjati Press, 2017
5. Spiritulitas dan Perilaku Pengemis di Kota Cirebon (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017)
6. Bahasa Arab Kelas XI SMA (Cirebon: Confident, 2017)
7. Bahasa Arab Kelas XII SMA (Nurjati Press, 2018)
8. How to Speak English Fluently (K-Media, 2018)
9. Psikologi Pendidikan (LP3M UMY, 2019)

10. Tutorial Pembelajaran Berbasis Proyek (K-Media, 2019)
11. Book Chapter (LPPI-UMY, 2019)

B. **Jurnal**

1. International UMRAN Islamic and Civilizational Studies: Poor Behavior of Beggars in Cirebon City (jurnalumran.utm.my)
2. Implementasi *Reward* dan *Punishment* dalam Menumbuhkan perubahan Perilaku Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 3 Kota Cirebon (jurnal.unej.ac.id)
3. Implementation of Task Based Instruction In EFL Teaching Speaking Skill (journal.uniku.ac.id)
4. Sex Education Pattern For 12 Years Compulsary Education Age In Digital Era, http://dx.doi.org/10.2139/ssrn

C. Riset Dikti

1. Hibah Penelitian 2016
2. Hibah Penelitian 2018

INDEKS

A

Afektif, 31, 58, 177, 182, 189, 194, 198
Aristoteles, 1, 6

B

Behavioristik, 39
Belajar, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 44, 46, 55, 58, 59, 61, 62, 75, 77, 83, 84, 94, 143, 203, 204, 205, 206, 210
Berfikir kreatif, 145, 146
Berfikir praktikal, 144
Berfikir sinestik, 144
Berpikir analitik, 144
Berpikir kritis, 143

D

Descartes, 7

E

Evaluation, 95

F

fisiologis, 62, 64, 81, 206, 214, 226
Freud, 10, 21, 82, 193

G

Gestalt, 11

H

Herbart Spencer, 9
Humanistik, 54, 55, 56

I

Intelegensi, 50, 66, 67, 68, 156, 165, 213
Ivan Pavlov, 12, 42

J

jiwa, 1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 19, 20, 21, 48, 142, 152, 166, 171, 181, 182, 185, 214, 215, 217, 221, 225
John Dewey, 13
John locke, 7

K

Kecerdasan, 3, 4, 26, 32, 66, 67, 153, 160, 164, 166

Kognitif, 46, 174, 175, 176, 185
Konstruktivisme, 52

M

Maslow, 81
measurement, 95
memori, 5, 47, 60, 65, 74, 76, 115, 195, 200, 201, 202
Motif, 78, 79, 80, 167
Motivasi, 46, 48, 53, 62, 66, 68, 69, 71, 78, 79, 80, 81, 84, 85, 86, 88, 91, 92, 93, 123, 138, 156, 157, 158, 159, 162, 182, 204, 205, 206, 211, 212

P

Pendidikan, 1, 3, 13, 15, 18, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 31, 32, 96, 98, 106
Pengajaran, 27, 28, 29, 31, 106, 114, 115, 116, 117, 124, 139, 140, 141
Plato, 1, 6, 142
Proses pendidikan, 3, 32
Psikologi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 18, 23, 32, 33, 88
psikologi pendidikan, 2, 3, 4, 5, 13, 15, 16, 17, 18, 30, 33, 37, 186, 189, 199
Psikosomatik, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 226

S

Sibernetik, 56
Skinner, 4, 41, 42, 83
Stress, 213, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 225, 226

T

Thorndike, 3, 4, 11, 14, 37, 40, 42
tingkah laku, 1, 2, 3, 7, 11, 17, 21, 24, 31, 35, 36, 39, 40, 41, 46, 48, 49, 58, 61, 78, 79, 81, 83, 84, 98, 100, 101, 102, 103, 104, 105

W

William James, 13

Pendidikan di Indonesia kini sudah memasuki era milenial, di mana kemudahan segala akses pembelajaran berbasis digital. Pergeseran dari fungsi guru sebagai center of teaching menjadi fasilitator pembelajaran menuntutnya lari cepat untuk mampu adaptasi komunikasi dan informasi. Pergeseran periodisasi inipun menuntut lembaga pendidikan menyiapkan kelengkapan pembelajaran sesuai dengan tantangan dan tuntutan. Begitu juga dalam proses pembentukan peserta didik menjadi jiwa yang pembelajar dari masa ke masa, sekolah perlu improvisasi secara berkelanjutan mulai dari menyiapkan SDM yang mumpuni, manajemen serta administrasi sekolah yang kompetitif. Artinya, lembaga pendidikan yang tidak mampu up date dengan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat landas, maka dengan sendirinya akan meninggalkan masa kejayaannya. Ada pepatah arab "man 'arafa bu'da al safari ista'adda" bagi siapa saja yang mengetahui akan jauhnya perjalanan yang akan dilalui, maka dia harus mempersiapkan diri".

Ilustrasi Sampul Depan: JOSEPH GREATBACH, The Student in Disgrace

LP3M UMY
Gedung Perpustakaan Lantai 2,
Kampus Terpadu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Indonesia 55183
Tel. 0274.387656 ext. 166
Fax. 0274.387646
E: lp3m@umy.ac.id

ISBN 978-623-7054-18-4
9 786237 054184